

**CINTA SEBAGAI MEDIATOR KONFLIK PERAN GANDA  
TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA  
BEKERJA DI KOTA MAKASSAR**



**DIAJUKAN OLEH :**

**RAHMAYANI HM  
4516091045**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2020**



**CINTA SEBAGAI MEDIATOR KONFLIK PERAN GANDA  
TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA  
BEKERJA DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

***Oleh:***

**RAHMAYANI HM**

**4516091045**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2020**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

CINTA SEBAGAI MEDIATOR KONFLIK PERAN GANDA TERHADAP  
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA BEKERJA  
DI KOTA MAKASSAR

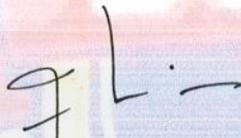
Disusun dan diajukan oleh:

**RAHMAYANI HM**  
4516091045

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada tanggal 26 September 2020

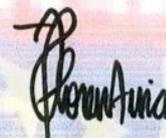
Menyetujui:

Pembimbing I



Hasniar. A. Radde, S.Psi., M.Si  
NIDN: 0920077901

Pembimbing II



Titin Florentina P. M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0931107702

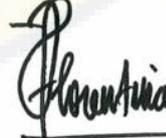
Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Psikologi,



Musawwir, S.Psi., M.Pd  
NIDN: 0027128501

Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi



Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0931107702

**HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN**

**CINTA SEBAGAI MEDIATOR KONFLIK PERAN GANDA TERHADAP  
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA BEKERJA DI KOTA  
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

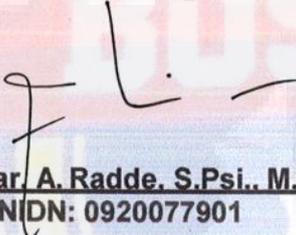
**RAHMAYANI HM**

**4516091045**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji  
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Pada Hari Sabtu, tanggal 26 September tahun 2020

**Pembimbing I**

  
**Hasniar A. Radde. S.Psi., M.Si**  
NIDN: 0920077901

**Pembimbing II**

  
**Titin Florentina P S.Psi., M.Psi., Psikolog**  
NIDN: 0931107702

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Bosowa Makassar

  
**Musawwir. S.Psi., M.Pd**  
NIDN: 0927128501

## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Rahmayani HM

NIM : 4516091045

Program Studi : Psikologi

Judul : Cinta Sebagai Mediator Konflik Peran Ganda  
terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita  
Bekerja di Kota Makassar.

	Tim Penguji	Tanda Tangan
1.	Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si	(.....)
2.	Titin Florentina P S.Psi., M.Psi., Psikolog	(.....)
3.	Sri Hayati S.Psi., M.Psi., Psikolog	(.....)
4.	Minarni S.Psi., M.A	(.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Bosowa Makassar

  
**Musawwir, S.Psi., M.Pd**  
NIDN: 0927128501

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama Rahmayani HM menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Cinta Sebagai Mediator Konflik Peran Ganda terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Bekerja di Kota Makassar" asli dibuat sendiri oleh peneliti, semua referensi yang digunakan dikutip langsung dari sumbernya sesuai dengan kaidah ilmiah bukan dari hasil plagiasi. Begitupun dengan data-data penelitian yang merupakan data asli dari responden tanpa rekayasa. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggungjawab secara moral sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, 24 September 2020

Peneliti,



**Rahmayani HM**  
4516091045



## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas segala rahmat dan Hidayah-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Saya persembahkan karya ini untuk :

Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi.

Dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat berharga selama proses perkuliahan, hal ini tidak akan pernah saya lupakan.

Serta teman-teman mahasiswa psikologi yang telah membantu dan menemani saya selama empat tahun terakhir.

## MOTTO

*“Saya lebih baik menjadi si bodoh yang berempati, daripada menjadi si pintar yang tak punya hati”*

- Yani

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tak mengetahui”*

- Q.S Al-Baqarah:216

*“Persepsi dan perspektif setiap orang tak sama, berbeda tak selalu salah. Mereka tak akan paham, prosesmu milikmu”*

- Yani

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini tepat pada waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Shalawat serta salam juga semoga tetap tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Saya sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Cinta Sebagai Mediator Konflik Peran Ganda terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Bekerja di Kota Makassar”. Hal ini tidak terlepas dari bantuan, saran dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan rasa terimakasih dari lubuk hati saya dengan tulus kepada :

1. Kepada Ummi yang sangat saya cintai, yaitu ibu HJ. Syamsiah segalanya dalam hidup saya.
2. Kepada seluruh keluarga saya yang selalu menyemangati.
3. Terima kasih kepada bapak dekan dan seluruh dosen-dosen fakultas psikologi universitas bosowa yang telah membimbing dan membagikan ilmu yang sangat bermanfaat.
4. Kepada Bapak Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog sebagai dosen pembimbing akademik yang senantiasa mendengarkan keluh kesah saya, memberikan nasehat dan arahan selama saya berproses di kampus.
5. Kepada ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si sebagai pembimbing I yang tanpa lelah mendampingi dan membimbing saya. Banyak terimakasih atas semangat dan kasih sayangnya yang luar biasa.
6. Kepada ibu Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog sebagai pembimbing 2 yang juga sangat membantu penyelesaian skripsi ini.

Banyak terimakasih atas sabar dan kasih sayangnya yang tak henti selama penyusunan skripsi.

7. Terima kasih kepada ibu Hasniar AR S.Psi., M.Si, ibu Sri Hayati S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan ibu A. Aulia Saudi S.Psi., M.Si yang sudah menjadi *Subject Matter Expert* dalam proses pengadaptasian skala.
8. Terima kasih kepada staff administrasi, pak Jupe, ibu Jerni, ibu Ira dan kak Wulan yang selalu sabar membantu kami dalam segala proses administrasi.
9. Terima kasih kepada Nur Muhammad Azhary yang selalu berusaha ada dan menyemangati.
10. Terima kasih kepada saudara tapi tak sedarah Ismelda Usman, Yaumil Lana S, Wirindah Ayang B, Danu Nur Fikri, Muhammad Zulkifli yang telah berproses berdinamika bersama sejauh ini, kalian spontan uhuy pokoknya.
11. Terima kasih kepada sahabat eksekutif Andi Alifah Nur Sosialita, Nurfadila Humairah, Wahyuliani Safitri, Indhira Mulya Putri, Naifah Mansyur Patta, Aminuddin Suwandi, Jailani Rumasoreng yang telah ingin berbagi cerita, tawa, marah, dan sedihnya bersama.
12. Terima kasih kepada teman-teman pasukan berani mati Kia, Ima, Bogo, Al, Anna Ridwan, Anna M, Danty, Desu, Kak Zainab, Pury, Tiwi, yang telah ingin saling merangkul untuk mencapai tujuan yang sama, jangan lelah direpotkan teman-teman.
13. Terima kasih kepada teman-teman angkatan psikologi 2016 PSYSIXTION yang telah ada hingga sekarang, semoga tetap kompak, jangan lelah saling membantu.

14. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, saya ucapkan banyak terima kasih semoga tuhan balas kebbaikannya.

15. Terimakasih banyak untuk Rahmayani HM karena telah berusaha bertahan dan menjadi kuat, kalau capek yah capek kadang sok kuat bukan penguat.

Makassar, 24 September 2020

Rahmayani HM  
4516091045

UNIVERSITAS  
**BOSOWA**

## ABSTRAK

### CINTA SEBAGAI MEDIATOR KONFLIK PERAN GANDA TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA WANITA BEKERJA DI KOTA MAKASSAR

Rahmayani HM  
4516091045

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
[Rahmayanihm22@gmail.com](mailto:Rahmayanihm22@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah cinta mampu memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada wanita bekerja di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 sampel yang merupakan wanita bekerja dan telah menikah di Kota Makassar. Alat pengumpulan data yang digunakan merupakan modifikasi skala *kepuasan pernikahan* yang disusun oleh Irene (2019) dengan nilai reliabilitas 0.782, skala cinta menggunakan skala diadaptasi yang disusun oleh Sternberg (1997) dengan nilai reliabilitas 0.964, dan skala konflik peran ganda yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori Greenhaus & Beutell (1985) dengan nilai reliabilitas 0.614. Validitas isi pada skala diuji menggunakan *subject matter expert* (SME) lalu validitas konstruk diuji menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA), sedangkan uji hipotesis dianalisis menggunakan *path analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cinta mampu memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada wanita bekerja di Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Kepuasan Pernikahan, Cinta, Konflik Peran Ganda, Wanita bekerja di Kota Makassar.

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PERNYATAAN .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Kepuasan Pernikahan.....	13
1. Defenisi Kepuasan Pernikahan .....	13
2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan .....	14
3. Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan.....	19
4. Dampak Kepuasan Pernikahan.....	22
5. Pengukuran Kepuasan Pernikahan.....	24
B. <i>Cinta (Triangular Theory of love)</i> .....	25
1. Kepuasan Cinta .....	25
2. Faktor yang Mempengaruhi Cinta .....	27
3. Dampak Cinta .....	29
4. Pengukuran Cinta .....	31
C. Konflik Peran Ganda.....	34
1. Definisi Konflik Peran Ganda .....	34
2. Aspek Konflik Peran Ganda.....	36

3. Faktor yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda .....	39
4. Dampak Konflik Peran Ganda.....	40
5. Pengukuran Konflik Peran Ganda .....	43
D. <i>Wanita Bekerja</i> .....	43
E. <i>Kerangka Pikir</i> .....	46
F. <i>Hipotesis Penelitian</i> .....	47
BAB III METODE PENELITIAN .....	48
A. Pendekatan Penelitian .....	48
B. Variabel Penelitian .....	48
C. Definisi Variabel .....	49
1. Definisi Konseptual .....	49
2. Definisi Operasional.....	50
D. Populasi dan Sampel .....	51
1. Populasi .....	51
2. Sampel .....	51
3. Teknik Pengambilan Sampel .....	52
E. Teknik Pengumpulan Data .....	53
1. Skala Kepuasan Pernikahan .....	53
2. Skala Cinta .....	55
3. Skala Konflik Peran Ganda.....	57
F. Uji Instrumen .....	58
1. Adaptasi Skala .....	58
2. Uji Validitas .....	59
3. Uji Reliabilities .....	62
G. Teknik Analisis Data .....	62
1. Analisis Deskriptif.....	62
2. Uji Asumsi .....	63
H. Uji Hipotesis .....	64
I. Jadwal Penelitian .....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Hasil Analisis .....	66
1. Deskriptif Responden Berdasarkan Demografi .....	66
2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor.....	69
3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi .....	74

4. Hasil Uji Asumsi .....	96
5. Hasil Uji Hipotesis .....	100
B. Pembahasan .....	103
1. Gambaran Umum Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja .....	103
2. Gambaran Umum Cinta pada Wanita Bekerja .....	106
3. Gambaran Umum Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja .....	108
4. Pengaruh Langsung Konflik Peran Ganda Terhadap Kepuasan Pernikahan .....	110
5. Cinta Sebagai Mediator Konflik Peran Ganda Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja .....	114
BAB V PENUTUP .....	122
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	123
DAFTARPUSTAKA .....	126
LAMPIRAN .....	133

## DAFTAR TABEL

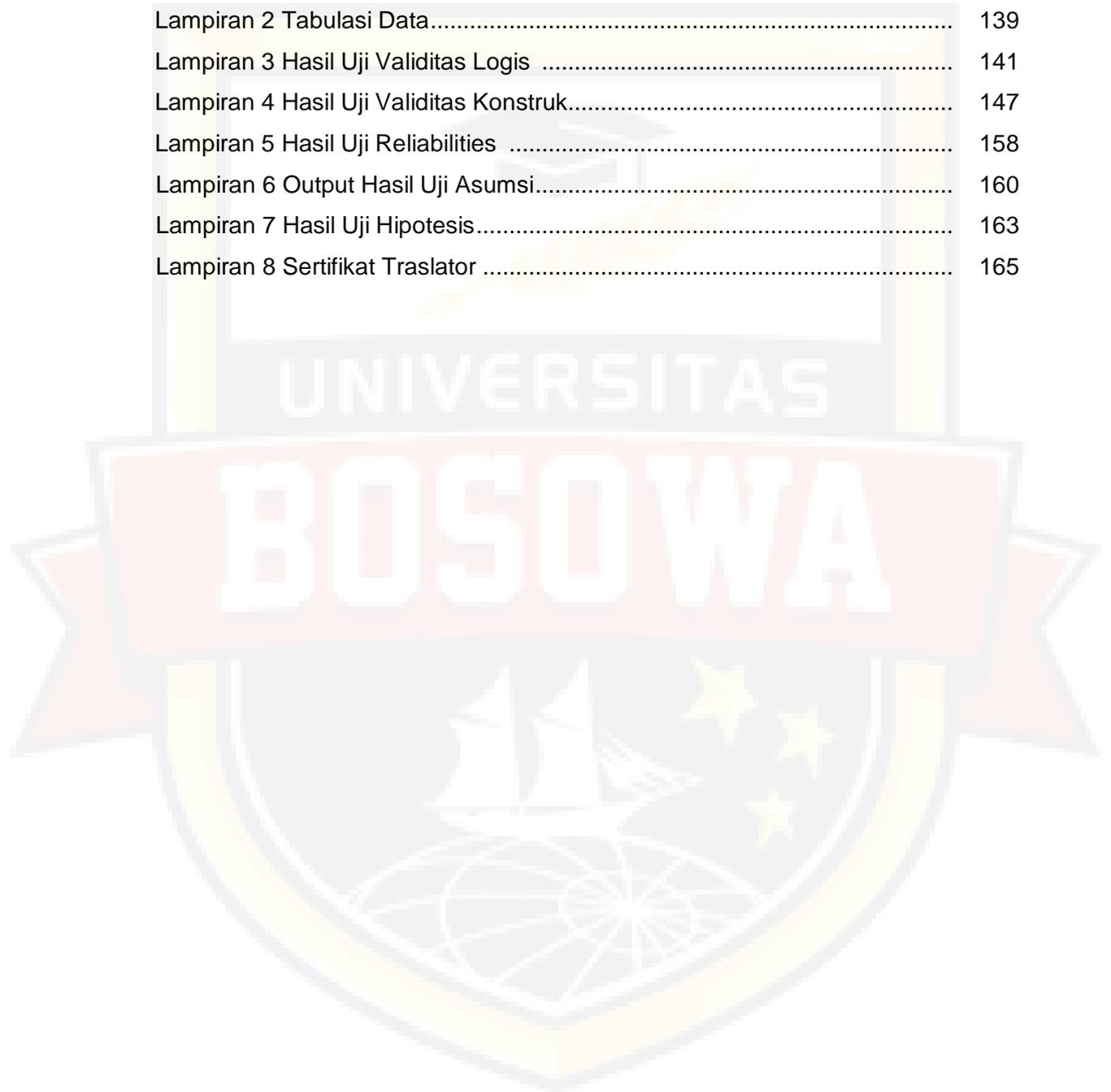
Tabel 3.1	<i>Blueprint</i> Skala Kepuasan Pernikahan .....	54
Tabel 3.2	<i>Blueprint</i> Skala Cinta .....	55
Tabel 3.3	<i>Blueprint</i> Skala Konflik Reran Gandak .....	56
Tabel 3.4	Hasil Reliabilitas Skaia Cinta <i>Stembeng Triangular Love Scale</i> .....	62
Tabel 3.5	Jadwal Penelitian .....	65
Tabel 4.1	Hasil Analisis Data Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja	69
Tabel 4.2	Kategorisasi Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja .....	69
Tabel 4.3	Hasil Analisis Data Cinta pada Wanita Bekerja .....	70
Tabel 4.4	Kategorisasi Cinta pada Wanita Bekerja .....	71
Tabel 4.5	Hasil Analisis Data Konflik Reran Ganda pada Wanita Bekerja .....	72
Tabel 4.6	Kategorisasi Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja .....	72
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas .....	96
Tabel 4.8	Hasil Uji Linearitas .....	97
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinearitas .....	98
Tabel 4.10	Hasil Uji Determinan .....	101
Tabel 4.11	Koefisien Pengaruh Langsung dalam Model .....	102
Tabel 4.12	Koefisien Pengaruh Tidak Langsung dalam Model .....	102
Tabel 4.13	Koefisien Pengaruh Total dalam Model .....	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Subjek Berdasarkan Usia .....	66
Gambar 4.2	Diagram Subjek Berdasarkan Suku .....	67
Gambar 4.3	Diagram Subjek Berdasarkan Jumlah Anak.....	67
Gambar 4.4	Diagram Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan.....	68
Gambar 4.5	Diagram Subjek Berdasarkan Pekerjaan .....	68
Gambar 4.6	Diagram Tingkat Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja	70
Gambar 4.7	Diagram Tingkat Cinta pada Wanita Bekerja .....	71
Gambar 4.8	Diagram Tingkat Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja .....	73
Gambar 4.9	Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Usia.....	74
Gambar 4.10	Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Suku .....	75
Gambar 4.11	Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Jumlah Anak .....	76
Gambar 4.12	Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Usia .....	78
Gambar 4.13	Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Pekerjaan ....	80
Gambar 4.14	Diagram Cinta Berdasarkan Usia .....	81
Gambar 4.15	Diagram Cinta Berdasarkan Suku .....	82
Gambar 4.16	Diagram Cinta Berdasarkan Jumlah Anak .....	84
Gambar 4.17	Diagram Cinta Berdasarkan Usia Pernikahan .....	85
Gambar 4.18	Diagram Cinta Berdasarkan Pekerjaan .....	87
Gambar 4.19	Diagram Konflik Peran Ganda Berdasarkan Usia .....	88
Gambar 4.20	Diagram Konflik Peran Ganda Berdasarkan Suku.....	89
Gambar 4.21	Diagram Konflik Peran Ganda Berdasarkan Jumlah Anak .....	91
Gambar 4.22	Diagram Konflik Peran Ganda Berdasarkan Usia Pernikahan	92
Gambar 4.23	Diagram Konflik Peran Ganda Berdasarkan Pekerjaan.....	94

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Pada Penelitian.....	134
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	139
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Logis .....	141
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Konstruk.....	147
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilities .....	158
Lampiran 6 Output Hasil Uji Asumsi.....	160
Lampiran 7 Hasil Uji Hipotesis.....	163
Lampiran 8 Sertifikat Traslator .....	165



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia pada umumnya akan mengalami perubahan disetiap proses perkembangan dalam hidupnya, baik perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Pada masa dewasa juga di karakteristik dengan ketertarikan dalam hal karir (Havighrust dalam Dariyo, 2003), dan kemandirian dalam kemampuan finansial serta aktualisasi diri (Santrock, 2002). Hal ini membuat individu baik laki-laki maupun perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansialnya di samping kebutuhan psikologisnya.

Selain kebutuhan untuk aktualisasi diri, Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008) juga mengatakan bahwa saat individu memasuki masa dewasa, maka dalam tahap perkembangannya akan menuntut individu tersebut membangun hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis yang dituju, individu tersebut akan merasakan keinginan untuk membangun sebuah keluarga dengan cara melakukan atau melaksanakan pernikahan.

Pernikahan merupakan hal yang sangat sakral, pernikahan dapat terjadi pada dua orang yang memutuskan untuk berada pada hubungan yang lebih serius. Seperti yang tertulis dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menjelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Raharjo, 2017)

Pernikahan yang bahagia merupakan dambaan setiap orang yang ingin maupun telah menikah, hal-hal yang didambakan yaitu berupa kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahannya. Dimana menurut Papalia, Old, dan Feldman (2009) menyatakan bahwa kebanyakan orang merasa jika kepuasan pada pasangan menjadi tolak ukur yang sangat penting untuk melihat keberhasilan suatu pernikahan. Sehingga bisa dikatakan bahwa seseorang yang merasakan kepuasan pada pernikahannya telah mencapai harapan, keinginan, atau tujuannya setelah menikah.

Glenn (dalam, Strong, DeVault, & Cohen, 2008) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan sendiri tidak hanya mempengaruhi perasaan kita tentang pernikahan dan pasangan, namun tentang bagaimana perasaan kita tentang diri kita sendiri. Kepuasan pernikahan pun merujuk pada pernikahan yang baik, maka kita cenderung merasa bahagia dan puas. Sehingga diharapkan setiap hubungan pernikahan mampu merasakan kepuasan pernikahan, dimana idealnya kepuasan pernikahan ialah sebuah perasaan bahagia akan pernikahan yang dijalani, kepuasan pernikahan tersebut mencakup kualitas hubungan, bagaimana mengatur waktu, dan bagaimana pasangan mengelola keuangan (Olson, Defrain, & Skogrand, 2011).

Hal demikian juga termaktub dalam tujuan pernikahan sebagaimana tercantum pada undang-undang pernikahan Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan. Namun kenyataannya, tidak semua hubungan pernikahan merasakan kepuasan pernikahan yang semestinya, dengan kata lain adanya tingkat kepuasan pernikahan yang bervariasi. Variasi tingkat kepuasan pernikahan dapat di alami baik pada istri maupun pada suami. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada istri yang bekerja. Dikarenakan

tuntutan pembagian waktu yang proporsional antara peran sebagai istri di rumah dan peran sebagai pekerja di luar rumah, menjadi salah satu faktor kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan (Jones dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009)

Peneliti melakukan wawancara awal untuk mengungkap fenomena bervariasinya kepuasan pernikahan. Hal ini ditunjukkan dari fenomena yang peneliti dapatkan melalui hasil pengamatan, dimana pada hubungan pernikahan masih ada istri yang tidak merasakan kepuasan pernikahan yang seharusnya. Peneliti pun melakukan wawancara awal terhadap 15 orang istri yang bekerja sebagai responden, guna memperkuat hasil pengamatan. Dari hasil wawancara, 15 responden mengatakan waktu bersama pasangan tidak begitu banyak. Keduanya memiliki pekerjaan di luar rumah, sehingga waktu bersama pasangan dan keluarga hanya dihabiskan saat malam hari. Dari 15 responden, 7 responden mengatakan bahwa mereka biasanya merasakan ada hal yang disembunyikan oleh pasangannya dan 8 responden lainnya mengatakan tidak mengalami hal tersebut. Jawaban responden mengindikasikan berkurangnya waktu luang yang dihabiskan bersama keluarga, dan kurangnya komunikasi. Dimana kedua hal tersebut merupakan aspek dari kepuasan pernikahan.

Hasil wawancara juga memperlihatkan, semua responden mengatakan keuangan dalam rumah tangga terbilang cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam mengatur keuangan dilakukan dengan memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu, menyisihkan uang setiap bulannya, dan lebih berhemat. Dari 15 responden, 14 responden mengaku penghasilan suami diserahkan dan di atur oleh istri dan 1 responden mengaku tidak diberikan

penghasilan suaminya. Manajemen keuangan dalam keluarga, juga merupakan salah satu aspek dari kepuasan pernikahan, dan aspek ini juga nampak bervariasi dari jawaban responden.

Adanya variasi kepuasan pernikahan yang dialami dalam hubungan pernikahan juga peneliti temukan pada deskriptif beberapa hasil penelitian, yaitu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh P L, H P, Putriyanti, Afini, & Salsabla (2018) di Kota Bandung terdapat 97,3% dari 38 responden wanita merasa puas atas pernikahannya. Lalu penelitian lainnya di Kota Surabaya menunjukkan 53,33% dari 75 responden wanita berada pada tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi (Sudarto, 2014); di Riau terdapat 19,47% dari 226 responden wanita menunjukkan kepuasan pernikahan yang tinggi. 67,26% menunjukkan kepuasan pernikahan yang sedang, 30% menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah (Herawati & Farradinna, 2017).

Hasil penelitian lainnya di Kota Bogor menunjukkan 3,33% dari 120 responden wanita menunjukkan kepuasan pernikahan yang tinggi, 54,2% menunjukkan kepuasan pernikahan yang sedang, dan 42,5% menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah (Meliani, Sunarti, & Krisnatuti, 2014); di Kota Depok 7,5% dari 120 responden wanita memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, 60,8% pada kepuasan pernikahan yang sedang, dan 31,7% memiliki kepuasan pernikahan yang rendah (Rahmaita, Krisnatuti, & Yuliati, 2016); di Kota Denpasar terdapat 98,13% dari 107 responden wanita memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi (Paramita & Suarya, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di Kota Yogyakarta menunjukkan 28,125% dari 32 responden wanita menunjukkan kepuasan pernikahan yang tinggi (Ardhianita & Andayani, 2005); Di Kabupaten Sidoarjo menunjukkan 38,81%

dari 67 responden wanita memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi (Utami & Mariyati, 2015); di Desa Cluring Banyuwangi 28,3% dari 53 responden wanita merasakan puas akan pernikahannya (Fatimah, 2018). Dari pemaparan hasil wawancara serta hasil deskriptif penelitian menunjukkan adanya variasi pada tingkat kepuasan pernikahan istri yang bekerja. Tingkat kepuasan pernikahan yang rendah memberikan dampak diantaranya yaitu rendahnya kepuasan pernikahan dapat membuat rendahnya kematangan emosi pasangan (Nurhikmah, Wahyuningsih, & Kusumaningrum, 2018); membuat kesejahteraan subjektif pada pasangan ikut menurun (Anindya & Soetjingsih, 2017); komitmen beragama serta komitmen pernikahan menurun (Maharti & Mansoer, 2018); adanya kecenderungan berselingkuh (Amalia & Ratnasari, 2017); kecenderungan *post power syndrome* yang membuat seseorang tidak berfikir realistis (Hapsari & Indriana, 2015). Selain dampak-dampak akibat kepuasan pernikahan yang telah dipaparkan diatas, tidak terpenuhinya kepuasan pernikahan dapat mengakibatkan perceraian (Afni & Indrijati, 2011).

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa terdapat banyak dampak dari rendahnya kepuasan pernikahan salah satu dampak terburuk ialah perceraian. Adapun kasus-kasus perceraian yang terjadi di Probolinggo Jawa Timur, dimana perceraian terjadi karena faktor ekonomi, keributan atau perkelahian, serta pernikahan dini. Terhitung pada bulan Agustus sebanyak 333 kasus cerai talak dan cerai gugat (Faisol, 2019). Serta kasus perceraian terjadi sebanyak 300 dalam satu bulannya, faktor tertinggi penyebab perceraian yaitu disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga, lalu di ikuti

tingkat ekonomi yang rendah dan perselingkuhan yang terjadi di Lembang, Bandung Barat (Perdana, 2019).

Tak hanya itu saja, di Pengadilan Agama Cibinong kelas 1A telah menangani 3.880 kasus perceraian sepanjang Januari hingga Agustus 2019, bahkan lebih banyak gugatan yang diajukan oleh pihak istri. Terbukti dari data, sebanyak 3.003 perceraian diajukan oleh pihak istri dan sisanya sebanyak 807 perceraian diajukan oleh pihak suami. Hal ini dipicu faktor ekonomi (Berutu, 2019). Data yang dikutip Detik.com dari Mahkamah Agung sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018. Data tersebut menunjukkan perceraian lebih banyak digugat oleh pihak wanita, yaitu sebanyak 307.778 sedangkan dari pihak laki-laki sebanyak 111.490 orang. Jumlah perceraian di atas merupakan perceraian yang dilakukan pasangan muslim (Saputra, 2019).

Adapun data perceraian di Pengadilan Tinggi Agama Kota Makassar pada tahun 2019 tercatat kasus perceraian selama bulan April hingga September ialah sebanyak 1455 kasus, dimana setiap bulannya rata-rata kasus perceraian sebanyak 234. Dari data tersebut, memperlihatkan bahwa tingkat perceraian semakin meningkat setiap bulannya. Dari beberapa kasus dan data perceraian yang telah dipaparkan memperlihatkan kepuasan pernikahan yang rendah menimbulkan perceraian akan berdampak pada keluarga dan lembaga pernikahan.

Hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu regulasi emosi (Wulan & Chotimah, 2017); pengungkapan diri pasangan (Sakinah & Kinanthi, 2018); tipe kepribadian (Indriani, 2014), tugas perkembangan keluarga dalam rumah

tangga (Rahmatia, Krisnatuti, & Yuliati, 2016); komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi (Paramita & Suarya, 2018); komunikasi yang efektif (Dwima, 2019); religiusitas dan kepercayaan (Ruslan, Ariela, & Sutanto, 2020); *gratitude* atau kebersyukuran (Novianty & Goei, 2013; Julike, Sarina, & Hartini, 2019); *Dyadic coping* (Dermawan, Goei, & Kirana, 2015); *Problem focused coping* dan *emotional focused coping* (Prajogo & Widiasavitri, 2020).

Penelitian lainnya juga menyebutkan yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan ialah kecerdasan emosi (Mokoginta, 2014); kelekatan (Soraiya, Khairani, & Rachmatan, 2016); dan empati (Sari & Fauziah, 2016). Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, dan tak hanya itu saja ternyata terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konflik peran ganda berkorelasi negatif dengan kepuasan pernikahan. Jika konflik peran ganda tinggi maka tingkat kepuasan pernikahan semakin rendah (Wijayanti & Indrawati, 2016; Pratiwi & Sawitri, 2015; Meliani, Sunarti, & Krisnatuti, 2014; Ortega, Hechanova, 2010; Steenbergen, Kluwer, & Karney, 2014; Trifani & Hemaleni, 2019)

Hasil penelitian diatas memperlihatkan bahwa konflik peran ganda yang dialami seseorang akan mempengaruhi kepuasan pernikahannya. Jika kepuasan pernikahan dibiarkan terus menurun maka dapat mengacu pada perceraian. Hasil penelitian lain menemukan bahwa konflik peran ganda dapat mempengaruhi kinerja (Rosita, 2012; Widyaningrum, Pongtuluran, & Tricahya, 2013; Ismiati & Zusmawati, 2020; Hera, Rasyidin, & Hasmin, 2016; Rusinta, Harsono, & Maryati, 2013; Susijawati, Maryam, H S, 2017; Iswari & Pradhanawati, 2018); berkorelasi dengan stress kerja (Almasitoh, 2011;

Wulandari, 2013) dan juga berkorelasi dengan keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja (Akbar & Kartika, 2016).

Konflik peran ganda sendiri terjadi jika seseorang mengalami konflik antar peran, dimana peran keluarga dan peran pekerjaan harus dipenuhi secara bersamaan. Peran ialah serangkaian perilaku yang diharapkan mampu dikaitkan erat dengan individu yang sedang menempati suatu posisi dalam unit sosial. Sehingga konflik peran ganda terjadi jika seseorang mengalami suatu hal dimana apa yang diharapkan tidak sesuai atau konflik peran ganda itu ada ketika seseorang dihadapkan pada dua peran, untuk memenuhi peran pertama maka peran kedua tidak dapat dipenuhi dengan baik (Robbins & Judge, 2008). Walaupun konflik peran ganda dapat membuat kepuasan pernikahan rendah masih ada beberapa pasangan yang tetap mempertahankan pernikahannya, hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada 15 responden istri yang bekerja.

Lima belas responden mengatakan mereka bekerja untuk membantu keuangan rumah tangga, ingin memiliki aktivitas, senang bekerja, dan ingin mengamalkan ilmunya. Lima belas responden mengatakan walaupun memiliki pekerjaan mereka sebisa mungkin meluangkan waktu bersama keluarga dengan mengajak anak dan suami bertemu dengan anggota keluarga, sekedar berjalan-jalan, atau melakukan aktivitas lainnya dirumah bersama suami dan anak. Lima belas responden menjelaskan walaupun sedang tak bersama suami sering kali mereka saling mengingatkan untuk melakukan ibadah, sehingga responden merasa lebih tenang. Mereka juga mengatakan bahwa masalah pribadi tidak mengganggu atau mempengaruhi hubungannya dengan suami.

Hasil wawancara 9 dari 15 responden pun menjelaskan tidak memiliki ketentuan atau kesepakatan dalam menentukan jumlah anak sementara 6 responden lainnya memiliki kesepakatan dalam menentukan jumlah anak. Lima belas responden menjelaskan bahwa mereka membagi tugas dalam merawat dan mengasuh anak, seperti suami memperhatikan pendidikan anak serta istri lebih kepada kebutuhan psikis anak. Lima belas responden mengatakan dalam komunikasinya mereka menceritakan segalanya sehingga tak ada hal yang disembunyikan dari pasangan, hal yang seringkali dikomunikasikan yaitu tentang anak, kebutuhan rumah tangga, serta pekerjaan. Sembilan dari 15 responden juga menjelaskan sering melakukan kontak fisik dengan pasangan baik itu berpegangan tangan atau saling rangkul, karena responden merasakan kenyamanan namun 6 dari 15 responden terbilang jarang melakukan kontak fisik dengan pasangannya.

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan adanya indikasi yang menunjukkan komponen-komponen cinta. Seperti komunikasi yang merupakan indikasi dari komponen *intimacy*, kontak fisik yang merupakan indikasi dari komponen *passion*, serta membangun kesepakatan merupakan indikasi dari komitmen. Tiga hal tersebut merupakan komponen-komponen cinta. Yang dimaksud dengan cinta yaitu sebuah emosi yang dirasakan seseorang dimana idealnya mereka merasakan adanya keintiman, gairah, dan komitmen (Sternberg, 1986). Dari hasil wawancara serta hasil penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, memperlihatkan bahwa konflik peran ganda dapat menurunkan kepuasan pernikahan, hanya saja perempuan yang bekerja memilih untuk bertahan dalam pernikahan.

Dari hasil wawancara pula peneliti menduga bahwa cinta merupakan variabel yang menyebabkan mereka tetap bertahan dalam pernikahan meskipun memiliki kepuasan pernikahan yang relatif bervariasi. Dalam penelusuran literatur, peneliti menemukan bahwa cinta dapat memengaruhi banyak hal, diantaranya sikap (Premaswari & Astari, 2017); hubungan romantis (Gao, 2001); tipe kepribadian (Setiawan, 2014); kualitas pernikahan (Rohmah, Fitriana, & Rahmatika, 2017); dan efikasi diri (Ojaghi & Narimani, 2019). Dalam sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Aswati (2017) salah satu kesimpulannya yakni cinta terhadap pasangan mampu membuat responden memilih untuk bertahan dalam pernikahan, meskipun memiliki kepuasan pernikahan yang rendah akibat konflik peran ganda.

Cinta dapat mempertahankan suatu hubungan dikarenakan adanya *intimacy* atau keintiman, *passion* atau gairah, dan komitmen. *Intimacy* merupakan komponen yang menunjukkan adanya kedekatan atau keterkaitan secara emosional serta menimbulkan kehangatan dalam hubungan. *Passion* komponen motivasional yang mengacu pada romantisme dan ketertarikan secara fisik serta seksual dalam hubungan. Lalu komitmen merupakan komponen kognitif dari cinta dimana jangka pendeknya seseorang memutuskan mencintai pasangannya dan jangka panjangnya seseorang memilih untuk menjaga dan mempertahankan cintanya (Sternberg, 1986).

Dari uraian-uraian yang dipaparkan peneliti, nampaknya cinta dapat memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan. Dimana kepuasan pernikahan dapat ditingkatkan dengan berbagai upaya walaupun

konflik peran ganda mempengaruhi kepuasan pernikahan. Oleh karena itu perlu dibuktikan bagaimana cinta memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Cinta sebagai Mediator Konflik Peran Ganda terhadap Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja di Kota Makassar”.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah cinta mampu menjadi mediator konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada wanita bekerja?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendapatkan gambaran kepuasan pernikahan pada wanita bekerja
2. Untuk mendapatkan gambaran konflik peran ganda pada wanita bekerja
3. Untuk mendapatkan gambaran cinta pada wanita bekerja
4. Untuk mengetahui kemampuan cinta dalam memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada wanita bekerja

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berguna bagi kajian Psikologi yang berkaitan dengan cinta atau *The Triangular Theory of Love* yang terdiri dari *intimacy*, *passion*, dan *commitment*, lalu yang berkaitan dengan konflik peran ganda yang dialami wanita yang telah menikah dan memiliki pekerjaan, serta mengenai kepuasan pernikahan pada wanita bekerja.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi pada individu yang telah menikah dan sedang berada dalam peran ganda tentang bagaimana kepuasan pernikahan, cinta, serta konflik yang ada pada peran ganda. Memberikan gambaran bahwa kepuasan pernikahan, cinta, dan konflik peran ganda yang dirasakan setiap individu bervariasi. Serta menambahkan wawasan untuk individu yang ingin menikah tentang bagaimana cinta dapat menjadi penguat dalam pernikahan walaupun ada konflik di dalam hubungannya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kepuasan Pernikahan**

##### **1. Definisi Kepuasan Pernikahan**

Menurut Dariyo (2011) pernikahan ialah suatu pelaksanaan secara resmi dari adanya komitmen yang dibangun oleh kedua orang sebagai pasangan yang sebelumnya memiliki ikatan dan kelekatan khusus yang biasa disebut dengan hubungan romantis atau pacaran. Pernikahan merupakan hal yang sangat sakral, pernikahan dapat terjadi pada dua orang yang memutuskan untuk berada pada hubungan yang lebih serius. Seperti yang tertulis dalam Undang Undang Republik Indonesi Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menjelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Raharjo, 2017).

Pernikahan dapat menimbulkan hal-hal yang didambakan, hal tersebut dapat dikatakan dengan kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat didefinisikan sebagai perasaan yang subjektif seperti perasaan bahagia dan puas, sehingga suami dan istri merasakan kesenangan dalam kehidupan pernikahannya dan bagaimana proses menjalin hubungan pernikahan pernikahan tersebut berjalan (Olson, Defrain, & Skogrand, 2011). Kepuasan pernikahan pun dapat ditandai dengan adanya keintiman, komitmen, jiwa merasa bahagia, terjaminnya ekonomi,

hingga adanya ruang untuk berkembangnya emosi antara suami dan istri (Papalia, Olds, & Feldman, 2009 )

Menurut Fower dan Olson (1993) Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi terhadap aspek-aspek dalam pernikahan yang mencakup masalah pribadi, kesetaraan peran, komunikasi dengan pasangan, bagaimana menyelesaikan sebuah masalah, mengelola keuangan dalam rumah tangga, waktu luang yang disediakan, hubungan seksual, bagaimana pembagian peran dalam mengasuh anak, waktu bersama keluarga serta teman, dan orientasi agama selama menikah. Kepuasan pernikahan menurut Bradbury, Fincham, dan Beach (2000) yaitu kondisi mental yang menggambarkan persepsi seseorang akan kelebihan dan kekurangan dalam pernikahannya. (Bradbury, Fincham, & Beach, 2000)

## **2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan**

Menurut Fowers & Olson (1993) terdapat sepuluh aspek kepuasan pernikahan, yaitu :

### **a. Komunikasi (*Communication*)**

Pada aspek komunikasi pada kepuasan pernikahan membahas mengenai perasaan dan pikiran satu sama lain dalam sebuah hubungan dengan memiliki keterbukaan, kejujuran, adanya rasa percaya antara suami dan istri, rasa empati terhadap pasangan, dan mampu menjadi pendengar yang baik bagi pasangan, sehingga mereka mampu mendiskusikan setiap permasalahan bersama-sama. Pasangan yang mampu menjalin komunikasi yang baik cenderung akan terhindar dari konflik dan mampu lebih baik menyelesaikan kesulitan yang ada.

b. Kegiatan waktu luang (*Leisure Activity*)

Kegiatan waktu luang dalam kepuasan pernikahan yaitu berfokus dalam membahas mengenai hal-hal yang meliputi pemilihan kegiatan atau aktivitas untuk menghabiskan waktu luang bersama pasangan atau tanpa pasangan, serta bagaimana harapan dan keinginan istri ataupun suami yang ada dalam mengisi waktu luang dan menentukan kegiatan yang dilakukan baik bersama pasangan, tanpa pasangan, bersama kerabat tanpa kerabat, ataupun bersama keluarga dan tanpa keluarga.

c. Orientasi keagamaan (*Religious Orientation*)

Pada aspek orientasi keagamaan dalam hubungan pernikahan ini membahas bagaimana pasangan yang telah menikah akan cenderung meningkatkan aktivitas keagamaannya, cenderung memprioritaskan aktivitas keagamaannya, mengaplikasikan aturan-aturan yang ada pada agamanya ke dalam kehidupan sehari-harinya, menunjukkan sikap dan perilaku yang yakin pada suatu agama, serta mampu mendidik anak sesuai aturan yang ada di agama.

d. Pemecahan masalah (*Conflict resolution*)

Aspek pemecahan masalah berfokus pada bagaimana suami dan istri dalam hubungan pernikahan mampu menangani dengan baik permasalahan yang ada dalam rumah tangganya dan mampu menemukan solusi dari setiap masalah. Dalam aspek pemecahan masalah dalam hubungan pernikahan ini sangat memerlukan keterbukaan serta diskusi yang baik untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

e. Manajemen keuangan (*Financial management*)

Aspek manajemen keuangan dalam hubungan pernikahan ini berfokus mengenai bagaimana mengukur kemampuan suami dan istri dalam mengatur keuangan dalam keluarga, bagaimana pemasukan yang ada dalam keluarga dapat dikelola dengan baik, pengeluaran dalam rumah dapat diatasi, kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi, mampu mementingkan kebutuhan rumah tangga terlebih dahulu sebelum memenuhi keinginan suami dan istri maupun anggota keluarga lainnya, serta pengambilan keputusan tentang keuangan.

f. Orientasi seksual (*Sexual orientation*)

Aspek orientasi seksual dalam hubungan pernikahan ini yaitu dimana seiring berjalannya waktu maka suami dan istri memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hasratnya pada pasangannya, mampu menunjukkan rasa cintanya, serta suami atau istri mampu mengerti tanda-tanda yang diberikan oleh pasangan sehingga hal-hal tersebut mampu meningkatkan kepuasan seksual secara terus menerus.

g. Keluarga dan teman (*Children and friend*)

Aspek keluarga dan teman dalam hubungan pernikahan yaitu fokus membahas mengenai adanya perasaan dalam keluarga, teman, baik pada keluarga serta teman sendiri ataupun keluarga pasangan dan teman pasangan. Dalam aspek keluarga dan temanpun tak hanya suami dan istri, namun diharapkan anak-anak serta anggota keluarga lainnya mampu memiliki relasi yang baik dengan keluarga dan teman masing-masing pasangan sehingga mampu menimbulkan kenyamanan dan rasa aman ketika bersama teman dan keluarga.

h. Pengasuhan anak (*Children and parenting*)

Aspek pengasuhan anak membahas tentang kesepakatan antara suami dan istri dalam menentukan jumlah anak yang akan dimiliki, bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam mengasuh anak, memilih cara apa yang akan digunakan dalam mendidik anak, serta diharapkan suami dan istri mampu menetapkan pola asuh seperti apa yang akan diterapkan pada setiap proses pengasuhan dan pendidikan yang akan diberikan pada anak.

i. Masalah pribadi (*Personality Issues*)

Aspek masalah pribadi ini membahas mengenai sikap serta perilaku suami atau istri setelah menikah, jika setelah menikah terdapat persoalan perilaku yang tidak sesuai harapan pasangan maka akan menimbulkan permasalahan dalam hubungan pernikahan. Namun jika perilaku yang ditimbulkan oleh pasangan sesuai dengan yang diinginkan maka hal tersebut akan menimbulkan perasaan senang serta bahagia dalam hubungan pernikahan.

j. Persamaan peran (*Egalitarian role*)

Pada aspek persamaan peran ini berfokus pada peran suami atau istri dalam keluarga. Aspek ini membahas mengenai bagaimana sebaiknya suami atau istri mampu menghargai peran masing-masing serta mampu menjadi rekan yang baik di dalam rumah ataupun di luar rumah, sehingga setiap tanggung jawab dalam peran masing-masing dapat dipenuhi dengan baik, minimnya kesalah pahaman dan tidak terpenuhinya setiap tanggung jawab pada tiap perannya.

Bradbury, Fincham, dan Beach (2000) mengatakan ada beberapa aspek dalam kepuasan pernikahan, yaitu:

a. Kognitif (*Cognition*)

Bagaimana pasangan memberikan penilaian pada perilaku positif dan negatif yang dimiliki pasangan. Hal ini meliputi bagaimana pengambilan keputusan dan penjelasan untuk perilaku negatif pasangan. Serta bagaimana pemahaman pasangan tentang interaksi negatif dalam pernikahan yang spesifik dan mempengaruhi masa depan lalu bagaimana persepsi tentang pernikahan bisa mengatur dan membimbing pasangan dalam hubungan pernikahan.

b. Afeksi (*Affect*)

Pernyataan tentang peran afeksi dalam mengikis atau mendukung kepuasan pernikahan yang dikenakan dalam mengamati ekspresi emosional serta untuk membedakan afeksi mereka tentang pernikahan dari waktu ke waktu.

c. Fisiologi (*Physiologis*)

Sentuhan fisik, seperti berpengangan tangan, berciuman, berpelukan, dan melakukan hubungan seks. Dapat meningkatkan keselarasan dengan pasangan serta mampu meningkatkan kepuasan pernikahan.

d. Pola Interaksi (*Patterns*)

Pola berhubungan dengan permintaan atau penarikan perilaku pasangan, seperti tuntutan perubahan perilaku dari pihak istri kepada suaminya, sementara suami cenderung menghindari tuntutan tersebut. Peningkatan tuntutan menyebabkan pernikangtakan

penghindaran, termasuk peningkatan tuntutan dalam menyelesaikan konflik, yang jika tidak terpenuhi dapat menyebabkan penurunan kepuasan pernikahan.

e. Dukungan Sosial (*Social Support*)

Menggambarkan bagaimana pasangan dapat memberikan dukungan sosial berupa perhatian mengenai kesehatan, kebutuhan fisik dan finansial, serta menghadirkan rasa nyaman dan aman kepada pasangan.

f. Kekerasan (*Violence*)

Adanya kekerasan dalam rumah tangga atau hubungan yang kasar cenderung akan menyebabkan ketidakpuasan pernikahan baik pada suami maupun istri.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009) ada beberapa faktor kepuasan pernikahan, yaitu :

- a. Kekuatan komitmen merupakan faktor terpenting dalam sebuah hubungan pernikahan dimana komitmen dapat berjalan dengan baik jika adanya kehangatan, kasih sayang, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, serta keharmonisan dalam rumah tangga. Suami dan istri yang mengerti pentingnya komitmen dalam hubungan maka mereka mampu mempertahankan hubungan tersebut, dikarenakan adanya tujuan pernikahan sehingga dengan kekuatan komitmen dalam sebuah hubungan pernikahan mampu memperkecil kemungkinan perceraian pada pernikahan.

- b. Pola interaksi yang ada pada pernikahan yaitu bagaimana suami dan istri berkomunikasi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan suatu masalah. Keterbukaan dan kejujuran dalam pola interaksi penting adanya sehingga dalam hubungan pernikahan pasangan mampu mengekspresikan kesedihan, kemarahan, kebahagiaannya, dan segala hal yang dirasakannya, hal tersebut wajar dilakukan sehingga pasangan mampu memberikan respon merasakan adanya kepercayaan dalam hubungannya. Jika pola interaksi yang dimiliki suami dan istri baik maka cenderung hubungan dalam pernikahan dapat dijalani dengan baik
- c. Usia pernikahan pun dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada suami dan istri, dimana semakin lama usia pernikahan maka semakin lama pula istri dan suami bersama sehingga sudah cukup sering berinteraksi dengan pasangan, berbagi berbagai hal, telah melewati beberapa masalah dan penyelesaian masalah bersama, serta memiliki cukup banyak pengalaman hidup bersama hal ini tentunya dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan oleh sebab itu diperlukan usaha dalam meningkatkan kepuasan pernikahan tersebut.
- d. Kemampuan dalam mengatasi permasalahan ekonomi merupakan hal terpenting dalam pernikahan. Tidak dapat dipungkiri dalam rumah tangga membutuhkan finansial yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kebutuhan ekonomi pun akan dapat terpenuhi dengan baik jika suami dan istri memiliki penghasilan yang cukup. Kondisi finansial yang tidak begitu baik pastinya akan mempengaruhi

kehidupan menjadi lebih buruk, hal ini dapat menimbulkan pertikaian antara suami dan istri hingga dapat menimbulkan perceraian.

- e. Agama atau religiusitas dalam pernikahan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, dimana jika semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan. Pasangan suami istri yang memegang teguh nilai-nilai agama dalam hubungannya maka mereka akan selalu bertawakal, ikhlas, dan berserah kepada Tuhan setiap kali mengalami konflik dalam rumah tangganya sehingga hubungan antara suami, istri, dan anak-anak memiliki landasan dan lebih tenang.
- f. Dukungan emosional yang diterima pasangan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Dukungan sosial dapat diterima dari siapa saja, baik dari kerabat, orangtua, keluarga, atau lingkungan sekitar. Dukungan sosial sangat berarti bagi setiap pasangan saat mengalami sebuah konflik mereka akan merasa lebih baik karena menerima dukungan seperti mendengarkan, memberi perhatian, mencoba membantu dan dan memberikan pertolongan lainnya.
- g. Perbedaan harapan yang dialami oleh pasangan dalam pernikahan. Hal ini mampu memengaruhi kepuasan pernikahan seperti ketidaksesuaian yang diharapkan pasangan. Ketidaksesuaian yang dimaksud adalah ketika suami atau istri tidak merasakan mendapatkan apa yang diharapkan dari pasangannya. Perbedaan peran pada istri yaitu istri lebih mengutamakan bagaimana mengekspresikan perasaannya, sedangkan pada suami lebih mengutamakan perasaan puas jika istrinya menyenangkan.

#### 4. Dampak Kepuasan Pernikahan

##### a. Kematangan emosi

Kepuasan pernikahan ternyata memiliki korelasi positif dengan kematangan emosi individu. Jika semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin tinggi pula kematangan emosi seseorang, namun begitu pula sebaliknya. Sehingga kematangan emosi seseorang bisa menjadi lebih baik jika merasa puas akan pernikahannya. Individu dengan emosi yang telah matang cenderung mampu mengontrol emosi yang ada pada dirinya sehingga individu dengan kematangan emosi yang baik tidak akan mudah terpengaruh dengan stimulus negatif yang akan berdampak buruk dalam hubungan pernikahannya. (Nurhikmah, Wahyuningsih, & Kusumaningrum, 2018).

##### b. Kecenderungan berselingkuh

Adanya hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan perselingkuhan emosional dan emosional fisik. Kecenderungan untuk melakukan perselingkuhan semakin tinggi kearah perselingkuhan seksual dengan tidak begitu merasakan perasaan bersalah akan pasangannya. Kepuasan pernikahan yang menurun maka akan meningkatkan kecenderungan berselingkuh, hal yang dapat memengaruhi kecenderungan emosional dalam kepuasan pernikahan yaitu hubungan interpersonal, kesamaan minat, hubungan antara mertua dan ipar, serta peran dan sikap akan hubungan pernikahan. Hubungan antara pasangan dengan mertua serta ipar merupakan hal yang berkontribusi besar dalam kecenderungan pasangan melakukan perselingkuhan (Amali & Ratnasari, 2017).

c. Kesejahteraan subjektif

Kepuasan pernikahan memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan subjektif pada istri yang bekerja. Hal tersebut terjadi karena kepuasan perkawinan mengandung penilaian subyektif terhadap beberapa hal mengenai persepsi dalam perkawinan seperti bahagia, puas, dan pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan. Individu yang mampu mengatasi setiap masalah yang ada dalam hubungannya cenderung akan merasakan kebahagiaan, mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar pun mampu membuat individu merasakan kebahagiaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan dalam dirinya sehingga hal ini berhubungan dengan kepuasan pernikahan (Anindya & Soetjiningsih, 2017).

d. Komitmen pernikahan

Komitmen pernikahan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Jika kepuasan pernikahan suami dan istri stabil maka komitmen pernikahan pun akan stabil. Keinginan individu untuk mempertahankan hubungan pernikahannya yang dipengaruhi berbagai faktor. Komitmen pernikahan yang baik dapat dibangun dengan adanya perilaku atau niatan untuk mempertahankan pernikahan, adanya rasa toleransi, bisa saling memaafkan, mampu mengatasi stimulus negatif dari luar, adanya perjuangan dan usaha untuk saling membahagiakan pasangannya, serta selalu berusaha berpikir positif dalam hubungan pernikahannya. Seseorang yang memiliki komitmen pernikahan yang tinggi artinya memiliki tujuan untuk melanjutkan pernikahannya (Maharti & Mansoer, 2018).

e. *Post power syndrome*

Terdapat hubungan negatif antara kepuasan pernikahan dengan kecenderungan *post power syndrome*. Dimana jika semakin tinggi kepuasan pernikahan maka akan semakin rendah kecenderungan *post power syndrome*. *Post power syndrome* ialah sebuah perubahan keadaan yang dialami setelah pengsiun dari pekerjaan. Perubahan keadaan tersebut tentunya akan menimbulkan perasaan-perasaan cemas, sedih, rasa takut, merasa rendah diri, merasa tidak berguna, bingung, hingga putus atas dan jika hal tersebut tak mampu diatasi tentunya akan mempengaruhi secara negatif kepuasan pernikahan (Hapsari & Indriana, 2015)

**5. Pengukuran kepuasan pernikahan**

*ENRICH Marital Satifaction Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Blaine J. Fowers dan David H. Olson (1993). EMS adalah merupakan instrument penelitian yang terdiri dari 10 aspek. 10 aspek tersebut terdiri dari isu-isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pernikahan, keluarga dan teman-teman, serta orientasi religiusitas. Pada skala EMS menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu 'sangat tidak setuju', 'tidak setuju', 'netral', 'setuju', dan 'sangat setuju'.

## B. Cinta (*Triangular Theory of Love*)

### 1. Definisi Cinta

Cinta dalam Kamus Psikologi adalah suatu perasaan yang cukup kuat akan kasih sayang atau rasa cinta terhadap seseorang. Cinta juga dapat diartikan sebagai pandangan yang berlebih dengan karakteristik dominan yaitu perasaan yang penuh dengan kasih sayang atau cinta yang diperlihatkan seseorang pada tanah airnya (Chaplin, 2011). Menurut Sternberg (1986) cinta adalah sebuah emosi yang dirasakan oleh seseorang, dapat dikatakan cinta ideal jika memiliki komponen keintiman, gairah, dan komitmen. Tiga komponen tersebut disebut dengan *The Triangular Theory of Love*.

Penjelasan evolusioner mengenai cinta menurut seorang jurnalis Inggris Wyatt (dalam Friedman & Schustack, 2008) yaitu seorang pria jatuh cinta melalui matanya, sedangkan wanita jatuh cinta melalui telinganya. Atau dapat diartikan seorang pria tertarik karena kecantikan wanita, tetapi wanita tertarik karena apa yang di dengar mengenai status seorang pria. Psikologi evolusioner menjelaskan jika cinta telah berkembang sejak jutaan tahun yang terjadi akibat konsekuensi yang mudah diadaptasikan. Tetapi menurut Friedman & Schustack (2008) wanita pun tertarik pada pria dari apa yang dilihat atau bagaimana fisik pria tersebut. Sehingga dari pandangan wanita, cinta dan komitmen menjadi penggerak adanya kepastian bahwa pasangannya akan tetap berada disisinya, hingga saat berumah tangga wanita tak ragu akan tanggung jawab pasangannya.

Psikoanalitik memiliki pandangan mengenai cinta, dimana Freud (dalam Friedman & Schustack, 2008) melihat cinta sebagai hal yang ada dikarenakan naluri seksual. Adapun penjelasan neo-analitik tentang cinta yang dijabarkan oleh Erik Erikson (Friedman & Schustack, 2008), dimana cinta difokuskan pada enam tahap perkembangan psikoseksual. Saat individu telah berada pada usia dua puluh tahun ke atas dan telah mengalami proses kedewasaan saat itulah individu tersebut telah siap untuk memiliki komitmen dengan orang lain, lalu menjalin hubungan akrab hingga mengalami dan merasakan cinta. Erikson juga mengatakan jika individu yang telah menemukan makna dirinya akan memiliki ikatan dan cinta yang sesungguhnya. Sehingga dapat disimpulkan jika Erikson memandang cinta sebagai proses perkembangan yang sehat dan sesuai dengan yang seharusnya berjalan.

Nevid & Rathus (2005) menjelaskan bahwa cinta sebagai sebuah emosi yang kuat dan positif, yang melibatkan perasaan kasih sayang dan keinginan untuk bersama dengan orang lain serta menolong orang lain. Emosi merupakan keadaan yang timbul akibat situasi tertentu disertai ekspresi sehingga orang lain yang berada disekitar kita mengetahui bahwa seseorang mengalami emosi (Walgito, 2010). sedangkan menurut Goleman (2002) emosi ialah perasaan dan pikiran yang khas, yaitu suatu keadaan biologis dan psikologis serta bagaimana seseorang berperilaku.

Emosi sendiri dapat terbagi menjadi positif dan negatif tergantung stimulus yang didapatkan. Setiap orang pasti memiliki emosi yang dimana mengatur emosi sangat perlu, hal ini diperlukan dalam berperilaku dan hal yang diterima akibat perilaku yang dilakukan. Dimana hal ini dapat

dikatakan sebagai regulasi emosi, yang dimana merupakan bentuk kontrol seseorang terhadap emosi yang dimiliki. Regulasi emosi sendiri dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan menjadi sumber penting bagi perbedaan (Kartika & Nisfiannoor, 2004).

## 2. Komponen Cinta

Menurut Sternberg (1986) terdapat tiga komponen cinta, yaitu :

a. Komponen keintiman (*Intimacy*) yaitu, adanya rasa yang muncul dalam suatu hubungan yang dapat meningkatkan ketertarikan, kedekatan, dan kelekatan pada orang yang menjalin suatu hubungan. Dan adanya rasa hangat dalam hubungan romantis yang dijalin seseorang yang dijelaskan oleh Sternberg (1986). Serta terdapat sepuluh elemen komponen *intimacy*, yaitu :

- 1) Memiliki keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan
- 2) Merasa bahagia dan menikmati saat-saat menyenangkan dengan orang yang dicintai
- 3) Menghormati dan menghargai pasangan dengan baik
- 4) Dapat mengharapkan dan mengandalkan pasangan saat dibutuhkan
- 5) Saling mengerti dan memahami kelebihan atau kekurangan satu sama lain
- 6) Saling berbagi tentang diri dan kepemilikan dengan orang yang dicintai
- 7) Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai
- 8) Adanya komunikasi yang intim dengan orang yang dicintai

- b. Komponen gairah (*Passion*) dapat dikatakan hal yang mampu membuat seseorang ingin terus bersama dengan orang yang ia cintai. Dimana *passion* dapat dikatakan sebagai ekspresi dari kebutuhan dan keinginan seseorang, baik berupa penghargaan diri dan kebutuhan dalam hubungan. *Passion* mengacu pada dorongan yang mengarah ke hal-hal romantis, seperti ketertarikan fisik serta kepuasan seksual. Dalam hubungan romantis, kebutuhan seksual merupakan hal yang mendominasi dalam *passion*. Namun, keinginan dan kebutuhan seperti penghargaan diri, pertolongan, afiliasi, serta aktualisasi diri juga merupakan hal yang ada dalam *passion* (Sternberg, 1986)
- c. Komponen komitmen (*Commitment*) menurut Sternberg (1986) terbagi dua, yaitu keputusan dan komitmen. Keputusan yang dimaksud ialah, seseorang yang memutuskan untuk mencintai seseorang, sedangkan komitmen yaitu dimana seseorang mampu atau ingin mempertahankan keputusannya. Komponen komitmen tidak hanya terjadi dalam hubungan romantis, namun dapat ditemui juga pada hubungan dengan orang tua, kakak-adik, sahabat, dan ataupun teman dekat. Sternberg juga mengatakan bahwa sangat penting untuk menjunjung komponen komitmen dalam setiap hubungan. Komponen komitmen berbeda dengan komponen *intimacy* dan *passion*, dimana komitmen akan selalu berkembang dan meningkat seiring berjalannya hubungan. Selama berjalannya waktu, pasangan yang membuat keputusan untuk saling mencintai satu sama lain hingga memutuskan untuk saling berkomitmen. Sehingga

dapat dikatakan bahwa komitmen merupakan tahap cinta yang paling akhir.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Cinta**

#### **a. Afeksi**

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keintiman sebagai komponen cinta ialah adanya afeksi yang membuat individu memiliki kelekatan dan kedekatan secara emosional dengan orang yang dicintai. Afeksi sendiri merupakan rasa sayang dan kehangatan yang timbul diakibatkan adanya stimulus eksternal, seperti adanya perhatian dan rasa peduli dari orang lain yang mampu membuat individu merasa disayang dan merasakan kehangatan. Afeksi di tunjukkan kepada orang lain, sehingga setiap orang membutuhkan dan memberi afeksi dalam hidupnya (Ndari, Vinayastri, & Masykuroh, 2018)

#### **b. Kebutuhan psikologis**

Faktor kebutuhan psikologis serta ketertarikan fisik seseorang mampu menjadi faktor besar yang mampu memengaruhi komponen gairah pada cinta, dimana seseorang yang merasa terpenuhi kebutuhan kasih sayangnya jika menerima pengalaman gairah pada orang yang diimpikan, diinginkan, atau disayangi. Kebutuhan psikologis yang terpenuhi dengan baik pada cinta akan membantu individu dalam mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik. Dengan adanya kebutuhan psikologis dan ketertarikan fisik menimbulkan kebutuhan untuk memiliki dan menerima kasih sayang, diterima, serta di akui mampu meningkatkan komponen gairah pada cinta (Sternberg, 1987).

c. Usia perkawinan

Usia perkawinan nyatanya mampu memberikan pengaruh pada ketiga komponen cinta, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Diketahui usia perkawinan dari 0-10 tahun memiliki tingkat cinta (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*) lebih tinggi dibandingkan dengan usia perkawinan 11 tahun ke atas, namun individu dengan usia perkawinan 11 tahun ke atas memiliki tingkat *commitment* pada cinta lebih tinggi. Namun dengan adanya peran cinta yang terus dijaga dan ditumbuhkan, mampu mewujudkan pernikahan yang berhasil serta mengurangi resiko perceraian (Indirastuti & Nawangsari, 2014).

d. Kebersyukuran

Kebersyukuran ternyata mampu menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cinta (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*), dimana seseorang yang sedang berada dalam hubungan pernikahan memiliki rasa syukur akan pasangannya mampu meningkatkan rasa cintanya (*intimacy*, *passion*, dan *commitment*). Individu dengan rasa syukur yang tinggi akan cenderung memiliki perilaku prososial serta tidak mudah merusak hubungannya dengan orang lain bahkan dengan pasangannya sendiri. Kebersyukuran akan membantu meningkatkan komitmen yang ada pada cinta (Fatimah, 2018).

e. Kognitif

Kognitif individu nyatanya mampu memengaruhi cinta pada komponen komitmen. Kecerdasan kognitif seseorang mampu membantunya dalam memikirkan hal-hal baik atau hal positif, membantu seseorang untuk mengambil keputusan. Komponen

komitmen dipengaruhi oleh faktor kognitif seseorang yang diakibatkan oleh adanya rasa cinta, sehingga seseorang mampu membuat keputusan untuk melakukan komitmen dengan orang yang dicintai. Menurut Piaget (dalam Djiwandono, 1989) mengatakan bahwa kemampuan kognitif ialah hasil hubungan antara perkembangan otak dan sistem *nervous* serta pengalaman yang membantu seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

#### 4. Dampak Cinta

##### a. Hubungan romantis

Cinta (*intimacy, passion, dan commitment*) ternyata mampu meningkatkan hubungan romantis pada individu menjadi lebih serius. Dimana dengan adanya cinta terbangun gairah yang mampu membuat individu tertarik pada pasangannya, keintiman yang mampu individu makin dekat, dan komitmen yang mampu membuat individu bertahan dalam hubungannya pada individu yang menjalani hubungan sehingga hubungan romantis dapat terus meningkat pada pasangan. Hubungan serius yang didasari oleh cinta cenderung berjalan dengan baik, mampu bertahan dalam segala kondisi, memiliki komitmen dan memiliki tujuan dalam hubungannya (Gao, 2001).

##### b. Kualitas pernikahan

Cinta dapat memengaruhi kualitas pernikahan pada pasangan suami dan istri. Dimana keintiman, gairah, dan komitmen berperan penting didalamnya. Cinta dengan komponen keintiman mampu membuat individu merasa selalu ingin bersama dengan pasangannya, komponen gairah mampu membuat individu selalu merasa tertarik

pada pasangannya, serta komponen komitmen dapat membantu individu untuk mempertahankan hubungannya. Kualitas pernikahan akan meningkat dengan adanya tiga komponen cinta tersebut. Komponen keintiman sangat memiliki pengaruh yang besar setelah itu diikuti dengan gairah dan komitmen (Rohmah, Fitriana, & Rahmatika, 2017)

c. Pola kelekatan

Pola kelekatan *secure* lebih cenderung mengarah pada jenis *true love*, karena ketika dewasa individu yang memiliki *secure attachment style* cenderung menganggap dirinya sebagai seorang yang ramah, baik, dan menyenangkan, ia menganggap orang lain dapat dipercaya dan diandalkan, sehingga individu yang seperti ini cenderung akan lebih suportif, pengertian, dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan mudah untuk dekat dengan orang lain. Individu dengan pola kelekatan akan merasa nyaman untuk bergantung dengan pasangannya serta tidak merasakan adanya kekhawatiran yang berlebih jika diabaikan dengan orang lain (Anindyadjati, Budiarto, & Monica, 2006).

d. Sikap

Cinta dengan komponen *intimacy*, *passion*, dan *commitment* nyatanya memiliki kontribusi yang baik pada sikap terhadap suatu hubungan. Pasangan dengan tiga komponen tersebut mampu mempertahankan suatu hubungan dengan menghasilkan cinta yang ideal. Komponen cinta dapat memberikan sikap positif pada tiap individu, sehingga adanya usaha untuk memenuhi keinginan untuk mengaktualisasikan perasaannya pada pasangan. Pasangan yang

sangat memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan pasangannya, menghormati dan menghargai satu sama lain, dan memiliki rasa saling pengertian akan merasakan kedekatan dan kehangatan dalam hubungannya bersama pasangan sehingga individu akan memiliki taraf intimacy yang tinggi (Presmawari & Lestari, 2017).

e. Pola asuh autoratif

Cinta berperan penting dalam pola asuh autoratif. Dimana adanya hubungan positif antara pola asuh autoratif dengan cinta. Cinta mampu membantu individu untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya, meningkatkan kreativitas, serta motivasi. Sehingga dalam pola asuh autoratif terdapat pengarahan dan dukungan dalam porsi yang seimbang yang dapat membuat individu dapat bertanggung jawab, dapat berperilaku dengan baik tanpa merasakan tekanan, serta dapat berkomunikasi dengan baik hingga merasakan kehangatan dan kenyamanan (Sunarto & Rustika, 2015).

## 5. Pengukuran Cinta

a. *Triangular of Love Scale* (TLS)

*Triangular of Love Scale* (TLS) adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Robert J Sternberg pada tahun 1986. TLS terdiri dari 45 item yang terbagi menjadi tiga komponen, yaitu 15 item komponen *intimacy*, 15 item komponen *passion*, dan 15 item komponen *commitment*. Lalu alat ukur ini di adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia lalu dimodifikasi skala, lalu dilakukan uji validitas dan realibilitas. Pada skala aslinya, digunakan skala likert yang terdiri dari 9 pilihan jawaban, dari 'tidak sama sekali' sampai 'sangat', setelah di

modifikasi skala likert terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu 'sangat tidak sesuai', 'tidak sesuai', 'sesuai', dan 'sangat sesuai'.

b. *Love Attitudes Scale*

*Love Attitudes Scale* adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Clyde Hendrick dan Susan Hendrick pada tahun 1986. *Love Attitudes Scale* terdiri dari 42 item yang terbagi menjadi 6 dimensi yaitu *eros*, *ludus*, *storge*, *pragma*, *mania*, dan *agape* yang terdiri dari 7 item pada tiap dimensinya.

**C. Konflik Peran Ganda**

**1. Definisi Konflik Peran Ganda**

Peran menurut Robbin dan Judge (2008) ialah serangkaian perilaku yang diharapkan mampu dikaitkan erat dengan individu yang sedang menempati suatu posisi dalam unit sosial. Peran yang diharapkan yaitu sebuah ekspektasi orang lain tentang bagaimana seseorang bertindak. Konflik peran ganda ialah bentuk konflik antar peran dimana peran pekerjaan dan keluarga harus dipenuhi kebutuhannya secara bersamaan. Sedangkan seseorang yang merasakan ketegangan dalam peran keluarga dan pekerjaan dapat dikatakan mengalami konflik peran ganda. Adapun penyebab dari konflik peran ganda yang terjadi, yaitu disebabkan oleh waktu, ketegangan, dan perilaku. (Greenhaus & Beutell, 1985).

Greenhouse dan Beutell (1985) mengatakan jika suatu individu yang tengah berada dalam situasi konflik peran ganda cenderung akan memberikan dampak yang buruk pada kinerjanya. Dimana individu yang berada dalam konflik peran ganda tengah mengalami ketegangan atau rasa tak nyaman dalam melakukan pekerjaannya. Individu yang tengah

mengalami konflik peran ganda dalam dirinya cenderung akan merasa kurang nyaman dalam melakukan aktivitas kerjanya, seperti tak dapat fokus dengan pekerjaannya, merasa lelah, gelisah, dan parahnya dapat membuat suatu individu merasa frustrasi akan pekerjaannya.

Greenhouse dan Beutell (1985) pun mengatakan adanya ketegangan pada individu yang merasakan atau tengah mengalami konflik peran ganda tak hanya mengganggu aktivitasnya dalam bekerja, namun dapat berdampak pada aktivitasnya atau perannya dalam rumah tangga. Jika seorang individu tengah mengalami konflik peran ganda, maka hal tersebut mampu membuatnya kesulitan dalam memenuhi perannya sebagai anggota keluarga, hal ini diakibatkan adanya ketegangan yang membuat individu kualahan atau kesulitan memenuhi perannya dengan baik, hingga seringkali hal tersebut membuat kebutuhan yang harusnya terpenuhi pada perannya menjadi tidak terkendali.

Menurut Frone, Russel, & Cooper (1992) menyatakan bahwa konflik peran ganda atau konflik peran keluarga (*work-family conflict*) yang terjadi pada setiap karyawan, dimana seseorang harus memperhatikan keluarganya namun harus tetap melakukan pekerjaan di luar rumah dengan baik. Sehingga sulit membedakan apakah keluarga dapat mengganggu pekerjaan atau pekerjaan yang mengganggu keluarga.

Konflik peran ganda terjadi jika seseorang mengalami suatu hal dimana apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi atau konflik peran ganda itu ada ketika seseorang dihadapkan pada dua peran, lalu dengan adanya dua peran tersebut maka untuk memenuhi peran pertama, peran kedua tidak dapat dipenuhi dengan baik. Seringkali

pada setiap perannya terdapat kesulitan yang memberikan dampak negatif pada peran yang satu dan akan berimbas pada peran lainnya dalam kehidupan seseorang (Robbins & Judge, 2008). Dari teori-teori yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda terjadi jika seseorang memiliki dua atau lebih peran dalam kehidupannya, dimana setiap peran harus dapat dipenuhi dengan baik namun seringkali terdapat kesulitan dalam memenuhinya maka timbullah konflik didalamnya akibat ketegangan tersebut. Hal tersebutlah yang membuat peran yang satu tidak dapat terpenuhi akibat ketegangan yang ada pada peran lainnya.

## 2. Aspek Konflik Peran Ganda

Greenhaus & Beutell (1985) menyebutkan beberapa aspek dari konflik peran ganda, yaitu :

- a. Konflik yang disebabkan oleh waktu (*time-based conflict*) ialah konflik yang terjadi pada saat tekanan waktu menuntut salah satu peran sehingga dapat menghambat untuk peran yang lain sulit untuk terpenuhi. Waktu yang habis akibat melakukan aktifitas pada satu peran, sehingga tidak peran lainnya tidak dapat terpenuhi. Penyebab dari konflik yang diakibatkan oleh waktu terbagi menjadi dua, yaitu tuntutan waktu pada salah satu peran yang membuat individu tak mampu untuk memenuhi peran lainnya dan tuntutan waktu yang seseorang alami sehingga hal tersebut membuatnya merasa bingung dan tak dapat berkonsentrasi pada satu peran, walaupun individu tersebut telah berusaha memenuhi tugas dari peran lainnya.

- b. Konflik yang disebabkan oleh perilaku (*behavior-based conflict*) dimana konflik yang dialami terjadi akibat pola-pola perilaku dalam suatu peran tak sesuai dengan pola-pola perilaku yang lain, atau dapat dikatakan jika satu peran tak mampu dibandingkan dengan keinginan pada peran lainnya. Dimana peran seseorang dalam keluarga diharapkan dapat berperilaku hangat, mampu memelihara hubungan dalam keluarga, dekat secara emosional dengan anggota keluarga, dan memiliki interaksi yang kuat dengan keluarga. Namun jika seseorang tidak mampu menyesuaikan perilaku pada satu peran, maka kemungkinan akan mengalami konflik di antara peran-peran yang dijalani. (Greenhaus & Beutell, 1985).
- c. Konflik akibat ketegangan (*strain-based conflict*) yaitu konflik yang terjadi akibat adanya ketegangan dari suatu peran lalu mempengaruhi kinerja peran lainnya. Asal timbulnya konflik peran ganda ialah tuntutan emosional dan stres di tempat kerja sehingga menimbulkan depresi, kelelahan, cepat marah, apatis, dan kecemasan. Ketegangan yang dirasakan oleh seseorang mampu membuatnya merasa sulit untuk memenuhi tuntutan pekerjaan lainnya, sehingga setiap pekerjaan ataupun peran yang menghasilkan ketegangan dapat membuatnya menjadi konflik peran antara pekerjaan dan keluarga. (Greenhaus & Beutell, 1985)

Menurut Frone, Russel dan Cooper (1992) ada beberapa aspek konflik peran keluarga-pekerjaan, yaitu:

a. Konflik keluarga yang mencakup tekanan seseorang sebagai orang tua tekanan perkawinan, kurangnya partisipasi sebagai istri dan kurangnya partisipasi sebagai orang tua.

1) Tekanan yang dialami seseorang yang berperan sebagai orang tua ialah beban kerja orang tua didalam keluarga. Adapun beban yang ditanggung dapat berupa beban pekerjaan yang ada di dalam rumah tangga, contohnya tidak mampu mengikuti perkembangan anak secara keseluruhan.

2) Tekanan perkawinan yang dialami seseorang, yaitu beban seseorang sebagai istri dalam keluarga. Adapun beban yang dialami dapat berupa pekerjaan di rumah yang dikerjakan sendiri akibat suami tidak bisa membantu, suami tidak memberikan dukungan, serta dalam pengambilan keputusan suami tidak melibatkan istri.

3) Kurangnya partisipasi istri, hal ini mengukur bagaimana tingkat seorang istri berperan secara psikologis. Partisipasi seorang istri dapat berupa kesanggupan istri dalam menemani suami serta ketika dibutuhkan oleh suami.

4) Kurangnya partisipasi sebagai orang tua, hal ini mengukur bagaimana tingkat seseorang dalam berperan sebagai orang tua. Partisipasi sebagai orang tua untuk menemani anak dan saat anak membutuhkan.

b. Konflik pekerjaan ialah mencakup adanya pengaruh pekerjaan, menilai tingkatan pekerjaan yang akan berpengaruh pada kehidupan keluarga.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konflik peran ganda menurut Greenhaus & Beutell (1985), yaitu

- a. Adanya permintaan waktu pada satu peran dimana hal tersebut mempengaruhi bagian dari peran lainnya.
- b. Timbulnya stres pada satu peran lalu berpengaruh dengan peran yang satunya lagi hingga dapat mengurangi kualitas dalam peran tersebut. Misalnya saja stres dalam bekerja.
- c. Timbulnya rasa cemas dan lelah akibat ketegangan dari satu peran hingga peran yang lain sulit untuk dilakukan. Perilaku seseorang yang tepat dalam satu peran, namun tidak tepat jika diterapkan pada peran lainnya.

Menurut Ahmad (2008) terdapat 3 faktor yang dapat menjadi penyebab konflik peran keluarga-pekerjaan, yaitu:

#### a. Faktor Pekerjaan

Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi konflik peran ganda, misalnya saja pada seorang karyawan yang tengah mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan promosi atau kenaikan jabatan biasanya lebih akan rentan mengalami konflik peran ganda dibandingkan dengan karyawan biasanya. Tingkat Pendidikan juga termasuk dalam faktor pekerjaan yang mampu menjadi mempengaruhi konflik peran ganda. Seorang karyawan yang bekerja terus menerus di luar rumah lebih mudah mengalami konflik peran ganda dikarenakan akan lebih susah menyeimbangkan kegiatan di tempat kerja dan di rumah.

b. Faktor keluarga

Faktor keluarga yang mampu mempengaruhi konflik peran ganda ialah anak-anak. Seseorang yang memiliki anak, utamanya balita akan lebih mudah mengalami konflik peran ganda. Selain itu, seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus orang tua juga mudah mengalami konflik peran ganda. Lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi konflik peran ganda. Jika seseorang tengah mengalami suatu masalah dalam keluarga, maka hal tersebut akan terus terpikirkan walaupun sedang bekerja.

c. Faktor individual

Faktor individual termasuk jenis kelamin. Seseorang yang menyakini bahwa bekerja di luar rumah merupakan tugas pria akan lebih susah untuk menerima jika istrinya memilih untuk bekerja juga. Selain itu, kepribadian merupakan salah satu faktor yang terkait dengan konflik peran ganda, hal ini dikarenakan pengalaman seseorang individu. Persepsi individu terhadap peran dalam pekerjaan dan keluarga serta cara individu menghadapi suatu masalah dapat mempengaruhi konflik peran ganda.

#### **4. Dampak Konflik Peran Ganda**

a. Kepuasan hidup dan Motivasi kerja

Konflik peran ganda ternyata memiliki dampak yang buruk bagi kepuasan hidup serta berdampak pada kebahagiaan karyawan di tempat kerja. Konflik peran ganda yang mempengaruhi kinerja dikarenakan adanya tekanan waktu saat memenuhi peran lainnya sehingga individu tersebut tak mampu bekerja dengan baik, ketidak

fokus pada pekerjaan, membuat kinerja menurun. Tentunya hal ini berdampak dengan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, dimana mengakibatkan komitmen kerja turun dan banyaknya karyawan perusahaan yang melakukan pengunduran diri (Zhang, Griffeth, & Fried, 2012).

b. Kepuasan Pernikahan

Konflik peran ganda didapati memiliki hubungan yang negatif dengan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi konflik peran ganda maka akan semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan. Konflik peran ganda dengan tiga aspeknya yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict* yang mampu memengaruhi peran dalam pernikahan, seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan yang ada dalam pernikahan diakibatkan tuntutan pekerjaan. Penelitian ini menyebutkan bahwa konflik peran ganda memiliki pengaruh sebesar 32% pada kepuasan pernikahan (Wijayanti & Indrawati, 2016).

c. Kinerja karyawan

Konflik peran ganda memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kinerja karyawan. Dimana pekerja yang tidak mengalami konflik peran ganda lebih memiliki peluang kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja wanita yang mengalami konflik peran ganda. Konflik peran ganda dapat membuat pekerja wanita tidak begitu maksimal dalam melakukan pekerjaannya diakibatkan adanya tekanan dari peran lainnya, sehingga membuatnya tidak fokus dalam bekerja (Hera, Rasyidin, & Hasmin, 2016).

#### d. Stres Kerja

Konflik peran ganda memiliki korelasi yang signifikan dengan stress kerja pada wanita yang telah menikah. Jika konflik peran ganda terus menerus meningkat dapat berdampak pada stress kerja seorang wanita. Sering kali aktivitas kedua peran secara bersamaan tak dapat dihindari, sehingga mengharuskan mereka untuk mengorbankan salah satu perannya tak jarang wanita dengan dua atau lebih peran lebih mementingkan profesionalitasnya ditempat kerja yang membuat perannya di keluarga tak dapat dipenuhi hingga menimbulkan stres. Dimana stress kerja yang dialami akan terus meningkat akibat meningkatnya konflik peran ganda. Namun begitu pula sebaliknya, jika konflik peran ganda rendah maka stress kerja pun rendah (Wulandari & Wibowo, 2013)

#### e. Keberfungsian keluarga

Konflik peran ganda mampu mempengaruhi keberfungsian keluarga. Seringkali seseorang dengan dua peran atau lebih sulit memenuhi kedua peran tersebut dengan sempurna. Seseorang dengan perannya sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah, ada saat mementingkan perannya sebagai pekerja sehingga perannya sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga tak terpenuhi. Artinya jika seseorang mengalami konflik peran ganda dalam dirinya maka keberfungsian keluarga yang seharusnya dapat berjalan dengan baik, namun tidak dapat terpenuhi dengan maksimal akibat adanya tekanan-tekanan yang dialami pada seseorang yang merasakan konflik peran ganda (Akbar & Kartika, 2016).

## 5. Pengukuran Konflik Peran Ganda

Skala pengukuran yang dikembangkan oleh Carlson, Kacmar, dan Williams (2000) merupakan skala multidimensional. Alat ukur ini terdiri dari 18 item, dimana item tersebut berdasarkan tiga aspek, yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior based conflict*. Alat ukur ini menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu 'sangat setuju', 'setuju', 'tidak setuju', dan 'sangat tidak setuju'. Skala konflik peran ganda yang digunakan berdasarkan aspek-aspek Greenhaus & Beutell (1985), yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior based conflict*.

### D. Wanita Bekerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) wanita karir adalah wanita yang menggeluti kegiatan profesi seperti bekerja pada suatu perusahaan atau membuka usaha. Pada umumnya wanita karir akan menanggung beban ganda baik di lingkungan keluarga ataupun lingkup pekerjaan. Hal ini dikarenakan wanita karir akan berperan sebagai wanita di lingkup keluarganya dan akan berperan sebagai pekerja di lingkup pekerjaannya (Utaminingsih, 2017).

Secara definisi wanita karir memiliki makna sebagai seorang wanita yang menjadikan karir atau pekerjaannya secara serius atau perempuan yang memiliki karir atau yang menganggap kehidupan kerjanya dengan sungguh-sungguh. Terdapat banyak hal yang membuat wanita akhirnya memilih untuk menjadi wanita karir, salah satunya adalah faktor ekonomi. Ekonomi yang dimaksudkan adalah kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan yang harus dipenuhi.

Wanita karir biasanya berasal dari wanita yang sudah memasuki fase dewasa. Secara etimologis seorang wanita dianggap sudah dewasa apabila sudah mengalami menstruasi/haid, yang umumnya terjadi pada usia 13 – 14 tahun. Dewasa dalam tinjauan umum, termasuk tinjauan psikologi adalah pertumbuhan fisik dan mental seseorang yang sempurna. Pertumbuhan fisik dapat dilihat dari tumbuh dan berkembangnya pancaindra sedangkan pertumbuhan mental berbeda dengan pertumbuhan fisik.

Dewasa secara mental diartikan dengan sikap yang matang, rasional, dan tidak emosional dalam mengambil tindakan atau menentukan keputusan. Hal tersebut juga dinilai dalam melakukan penilaian dan menyelesaikan suatu masalah pribadi ataupun masalah orang lain. Pertumbuhan mental akan terus berlangsung dalam waktu lama seiring berjalannya waktu, berbeda dengan pertumbuhan fisik yang biasanya akan berhenti pada usia 20-an tahun (Syuhud, 2009).

Santrock membagi fase perkembangan dewasa menjadi dewasa awal, dewasa menengah, dan dewasa akhir. Pada penelitian ini subjek wanita karir yang akan dijadikan subjek penelitian adalah wanita karir yang berada pada fase dewasa menengah. Masa dewasa menengah dimulai pada usia 40 hingga 60 atau 65 tahun. Secara umum masa dewasa awal merupakan masa dimana terjadinya penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab dari individu yang memasuki fase perkembangan tersebut.

Lachman (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa masa dewasa menengah adalah masa dimana keseimbangan antara karir dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan. Walaupun di masa dewasa

menengah terjadi penurunan fungsi biologis dan keterampilan fisik namun dukungan sosial seperti karir, pendidikan, dan relasi sedang mencapai puncaknya (Willis & Schale dalam Santrock, 2012).

Dalam usia dewasa menengah bekerja memiliki peranan yang penting, terlepas dari jenis pekerjaan yang dikerjakan. Individu yang memasuki usia dewasa menengah dapat mencapai puncak dalam hal posisi dalam pekerjaan maupun penghasilan yang didapatkan. Namun, pada masa dewasa menengah biasanya individu akan memiliki berbagai beban finansial seperti biaya kesehatan, biaya cicilan rumah, perawatan anak, biaya pendidikan anak, atau pinjaman untuk anggota keluarga (Santrok, 2012).

Empat dari enam fungsi intelektual mendapatkan performa terbaiknya di masa dewasa menengah. Hal ini berlaku untuk wanita dan pria, keduanya akan mendapatkan performa terbaik dari kemampuan intelektual seperti perbendaharaan kata, memori verbal, penalaran induktif, dan orientasi spasial pada masa dewasa menengah. Sedangkan dua kemampuan intelektual yang lain yaitu kemampuan numerik dan kecepatan perseptual menunjukkan kemunduran pada masa dewasa menengah.

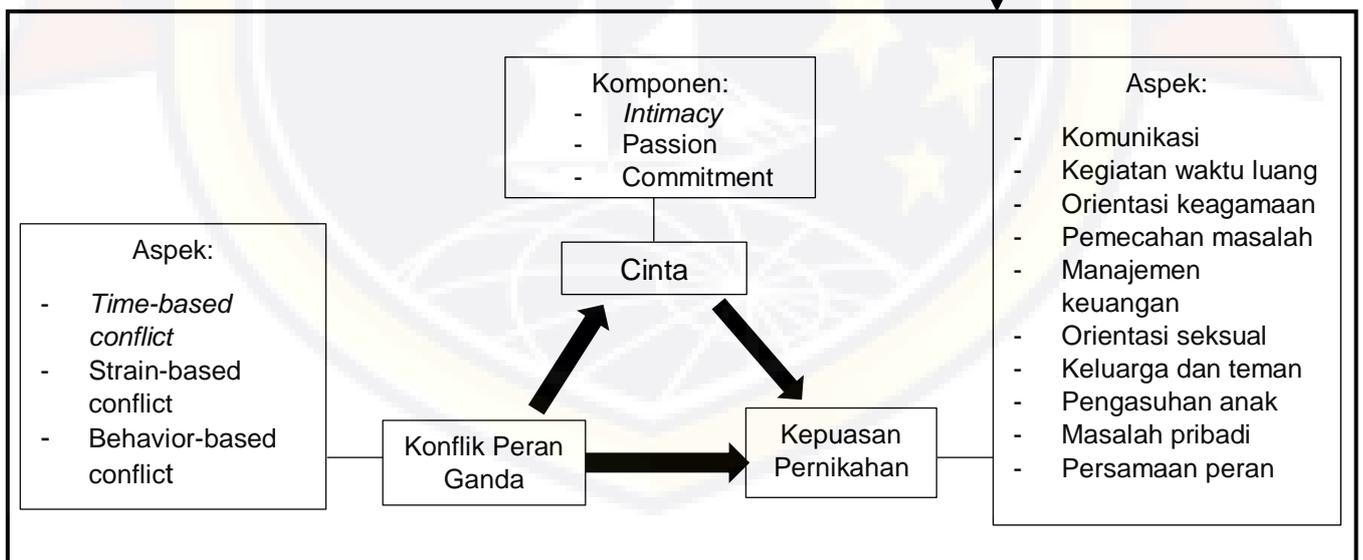
**E. Kerangka Pikir**

Masalah	
<p>Dassolen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-UU RI No.1 Tahun 1974 pasal 1</li> <li>-Terpenuhinya kepuasan pernikahan pada suami dan istri</li> <li>-Adanya komponen cinta dalam suatu hubungan</li> </ul>	<p>Dassein:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Kepuasan pernikahan bervariasi</li> <li>-Meningkatnya angka perceraian</li> <li>-Berdampak negatif pada anak dan keluarga</li> </ul>

Yang diduga kepuasan pernikahan dikaitkan dengan konflik peran ganda, dimana ada cinta yang asumsikan dapat memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan

Fenomena yang ditemukan ialah bervariasinya kepuasan pernikahan, dimana adanya kepuasan pernikahan yang rendah, sedang, hingga tinggi pada wanita yang bekerja

Jika keberagaman dominan pada kepuasan pernikahan yang rendah, maka jika dibiarkan akan terjadi perceraian.



**Keterangan:**

: Wilayah penelitian

## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir, dapat dirumuskan hipotesisi penelitian, Konflik peran ganda dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dengan cinta sebagai mediator pada wanita yang bekerja.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri yaitu penelitian yang analisisnya lebih mengarah pada data-data kuantitatif (angka). Data yang didapatkan dengan cara dikumpulkan melalui proses yang sesuai dengan tahap pengukuran lalu diolah dengan metode statistika. Variabel yang digunakan untuk pendekatan kuantitatif harus jelas dan dapat diukur. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif kebanyakan ialah penelitian inferensial yang menguji hipotesis serta setiap hasilnya berdasarkan dari penolakan hipotesis nihil. Dengan pendekatan kuantitatif, bukti yang diperolehpun signifikan adanya perbedaan atau hubungan antara variable yang dikenakan (Azwar,2017).

#### **B. Variabel Penelitian**

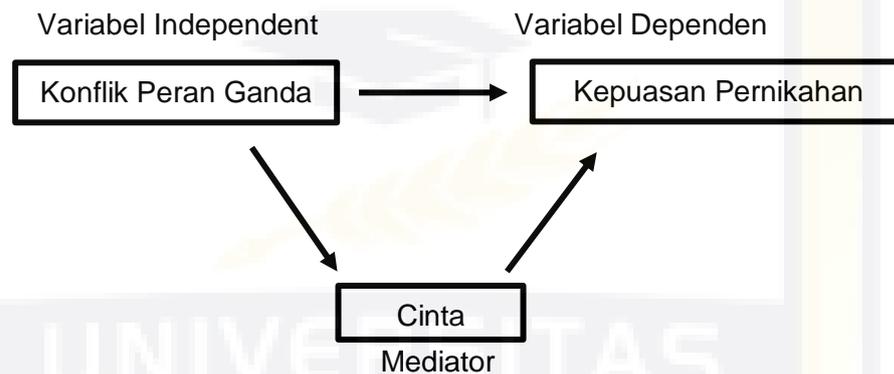
Suatu hal dapat dikatakan variabel jika bervariasi secara kuantitatif ataupun kualitatif. Dalam penelitian psikologi variabel yang dikenakan haruslah dapat terukur dan dapat dinyatakan secara kuantitatif. Setiap hal dapat dikatakan variabel penelitian psikologi jika alat ukur digunakan dalam pengukuran suatu variabel, sebelum di ukur sebelumnya data dikumpulkan terlebih dahulu dengan tes, skala, dan kuesioner. (Azwar, Metode Penelitian Psikologi, 2017).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

Variabel Dependen : Kepuasan Pernikahan

Variabel Independen : Konflik Peran Ganda

Variabel Mediator : Cinta



### C. Definisi Variabel

#### 1. Definisi Konseptual

##### a. Kepuasan Pernikahan

Olso, Defrain, dan Skogrand (2011) mengatakan kepuasan pernikahan merupakan perasaan yang subjektif seperti perasaan bahagia dan puas, sehingga suami dan istri merasakan kesenangan dalam kehidupan pernikahannya dan bagaimana prose menjalin hubungan pernikahan pernikahan tersebut berjalan.

##### b. Cinta

Menurut Sternberg (1986) cinta adalah sebuah emosi yang dirasakan oleh seseorang, dapat dikatakan cinta ideal jika memiliki komponen keintiman, gairah, dan komitmen. Tiga komponen tersebut disebut dengan *The Triangular Theory of Love*.

c. Konflik Peran Ganda

Menurut Frone, Russel, & Cooper (1992) menyatakan bahwa konflik peran ganda atau konflik peran keluarga (*work-family conflict*) yang terjadi pada setiap karyawan, dimana seseorang harus memerhatikan keluarganya namun harus tetap melakukan pekerjaan di luar rumah dengan baik. Sehingga sulit membedakan apakah keluarga dapat mengganggu pekerjaan atau pekerjaan yang mengganggu keluarga.

**2. Definisi Operasional**

a. Kepuasan pernikahan

Kepuasan pernikahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan bahagia senang yang dirasakan suami dan istri dalam hubungan pernikahannya. Pasangan yang menjalin pernikahan merasa kebutuhannya dapat terpenuhi bersama, tujuan yang diinginkan dapat dicapai dengan bersama, serta merasa puas dan senang dengan apa yang dilakukan bersama-sama dalam kehidupan pernikahannya.

b. Cinta

Cinta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan yang cukup kompleks. Di dalamnya terdapat perasaan senang, bahagia, nyaman, hingga rasa kasih sayang. Cinta dapat dirasakan oleh siapa saja dan untuk siapa saja, pada dasarnya cinta merupakan perasaan yang positif, dimana seseorang memiliki keinginan untuk membahagiakan orang yang disayang. Cinta dapat dirasakan dan diberikan pada teman, sahabat, keluarga dan pasangan.

c. Konflik peran ganda

Konflik peran ganda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketika seseorang memiliki dua atau lebih peran dalam hidupnya, lalu adanya ketidaksesuaian antara peran satu dengan peran lainnya. Atau dapat dikatakan ekspektasi untuk memenuhi peran satunya tidak sesuai sehingga peran lainnya tidak terlaksana dengan baik.

**D. Populasi dan Sampel**

**1. Populasi**

Populasi penelitian adalah sebuah kelompok yang akan digunakan dalam sebuah penelitian. Populasi yang akan dipakai dalam sebuah penelitian, hendaklah memiliki beberapa ciri ataupun karakteristik yang dapat menjadi pembeda antara populasi lainnya. Ciri atau karakteristik populasi mencakup ciri demografis berupa jenis kelamin, usia, suku, agama, dan lain-lain. Tidak hanya ciri demografis saja, namun ciri individual pun dapat diperlukan agar populasi penelitian yang diperlukan semakin spesifik (Azwar, 2017) Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh wanita bekerja yang telah menikah di Kota Makassar.

**2. Sampel**

Sampel pada penelitian merupakan bagian dari populasi. Sehingga dapat dikatakan jika sebagian populasi ialah sampel, baik sampel tersebut mewakili setiap karakteristik populasi ataupun tidak. Karakteristik populasi dan karakteristik sampel berkaitan atau sama sangat berpengaruh pada tampilan populasi tersebut. Hal ini berpengaruh

dikarenakan analisis penelitian dilakukan pada sampel, namun hasil analisis tersebut akan berpengaruh pada populasi penelitian ini. Penting untuk memperhatikan sampel serta memilih sampel yang representatif agar kesimpulan yang diperoleh akan akurat (Azwar, 2017). Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara menggunakan persamaan  $n > \frac{1}{\alpha^2}$  dimana  $\alpha$  yang digunakan sebesar 0.05, sehingga jumlah sampel yang diambil datanya pada penelitian ini sebanyak 400 responden (Abdullah & Sutanto, 2015).

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Pendekatan pengambilan sampel terdiri dari dua cara, yaitu pendekatan probabilitas (*probability sample*) dan pendekatan non-probabilitas (*non-probability*). Pendekatan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu non-probabilitas dimana peneliti tidak dapat mengetahui seberapa besar peluang masing-masing anggota populasi untuk menjadi sample, karena tidak dapat diketahui jumlah sampel akibat jumlah anggota populasi tidak akurat. Serta dilakukan dengan teknik *accidental sampling* (Azwar, 2017). Kriteria sampel yang diperlukan yaitu:

1. Wanita bekerja
2. Memiliki anak,
3. Usia perkawinan lebih dari 5 tahun.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang digunakan oleh peneliti dalam menemukan fakta serta data yang akan dikenakan dalam penelitian tersebut (Hamdi & Baharuddin, 2014). Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berbentuk skala likert. Skala likert terdiri dari 5 pilihan respon jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS) item dari skala ini terdiri pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Penelitian ini menggunakan tiga instrument yang berupa skala penelitian. Peneliti menggunakan skala kepuasan pernikahan, skala cinta, dan skala konflik peran ganda.

### 1. Skala Kepuasan Pernikahan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) yang dikembangkan oleh Blaine J. Fowers dan David H. Olson (1993). Skala yang digunakan adalah skala EMS yang telah di adaptasi oleh Irene (2019) yang berjudul Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan pada wanita di Kota Makassar. Lalu skala tersebut dimodifikasi oleh peneliti yang terdiri 33 item setelah melalui proses validitas konstruk, dengan koefisien realibilitas sebesar 0.781.

Pada skala EMS menggunakan skala *likert* dimana setiap pernyataan terdapat 5 pilihan jawaban, yaitu; (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Netral, (4) Sesuai, dan (5) Sangat Sesuai untuk pernyataan *favourable*. Lalu untuk pernyataan *unfavourable* yaitu; (5) Sangat Tidak Sesuai, (4) Tidak Sesuai, (3) Netral, (2) Sesuai, (1) Sangat Sesuai.

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Kepuasan Pernikahan

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Komunikasi	Merasa nyaman dalam berbagi emosi atau pendapat	19	8	4
		Merasa dipahami oleh pasangan	3	12	
2	Kegiatan waktu luang	Menggunakan waktu luang untuk aktifitas bersama	27		1
3	Pemecahan masalah	Keterbukaan pasangan dalam menyadari dan memecahkan masalah	13	2	4
		Keterampilan dalam menemukan solusi	10	1	
4	Manajemen keuangan	Menerima keadaan ekonomi keluarga		9	2
		Kesepakatan dalam mengatur keuangan		24	
5	Orientasi seksual	Merasa nyaman terhadap tingkah laku seksual pasangan	5	26	4
		Mengekspresikan kasih sayang pada pasangan	7	4	
6	Pengasuhan anak	Kesepakatan dalam mengasuh anak dan Keterbukaan komunikasi dengan anak	11		1
7	Masalah pribadi	Menyukai pribadi pasangan dan Menganggap pasangan sebagai teman baik		6	1
8	Orientasi keagamaan	Meningkatkan aktivitas keagamaan	29	30	5
		Mampu mendidik anak sesuai aturan agama	31,33	32	
9	Keluarga dan teman	Akrab dan memiliki perasaan dalam keluarga dan teman pasangan	35,36,37	38,39,40	6

No	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
10	Persamaan peran	Mampu menghargai peran pasangan baik di dalam rumah ataupun di luar rumah	41,43,45	42,44,	5
<b>Jumlah</b>					<b>33</b>

## 2. Skala Cinta

*Triangular of Love Scale* (TLS) adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Robert J Sternberg pada tahun 1986. TLS terdiri dari 36 item dengan nilai koefisien realibilitas sebesar 0.946. Pada skala TLS menggunakan skala *likert* dimana setiap pernyataan terdapat 5 pilihan jawaban, yaitu; (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Netral, (4) Sesuai, dan (5) Sangat Sesuai untuk pernyataan *favourable*. Lalu untuk pernyataan *unfavourable* yaitu; (5) Sangat Tidak Sesuai, (4) Tidak Sesuai, (3) Netral, (2) Sesuai, (1) Sangat Sesuai.

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Cinta

No	Aspek	Indikator	Favorable	Jumlah
1	Intimasi ( <i>Intimacy</i> )	Rasa yang muncul dalam suatu hubungan yang dapat meningkatkan ketertarikan, kedekatan, dan kelekatan pada orang yang menjalin suatu hubungan. Sehingga timbul kehangatan dalam hubungan romantis yang dijalin.	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	12
2	Gairah ( <i>Passion</i> )	Ekspresi dari kebutuhan dan keinginan seseorang, baik berupa penghargaan diri dan kebutuhan dalam hubungan seperti hal romantis.	13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24	12
3	Komitment	Memutuskan untuk	25,26,27,28,	12

No	Aspek	Indikator	Favorable	Jumlah
	(Commitment)	mencintai seseorang dan berkomitmen bahwa mampu atau ingin mempertahankan keputusannya	29,30,31,32,33,34,35,36	
<b>Jumlah</b>				<b>36</b>

### 3. Skala Konflik Peran Ganda

Skala pengukuran yang dikembangkan oleh Carlson, Kacmar, dan Williams (2000) merupakan skala multidimensional. Alat ukur ini terdiri dari 18 item, dimana item tersebut berdasarkan tiga aspek, yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior based conflict*. Alat ukur ini menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu 'sangat setuju', 'setuju', 'tidak setuju', dan 'sangat tidak setuju'. Skala konflik peran ganda yang digunakan berdasarkan aspek-aspek Greenhaus & Beutell (1985), yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior based conflict*.

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Konflik Peran Ganda

Definisi	Dimensi	Indikator	Favo	Unfav	Jumlah
Konflik peran ganda ialah bentuk konflik antar peran dimana peran pekerjaan dan keluarga harus dipenuhi kebutuhannya secara bersamaan.	Time-Based Conflict	Tekanan waktu menuntut salah satu peran sehingga menghambat peran lainnya untuk terpenuhi. Tuntutan waktu pada salah satu peran yang membuat individu tak mampu memenuhi peran lainnya. Tuntutan waktu yang seseorang alami sehingga	1,7,19		3

Definisi	Dimensi	Indikator	Favo	Unfav	Jumlah
		membuatnya bingung dan tak dapat berkonsentrasi pada satu peran.			
	Strain-Based Conflict	Adanya ketegangan dari suatu peran lalu mempengaruhi kinerja peran lainnya. Asal timbulnya konflik peran ganda ialah tuntutan emosional dan stres di tempat kerja sehingga menimbulkan depresi, kelelahan, cepat marah, apatis, dan kecemasan.	2,8,14,20	17	5
	Behavior-Based Conflict	Konflik yang dialami terjadi akibat pola-pola perilaku dalam suatu peran tak sesuai dengan pola-pola perilaku yang lain, atau dapat dikatakan perilaku dalam suatu peran tidak cocok dengan jika diterapkan pada peran lainnya.	3,9,15		3
<b>Total</b>					<b>11</b>

## F. Uji Instrumen

Uji instrumen dilakukan untuk menguji alat ukur yang akan dikenakan saat pengambilan data. Uji instrumen sendiri memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum alat ukur digunakan, yaitu dengan proses adaptasi skala dan menguji properti psikometrik dengan uji validitas serta uji reliabilitas.

### 1. Adaptasi Skala

#### a. Proses Penerjemahan Skala Asli (Bahasa Inggris) – Bahasa Indonesia

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengadaptasian skala pada variabel cinta yaitu skala *Sternberg Triangular Love Scale* (STLS) yang terdiri dari 36 item. Skala asli diterjemahkan oleh Yusparizal. Yusparizal merupakan professional translator yang memegang sertifikat akademik bahasa Inggris dari Colorado State University, USA dan lulusan strata 2 Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Malang, Indonesia dengan *score toefl* 557. Skala asli *Sternberg Triangular Love Scale* (STLS) yang dalam bentuk Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baik.

#### b. Proses Penerjemahan Skala Bahasa Indonesia – Bahasa Inggris

Hasil terjemahan skala asli kembali diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh orang yang berbeda namun memiliki kriteria tertentu untuk melihat kesesuaian skala asli dan skala yang telah diadaptasi. *Backtranslation* pada skala *Sternberg Triangular Love Scale* (STLS) lalu diterjemahkan oleh Dwiky Darmawan. Dwiky Darmawan merupakan professional translator dengan skor *toefl*.

c. Perbandingan Skala Asli – Hasil Terjemahan Bahasa Inggris

Setelah kedua proses tersebut telah selesai, selanjutnya peneliti kembali membandingkan skala asli dengan skala yang telah diterjemahkan kembali (*back translation*). Hal tersebut dilakukan guna melihat apakah makna diantara skala asli dan skala terjemahan telah sesuai. Hal tersebut dilakukan agar diketahui apakah skala yang telah diadaptasi dapat diterapkan pada budaya tempat sampel penelitian yang berbeda.

**2. Uji Validitas**

**a. Validitas Isi**

Validitas isi memperlihatkan bagaimana instrumen yang dikenakan menjelaskan isi yang dikehendaki (Wagiran, 2019). Validitas isi dilakukan dengan dua cara, yaitu:

**1) Validitas Logis**

Peneliti menggunakan validitas logis, dikarenakan instrument penelitian yang digunakan berupa skala penelitian serta setiap instrumen tes ataupun non-tes terdiri dari butir-butir item yang berbentuk pernyataan atau pertanyaan untuk menguji validitas instrument. Lalu item-item tersebut di tinjau kembali oleh *expert judgement* sebanyak 3 orang. Jika penilaian yang diberikan dari *expert judgement* sesuai dengan variabel yang akan diteliti, maka item tersebut layak dikenakan (Azwar, 2017).

Penelitian dalam validitas logis ini menggunakan formula Lawshe's CVR (*Content Validity Ratio*) yang dikembangkan pada tahun 1975 oleh Lawshe dengan cara peneliti memberikan

kepada 3 *subject matter expert* (SME), yaitu pada dosen Fakultas Psikologi. Adapun ketiga SME, yaitu Ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si., Ibu Titin Florentina P, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog., dan Pak Arie Gunawan HZ, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog.

Hasil penilaian dari Ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si., Ibu Titin Florentina P, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog., dan Pak Arie Gunawan HZ, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog ialah bahwa isi (konten) pada 36 item skala *Sternberg Triangular Love Scale* (STLS) telah baik dan jelas. Lalu pada skala *Sternberg Triangular Love Scale* (STLS) terdapat 7 item, yaitu item 2, 4, 9, 11, 23, 28, dan 36 yang perlu direvisi sebelum disebar.

## **2) Validitas Tampang**

Validitas tampang merupakan penilaian terhadap bagaimana tampilan item tersebut, lalu analisis dilakukan lagi secara lebih dalam untuk mengetahui seberapa layak item-item pernyataan atau pertanyaan menggambarkan setiap indikator keprilakuan atribut yang akan di ukur. Validitas tampang menurut Azwar (2012) ialah penilaian seberapa layak suatu item bisa dipikirkan dan memiliki jumlah satuan dalam angka, lalu statistiknya akan menjadi indikator validitas isi item dan isi tes. Hal ini dilakukan dengan cara peneliti membagikan skala serta lembar evaluasi untuk menilai tampilan keseluruhan dan item-item skala kepada sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Pada penelitian ini uji validitas tampang dilakukan dengan cara memberikan skala kepada lima orang wanita bekerja dan telah

menikah serta memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Berdasarkan hasil reviewer, yaitu *layout* pada skala cukup rapih, pada bagian *font* mudah dibaca dan dilihat. Bahasa yang digunakan dalam skala cukup mudah untuk dipahami. Lalu untuk konten skala sudah cukup baik.

#### **b. Validitas Konstruk**

Validitas konstruk merupakan validitas yang menunjukkan sejauh mana item-item tes mampu mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan konsep teoritik. Tahap pengujian validitas konstruk berawal dari hasil perhitungan interkorelasi antara berbagai hasil tes lalu dianalisis dengan matriks korelasi yang didapatkan dengan berbagai metode. Adapun dua pendekatan yang banyak digunakan dalam pengujian validitas konstruk, yaitu pendekatan *multitrait-multimethod* dan pendekatan *factor analysis*.

Penelitian ini menggunakan CFA (*confirmatory factor analysis*) dengan jumlah responden sebanyak 200 responden menggunakan aplikasi Lisrel 8.70. Item dikatakan valid jika nilai *factor loading* menunjukkan nilai *t-value* > 1.96, bernilai positif, *p-value* dari *chi-square* bernilai lebih besar dari 0.05, dan RMSEA nilainya < 0.05. Sehingga jika kedua nilai tersebut dapat terpenuhi, maka aitem tersebut valid (Azwar, 2018). Setelah melakukan analisis CFA, maka hasilnya menunjukkan skala kepuasan pernikahan dengan 46 item terdapat 13 item yang tidak valid. Skala cinta dengan 36 item dengan keseluruhan item valid. Lalu skala konflik peran ganda yang terdiri dari 24 item dengan 13 item yang tidak valid.

### 3. Uji Reliabilitas

Realibilitas merupakan serangkaian alat ukur yang jika pengukuran dilakukan lebih dari satu kali namun hasilnya tetap sama dengan pengukuran awal meskipun dalam kondisi yang berbeda-beda (Sugiyono, 2005). Menurut Azwar (2012) tinggi rendahnya reliabilitas tes berpatok pada koefisien korelasi linear di antara distribusi skor pada dua tes yang paralel, namun dihadapkan pada kelompok subjek yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS 20.0 dengan teknik uji reliabilitas *Cronbach Alpha*, dimana dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* sebesar  $\geq 0.60$ . Adapun hasil uji realibilitas skala Cinta atau *Sternberg Triangular Love Scale* (STLS) ialah sebesar

Tabel 3.4 Hasil Realibilitas Skala Penelitian

Skala Penelitian	Cronbach's Alpha	N of Items
Kepuasan Pernikahan	0.781	33
Cinta	0.946	36
Konflik Peran Ganda	0.614	12

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi ataupun gambaran pada variabel penelitian yang akan digunakan, namun tidak berarti dalam analisis deskriptif bisa menghasilkan kesimpulan yang berlaku umum. Analisis deskriptif sangat penting untuk dilakukan sebelum melakukan penyajian hipotesis, hal ini bermaksud agar peneliti benar-benar memahami realitas dari data variabel penelitian yang digunakan baik secara empirik (Azwar, 2017). Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui demografi dan gambaran variabel konflik peran ganda, kepuasan pernikahan, dan cinta pada wanita bekerja.

## 2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis pada penelitian yang akan dilakukan. Peneliti ini menggunakan beberapa jenis uji asumsi, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji heterodekastisitas, dan uji multikolinearitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengukur data apakah memiliki distribusi normal atau tidak sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik (*statistik inferensial*). Uji normalitas berguna untuk menentukan data terdistribusi normal atau tidak (Widhiarso, 2012). Pada penelitian ini uji normalitas yang dikenakan, ialah uji *Kolmogorov Smirnov*. Adapun kriteria uji normalitas:

- 1) Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ( $\text{sig} < 0.05$ ), maka datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi secara normal.
- 2) Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $\text{sig} > 0.05$ ), maka datanya dapat dikatakan terdistribusi secara normal.

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas ialah uji statistik yang berguna memperlihatkan apakah variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear, sehingga analisis regresi tidak dapat dilaksanakan jika hubungan antar variabel tidak linear (Widhiarso, 2010). Adapun kriteria uji linearitas:

- 1) Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $\text{sig} > 0.05$ ), maka datanya dapat dikatakan linear.

2) Apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ( $\text{sig} < 0.05$ ), maka datanya dapat dikatakan tidak linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan keadaan dimana satu prediktor dengan prediktor lain memiliki korelasi tinggi. Korelasi yang tinggi berarti wilayah keduanya overlap atau berhimpitan (Widhiarso, 2011). Hal tersebut tentu saja tidak diharapkan terjadi pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor*) jika lebih kecil dari 10 ( $\text{VIF} < 10$ ) maka tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ialah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Sehingga jika asumsi heterokedastisitas tidak terpenuhi, maka dinyatakan jika model regresi tidak valid. (Widhiarso, 2011). Hal ini dapat dilihat dengan *scatterplot* jika pola residu membentuk pola tertentu dan tidak menyebar dengan acak maka hal tersebut dapat dikatakan terjadi heterokedastisitas.

## H. Uji Hipotesis

Hipotesis diuji secara statistik dengan menggunakan teknik *path analysis* dengan program *process analysis* oleh Andrew Hayes pada *software* SPSS IBM *Statistic 20.0 for windows*. *Path analysis* dikembangkan oleh Sewal Wright pada tahun 1934. Teknik ini dikenal dengan sebutan model sebab-akibat (*causing modeling*). Disebut dengan model sebab-akibat, karena



## BAB IV

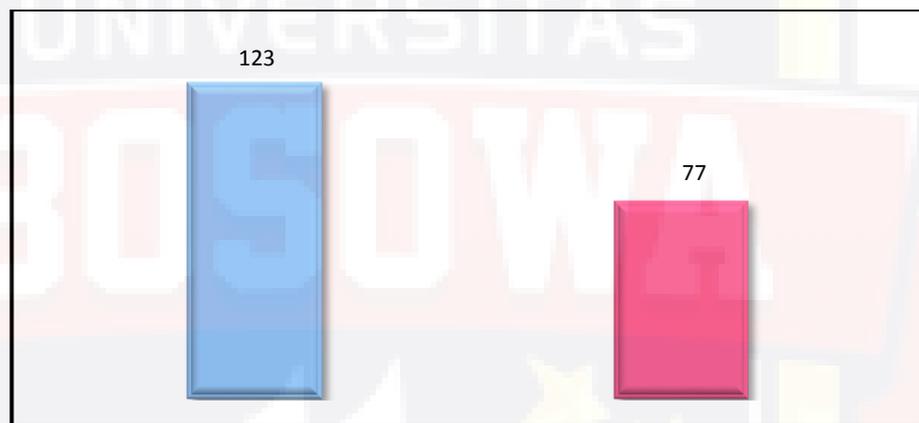
### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Analisis

##### 1. Deskriptif Responden berdasarkan Demografi

Responden pada penelitian ini ialah wanita di Kota Makassar yang telah menikah dan memiliki pekerjaan berusia 20-60 tahun. Adapun jumlah responden pada penelitian ini ialah sebanyak 200 responden. Berikut gambaran umum berdasarkan demografi responden:

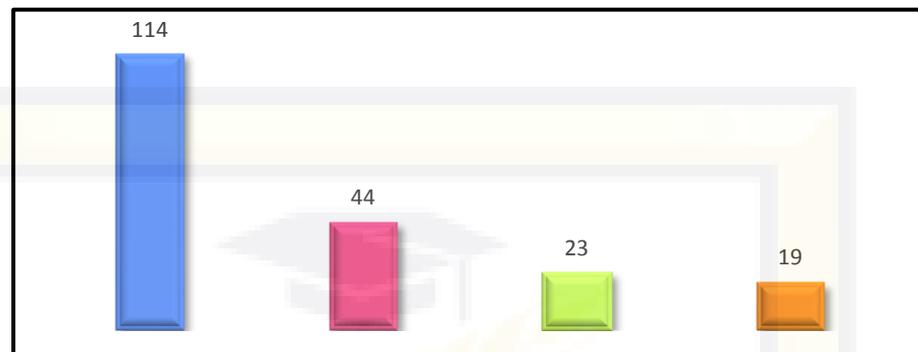
##### a. Usia



Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa dari 200 responden diantaranya berusia 20-40 yang termasuk dalam kategori dewasa awal sebanyak 123 (61%) responden dan berusia 41-60 termasuk dalam kategori dewasa menengah sebanyak 77 (38.5%) responden.

### b. Suku



Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh diketahui bahwa diantara 200 responden terdapat sebanyak 114 (57%) responden berasal dari suku Bugis, 44 (22%) responden berasal dari suku Makassar, 23 (11%) responden berasal dari suku Jawa, dan 19 (9%) responden berasal dari suku lainnya.

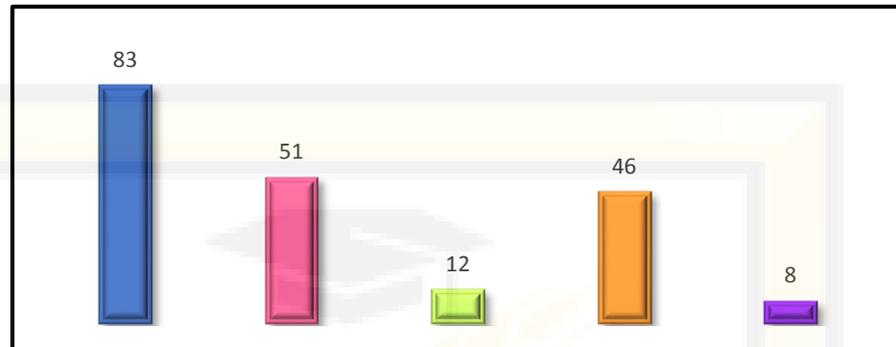
### c. Jumlah Anak



Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Jumlah Anak

Berdasarkan hasil data yang diperoleh diketahui bahwa diantara 200 responden terdapat 121 (60%) responden yang memiliki 1-2 anak, 67 (33%) responden yang memiliki 3-4 anak, dan 12 (6%) responden memiliki 5 anak hingga lebih.

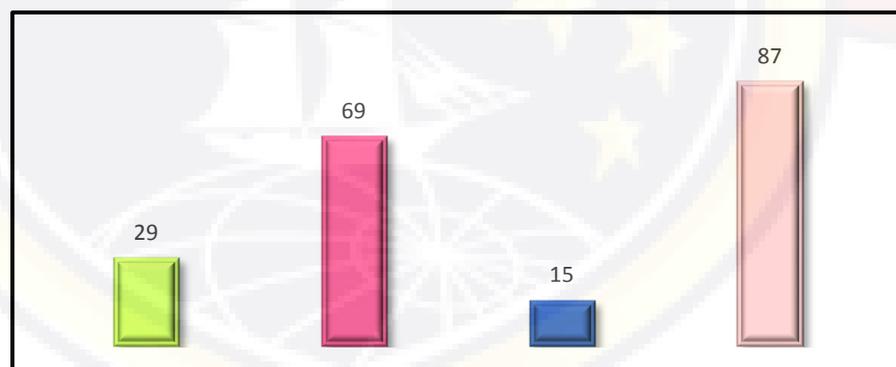
#### d. Usia Pernikahan



Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Usia pernikahan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, diketahui bahwa diantar 200 responden terdapat sebanyak 83 (41%) responden dengan usia pernikahan selama 5-10 tahun, 51 (25%) responden dengan usia pernikahan selama 6-10 tahun, 12 (6%) responden dengan usia pernikahan selama 11-15 tahun, 46 (23%) responden dengan usia pernikahan selama 21-25 tahun, dan 8 (4%) responden dengan usia pernikahan diatas 25 tahun.

#### e. Pekerjaan



Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, diketahui bahwa diantara 200 responden terdapat 29 (14%) responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta, 69 (34%) responden dengan pekerjaan

sebagai ASN, 15 (7%) responden dengan pekerjaan sebagai wirausaha, dan 87 (43%) responden dengan pekerjaan lainnya.

## 2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

### a. Kepuasan Pernikahan

Adapun deskriptif tingkat skor kepuasan pernikahan dalam penelitian berupa tabel rangkuman dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic 20*, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepuasan Pernikahan	200	82	152	116.81	11.64

Berdasarkan hasil analisis data kepuasan pernikahan pada table di atas dapat diketahui bahwa terdapat 200 responden wanita bekerja di Kota Makassar, diketahui distributor skor bervariasi. Dengan nilai minimum dari skor kepuasan pernikahan yaitu 82 dan nilai maksimum yaitu 152. Lalu nilai rata-rata atau mean dari skor kepuasan pernikahan ialah 116.81 dan nilai standar deviasi sebesar 11.64.

Tabel 4.2 Kategorisasi Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$x > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$x > 134.27$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$122.63 < x \leq 134.27$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$	$110.99 \leq x < 122.63$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} - 0.5 \text{ SD})$	$99.35 \leq x < 110.99$
Sangat Rendah	$x < (\bar{X} - 1.5 \text{ SD})$	$x < 99.35$

Berikut distribusi kategorisasi tingkat skor skala kepuasan pernikahan:



Gambar 4.6 Diagram Tingkat Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja

Berdasarkan tabel diagram gambaran tingkat skoring kepuasan pernikahan di atas menunjukkan dari 200 responden diantaranya terdapat 11 responden berada pada tingkat skor sangat rendah, 42 responden berada pada tingkat skor rendah, 82 responden berada pada tingkat skor sedang, 54 responden berada pada tingkat skor tinggi, dan 11 responden berada pada tingkat skor sangat tinggi. Hal ini berarti terdapat 5.5% responden berada pada skor sangat rendah, 21% responden berada pada skor rendah, 41% responden berada pada skor sedang, 27% responden berada pada skor tinggi, dan 5.5% responden berada pada skor sangat tinggi.

#### b. Cinta

Adapun deskriptif tingkat skor cinta dalam penelitian berupa tabel rangkuman dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic 20*, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Data Cinta pada Wanita Bekerja

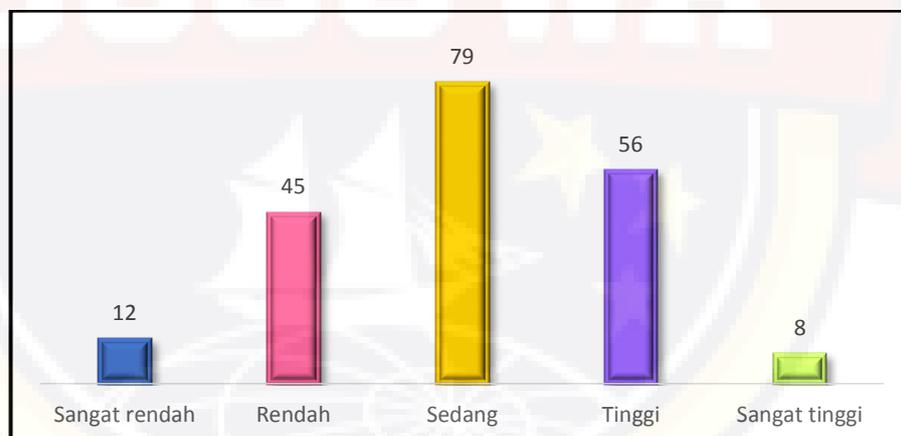
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cinta	200	72	180	145.12	17.44

Berdasarkan hasil analisis data cinta pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 200 responden wanita bekerja di Kota Makassar dan diketahui distributor skor bervariasi. Dengan nilai minimum dari skor cinta yaitu 72 dan nilai maksimum yaitu 180. Lalu mean dari cinta ialah 145.12 dan nilai standar deviasi sebesar 17.44.

Tabel 4.4 Kategorisasi Cinta pada Wanita Bekerja

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$x > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$x > 168.28$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$153.87 < x \leq 171.28$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$	$136.4 \leq x < 153.87$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} - 0.5 \text{ SD})$	$118.96 \leq x < 136.4$
Sangat Rendah	$x < (\bar{X} - 1.5 \text{ SD})$	$x < 118.96$

Berikut distribusi kategorisasi tingkat skor skala cinta:



Gambar 4.7 Diagram Tingkat Cinta pada Wanita Bekerja

Berdasarkan tabel diagram gambaran tingkat skoring cinta di atas menunjukkan dari 200 responden diantaranya terdapat 12 responden berada pada tingkat skor sangat rendah, 45 responden berada pada tingkat skor rendah, 79 responden berada pada tingkat skor sedang, 56 responden berada pada tingkat skor tinggi, dan 8 responden

berada pada tingkat skor sangat tinggi. Hal ini berarti terdapat 6% responden berada pada skor sangat rendah, 22.5% responden berada pada skor rendah, 39.5% responden berada pada skor sedang, 28% responden berada pada skor tinggi, dan 4% responden berada pada skor sangat tinggi.

### c. Konflik Peran Ganda

Adapun deskriptif tingkat skor konflik peran ganda dalam penelitian berupa tabel rangkuman dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic 20*, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Data Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja

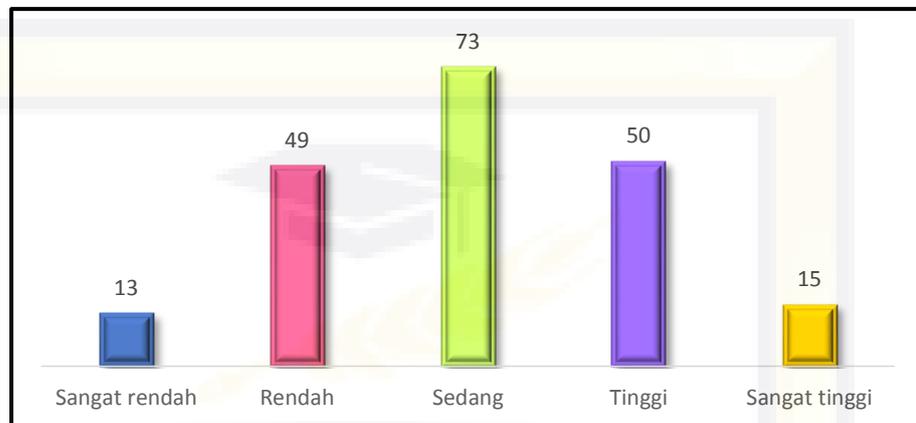
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konflik peran ganda	200	29	57	41.22	5.01

Berdasarkan hasil analisis data konflik peran ganda pada tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 200 responden wanita bekerja di Kota Makassar dan diketahui distributor skor bervariasi. Dengan nilai minimum dari skor cinta yaitu 29 dan nilai maksimum yaitu 57. Lalu nilai rata-rata atau mean dari skor konflik peran ganda ialah 41.22 dan nilai standar deviasi sebesar 5.01.

Tabel 4.6 Kategorisasi Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$x > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$x > 48.73$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$43.72 < x \leq 48.73$
Sedang	$(\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} + 0.5 \text{ SD})$	$38.72 \leq x < 43.72$
Rendah	$(\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < x \leq (\bar{X} - 0.5 \text{ SD})$	$33.71 \leq x < 39.05$
Sangat Rendah	$x < (\bar{X} - 1.5 \text{ SD})$	$x < 33.71$

Berikut distribusi kategorisasi tingkat skor skala konflik peran ganda:



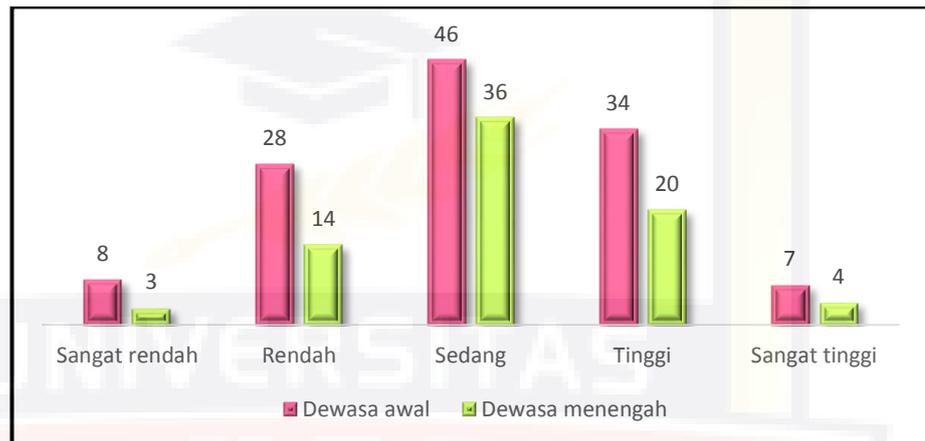
Gambar 4.8 Diagram Tingkat Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja

Berdasarkan tabel diagram gambaran tingkat skoring konflik peran ganda di atas menunjukkan dari 200 responden diantaranya terdapat 13 responden berada pada tingkat skor sangat rendah, 49 responden berada pada tingkat skor rendah, 73 responden berada pada tingkat skor sedang, 50 responden berada pada tingkat skor tinggi, dan 15 responden berada pada tingkat skor sangat tinggi. Hal ini berarti terdapat 6.5% responden berada pada skor sangat rendah, 24.5% responden berada pada skor rendah, 36.5% responden berada pada skor sedang, 25% responden berada pada skor tinggi, dan 7.5% responden berada pada skor sangat tinggi.

### 3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

#### a. Deskriptif Variabel Kepuasan Pernikahan

##### 1) Deskriptif Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja Berdasarkan Usia

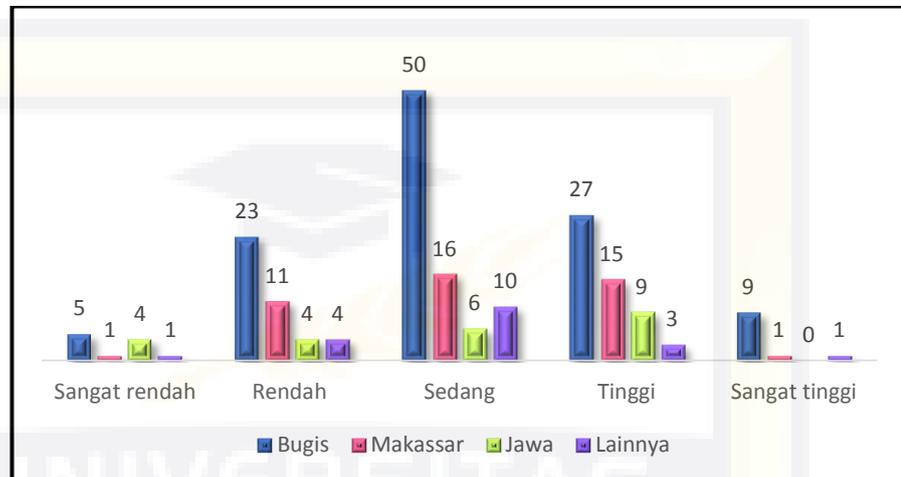


Gambar 4.9 Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden diantaranya responden dengan usia dewasa awal yang berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah sebanyak 8 responden, 28 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, 46 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 34 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, lalu 7 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat tinggi.

Adapun responden dengan usia dewasa menengah sebanyak 3 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah, 14 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, 36 responden berada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 20 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, dan 4 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat tinggi.

## 2) Deskriptif Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja Berdasarkan Suku



Gambar 4.10 Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden dengan bervariasinya skor kepuasan pernikahan berdasarkan suku. Diketahui responden dengan suku bugis terdapat 5 responden pada skor kepuasan pernikahan sangat rendah, 23 responden pada skor kepuasan pernikahan rendah, 50 responden pada skor kepuasan pernikahan sedang, 27 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 9 responden pada skor kepuasan pernikahan sangat tinggi.

Responden dengan suku makassar sebanyak 1 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah, 11 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, 16 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 15 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, dan 1 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat tinggi.

Responden dengan suku Jawa memiliki variasi tingkat skor kepuasan pernikahan, terdapat sebanyak 4 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah, 4 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, 6 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan sedang, 9 responden berada pada tingkat rendah, dan tak ada responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat tinggi.

Adapun responden dengan suku lainnya, yaitu 1 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah, 4 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, 10 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan sedang, 3 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan tinggi, dan 1 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi.

### 3) Deskriptif Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak



Gambar 4.11 Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Jumlah Anak

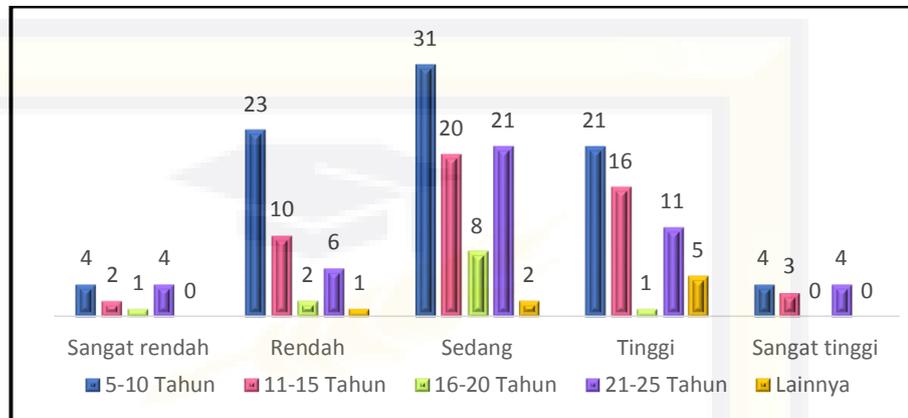
Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden dengan bervariasinya skor kepuasan pernikahan berdasarkan jumlah anak. Diketahui responden dengan jumlah

anak 1-2 yaitu 3 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah, 27 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, 48 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan sedang, 33 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan tinggi, dan 10 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan sangat tinggi.

Responden dengan jumlah anak 3-4, yaitu 6 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah, 13 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan rendah, 30 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 17 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, dan 1 responden yang berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah.

Serta responden dengan jumlah anak 5 hingga lebih, yaitu 2 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan sangat rendah, 2 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan rendah, 4 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 4 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, dan tak ada responden yang berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah.

#### 4) Deskriptif Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja Berdasarkan Usia Pernikahan



Gambar 4.12 Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Usia Pernikahan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden dengan skor kepuasan pernikahan bervariasi berdasarkan usia pernikahan. Dapat diketahui responden dengan usia pernikahan 5-10 tahun pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah sebanyak 4 responden, 23 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan rendah, 31 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 21 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, dan 4 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat tinggi.

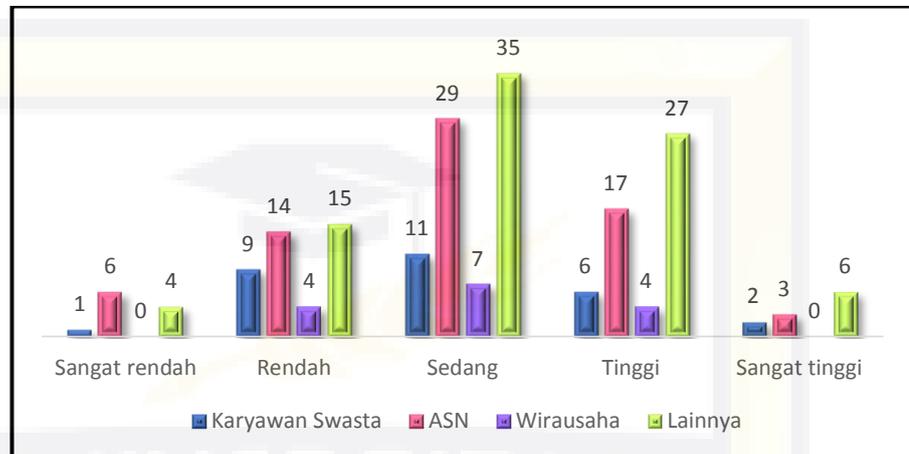
Responden dengan usia pernikahan 11-15 tahun dengan tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah sebanyak 2 responden, 10 responden lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, 20 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 16 responden berada pada

tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, dan 3 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat tinggi.

Responden dengan usia pernikahan 16-20 tahun dengan tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah sebanyak 1 responden, 2 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, 8 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, lalu 1 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, dan tak ada responden yang berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

Responden dengan usia pernikahan 21-25 tahun dengan tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah sebanyak 4 responden, 6 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, 21 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 11 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, 4 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat tinggi. Lalu untuk usia pernikahan diatas 25 tak ada responden yang berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah dan sangat tinggi. Namun pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah terdapat 1 responden, 2 responden pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, dan 5 responden pada tingkat skor kepuasan tinggi.

### 5) Deskriptif Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja Berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4.13 Diagram Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden dengan skor kepuasan pernikahan bervariasi berdasarkan pekerjaan. Dapat diketahui responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah sebanyak 1 responden, 9 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan rendah, 11 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 6 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, dan 2 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat tinggi.

Responden dengan pekerjaan sebagai ASN berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah sebanyak 6 responden, 14 responden lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, 29 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 17 responden berada pada

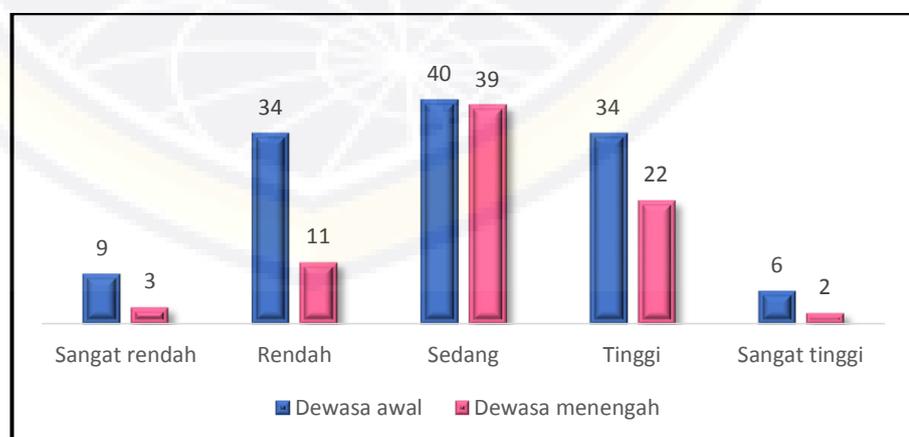
tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, dan 3 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah.

Diketahui tingkat skor kepuasan pernikahan berdasarkan pekerjaan sebagai wirausaha tidak ditemukan adanya responden pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah dan sangat tinggi, namun pada tingkat skor kepuasan pernikahan rendah terdapat 4 responden, 7 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 4 responden lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi.

Responden dengan jenis pekerjaan lainnya, yaitu terdapat 4 responden dengan tingkat skor kepuasan pernikahan sangat rendah, 15 responden dengan tingkat skor kepuasan pernikahan rendah, 35 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 27 responden dengan tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, dan sebanyak 6 responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat tinggi.

## b. Deskriptif Variabel Cinta

### 1) Deskriptif Cinta pada Wanita Bekerja Berdasarkan Usia

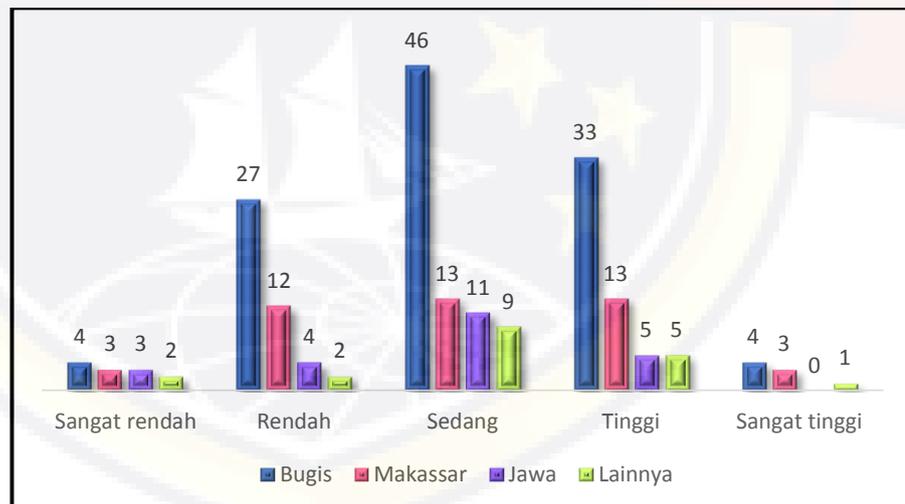


Gambar 4.14 Diagram Cinta Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden diantaranya responden dengan usia dewasa awal yang berada pada tingkat skor cinta sangat rendah sebanyak 9 responden, 34 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, 40 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, 34 responden berada pada tingkat skor cinta tinggi, lalu 6 responden berada pada tingkat skor cinta sangat tinggi.

Adapun responden dengan usia dewasa menengah sebanyak 3 responden berada pada tingkat skor cinta sangat rendah, 11 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, 39 responden berada tingkat skor cinta sedang, 22 responden berada pada tingkat skor cinta tinggi, dan 2 responden berada pada tingkat skor cinta sangat tinggi.

## 2) Deskriptif Cinta pada Wanita Bekerja Berdasarkan Suku



Gambar 4.15 Diagram Cinta Berdasarkan Suku

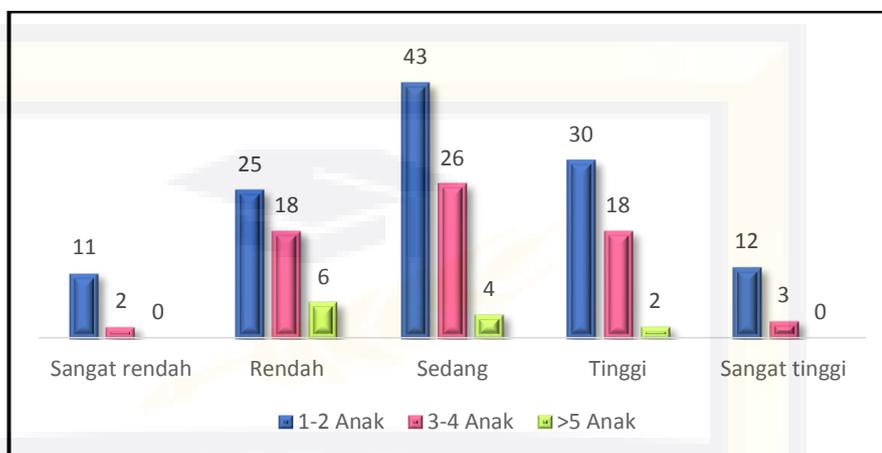
Berdasarkan hasil data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden dengan bervariasinya skor cinta berdasarkan suku. Diketahui responden dengan suku bugis, yaitu terdapat 4

responden pada tingkat skor cinta sangat rendah, 27 responden pada tingkat skor cinta rendah, 46 responden pada tingkat skor cinta sedang, 33 responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan tinggi, 4 responden pada skor cinta sangat tinggi.

Responden dengan suku makassar sebanyak 3 responden berada pada tingkat skor cinta sangat rendah, 12 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, 13 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, 13 responden berada pada tingkat skor cinta tinggi, dan 3 responden berada pada tingkat skor cinta sangat tinggi. Responden dengan suku jawa memiliki variasi tingkat skor cinta, terdapat sebanyak 3 responden berada pada tingkat skor cinta sangat rendah, 4 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, 11 responden berada pada tingkat cinta sedang, 5 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, dan tak ada responden berada pada tingkat cinta sangat tinggi.

Adapun responden dengan suku lainnya, yaitu 2 responden berada pada tingkat skor cinta sangat rendah, 2 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, 9 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, 5 responden berada pada tingkat skor cinta tinggi, dan 1 responden berada pada tingkat skor cinta sangat tinggi.

### 3) Deskriptif Cinta pada Wanita Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak



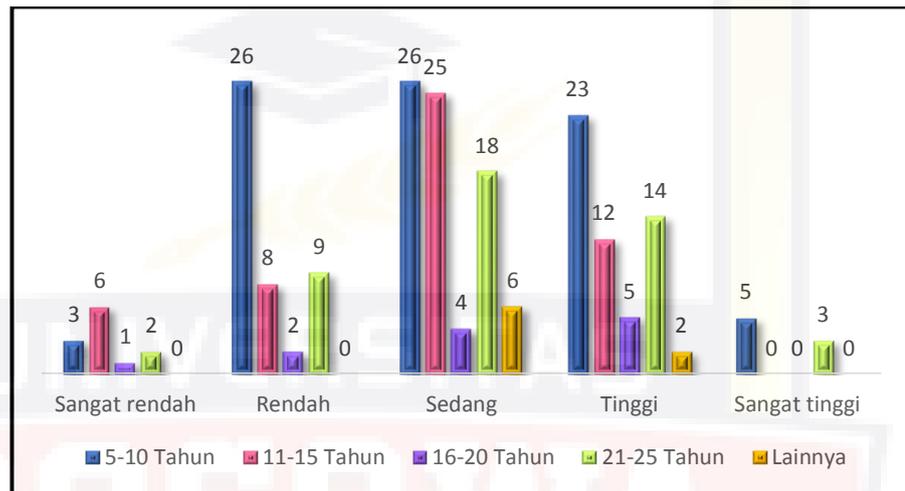
Gambar 4.16 Diagram Cinta Berdasarkan Jumlah Anak

Diketahui terdapat 200 responden dengan bervariasinya skor cinta berdasarkan jumlah anak. Responden dengan jumlah anak 1-2 dapat diketahui yaitu sebanyak 11 responden berada pada tingkat skor cinta sangat rendah, 25 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, 43 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, 30 responden berada pada tingkat skor cinta tinggi, dan 12 responden berada pada tingkat skor cinta sangat tinggi.

Responden dengan jumlah anak 3-4, yaitu 2 responden berada pada tingkat skor cinta sangat rendah, 18 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, 26 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, 18 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, dan 3 responden yang berada pada tingkat skor cinta sangat rendah. Lalu responden dengan jumlah anak 5 hingga lebih, yaitu tak terdapat responden dengan skor cinta sangat rendah dan sangat tinggi, 6 responden dengan skor cinta rendah,

4 responden dengan skor cinta sedang, 2 responden dengan skor cinta tinggi.

#### 4) Deskriptif Cinta pada Wanita Bekerja Berdasarkan Usia Pernikahan



Gambar 4.17 Diagram Cinta Berdasarkan Usia Pernikahan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden dengan skor cinta bervariasi berdasarkan usia pernikahan. Dapat diketahui responden dengan usia pernikahan 5-10 tahun pada tingkat skor cinta sangat rendah sebanyak 3 responden, 26 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, 26 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, 23 responden berada pada tingkat skor cinta tinggi, dan 5 responden berada pada tingkat skor cinta sangat tinggi.

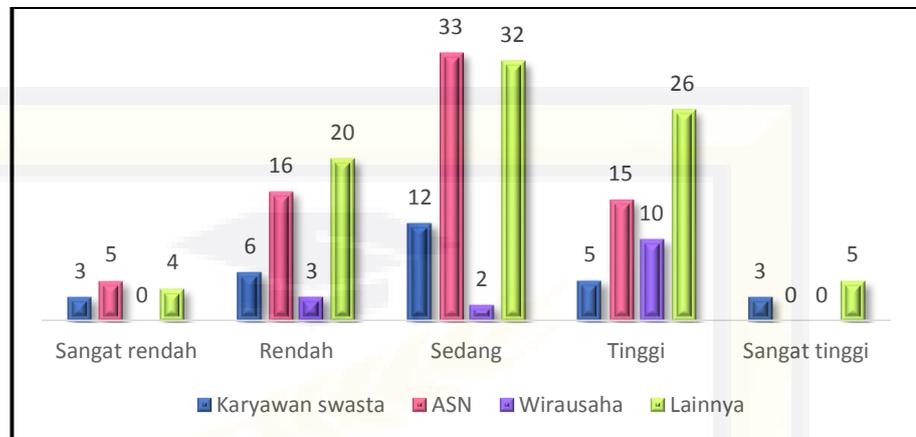
Responden dengan usia pernikahan 11-15 tahun dengan tingkat skor cinta sangat rendah sebanyak 6 responden, 8 responden lainnya berada pada tingkat skor cinta rendah, 25 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, 12 responden

berada pada tingkat skor cinta tinggi, dan tak terdapat responden yang berada pada tingkat skor cinta sangat tinggi.

Responden dengan usia pernikahan 16-20 tahun dengan tingkat skor cinta sangat rendah sebanyak 1 responden, 2 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, 4 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, lalu 5 responden berada pada tingkat skor cinta tinggi, dan tak ada responden yang berada pada tingkat skor cinta yang sangat tinggi.

Responden dengan usia pernikahan 21-25 tahun dengan tingkat skor cinta sangat rendah sebanyak 2 responden, 9 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, 18 responden berada pada tingkat skor cinta yang sedang, 14 responden berada pada tingkat skor cinta tinggi, 3 responden berada pada tingkat skor cinta sangat tinggi. Lalu untuk usia pernikahan diatas 25 tak ada responden yang berada pada tingkat skor cinta sangat rendah, rendah dan sangat tinggi. Namun pada tingkat skor cinta sedang terdapat 6 responden dan 2 responden pada tingkat skor cinta tinggi.

### 5) Deskriptif Cinta pada Wanita Bekerja Berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4.18 Diagram Cinta Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden dengan skor cinta bervariasi berdasarkan pekerjaan.

Dapat diketahui responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor cinta sangat rendah sebanyak 3 responden, 6 responden berada pada tingkat cinta rendah, 12 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, 5 responden berada pada tingkat skor cinta tinggi, dan 3 responden berada pada tingkat skor cinta sangat tinggi.

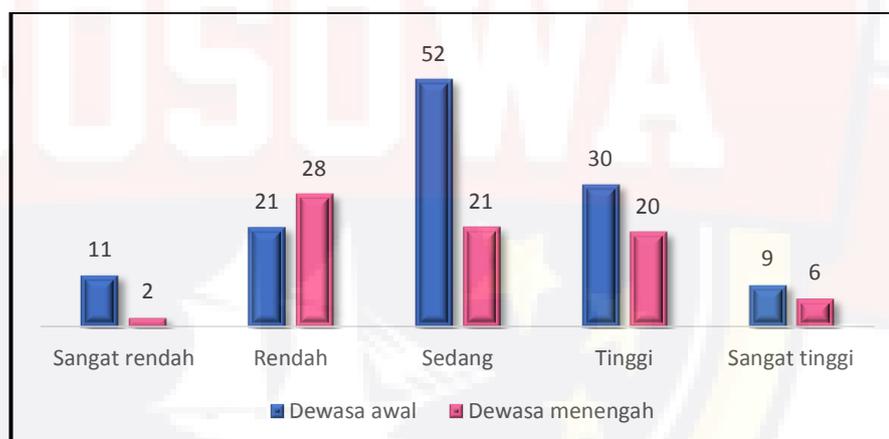
Responden dengan pekerjaan sebagai ASN berada pada tingkat skor cinta sangat rendah sebanyak 5 responden, 16 responden berada pada tingkat skor cinta rendah, 33 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, 15 responden berada pada tingkat skor cinta tinggi, dan tak ada responden berada pada tingkat skor cinta sangat rendah.

Tidak ditemukan adanya responden dengan pekerjaan wirausaha pada tingkat skor cinta sangat rendah dan sangat tinggi, namun pada tingkat skor cinta rendah terdapat 3

responden, 2 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, 10 responden lainnya berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi. Responden dengan jenis pekerjaan lainnya, yaitu terdapat 4 responden dengan tingkat skor cinta sangat rendah, 20 responden dengan tingkat skor cinta rendah, 32 responden berada pada tingkat skor cinta sedang, 26 responden dengan tingkat skor cinta tinggi, dan sebanyak 5 responden berada pada tingkat skor cinta sangat tinggi.

### c. Deskriptif Variabel Konflik Peran Ganda

#### 1) Deskriptif Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja Berdasarkan Usia



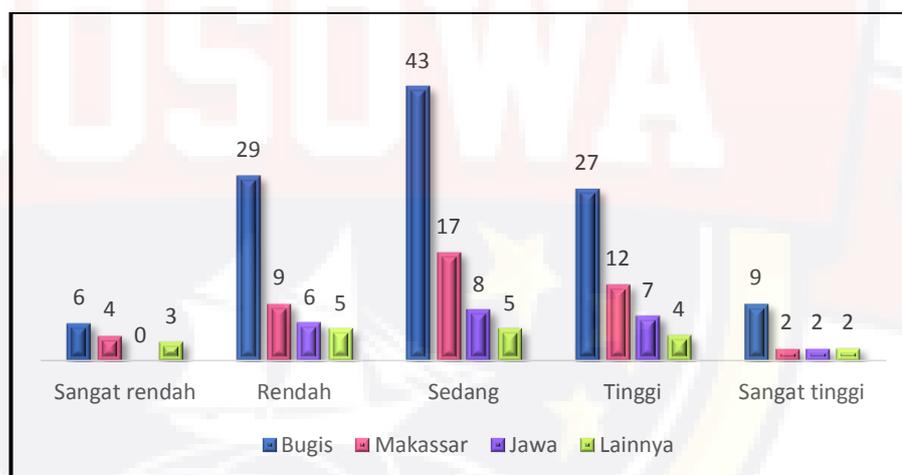
Gambar 4.19 Diagram Konflik Peran Ganda Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden diantaranya responden dengan usia dewasa awal yang berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah sebanyak 11 responden, 21 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 52 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 30 responden berada pada tingkat skor

konflik peran ganda tinggi, lalu 9 responden berada pada tingkat skor cinta sangat tinggi.

Adapun responden dengan usia dewasa menengah sebanyak 2 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah, 28 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 21 responden berada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 20 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, dan 6 responden pada tingkat skor konflik peran ganda sangat tinggi.

## 2) Deskriptif Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja Berdasarkan Suku



Gambar 4.20 Diagram Konflik Peran Ganda Berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden dengan bervariasinya skor konflik peran ganda berdasarkan suku. Diketahui responden dengan suku bugis, yaitu terdapat 6 responden pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah, 29 responden pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 43 responden pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 27 responden berada pada tingkat konflik peran

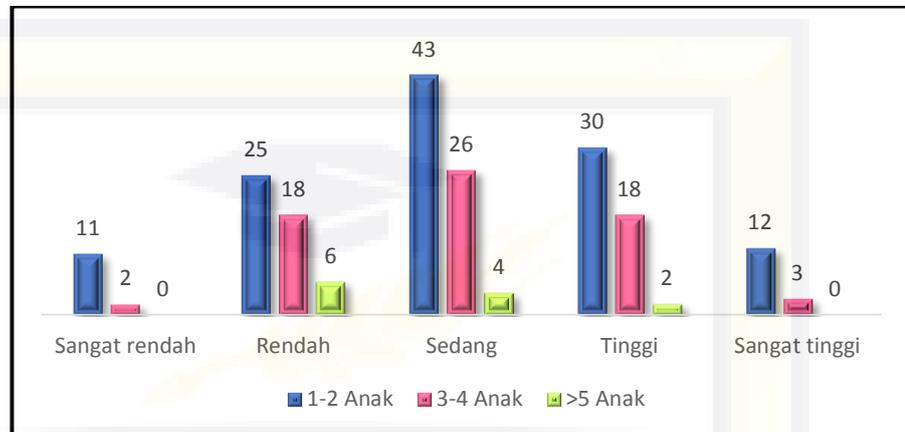
ganda tinggi, 9 responden pada skor konflik peran ganda sangat tinggi.

Responden dengan suku makassar sebanyak 4 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah, 9 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 17 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 12 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, dan 2 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat tinggi.

Responden dengan suku jawa memiliki variasi tingkat skor konflik peran ganda. Tak terdapat responden yang berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah, 6 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 8 responden berada pada tingkat konflik peran ganda sedang, 7 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, dan 2 responden berada pada tingkat konflik peran ganda sangat tinggi.

Adapun responden dengan suku lainnya, yaitu 3 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah, 5 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 5 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 4 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, dan 2 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat tinggi.

### 3) Deskriptif Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak



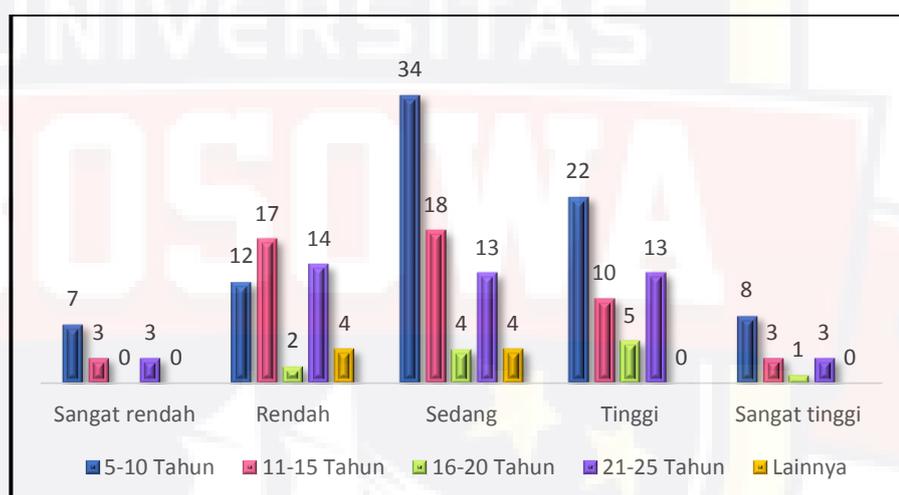
Gambar 4.21 Diagram Konflik Peran Ganda Berdasarkan Jumlah Anak

Diketahui terdapat 200 responden dengan bervariasinya skor konflik peran ganda berdasarkan jumlah anak. Responden dengan jumlah anak 1-2 sebanyak 11 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah, 25 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 43 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 30 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, dan 12 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat tinggi.

Responden dengan jumlah anak 3-4 sebanyak 2 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah, 18 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 26 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 18 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, dan 3 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat tinggi.

Serta responden dengan jumlah anak 5 hingga lebih diketahui tak terdapat responden yang berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah dan sangat tinggi namun terdapat 6 responden yang berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 4 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, dan 2 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi.

#### 4) Deskriptif Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja Berdasarkan Usia Pernikahan



Gambar 4.22 Diagram Konflik Peran Ganda Berdasarkan Usia Pernikahan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden dengan skor konflik peran ganda bervariasi berdasarkan usia pernikahan. Dapat diketahui responden dengan usia pernikahan 5-10 tahun pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah sebanyak 7 responden, 12 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 34 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 22 responden

berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, dan 8 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat tinggi.

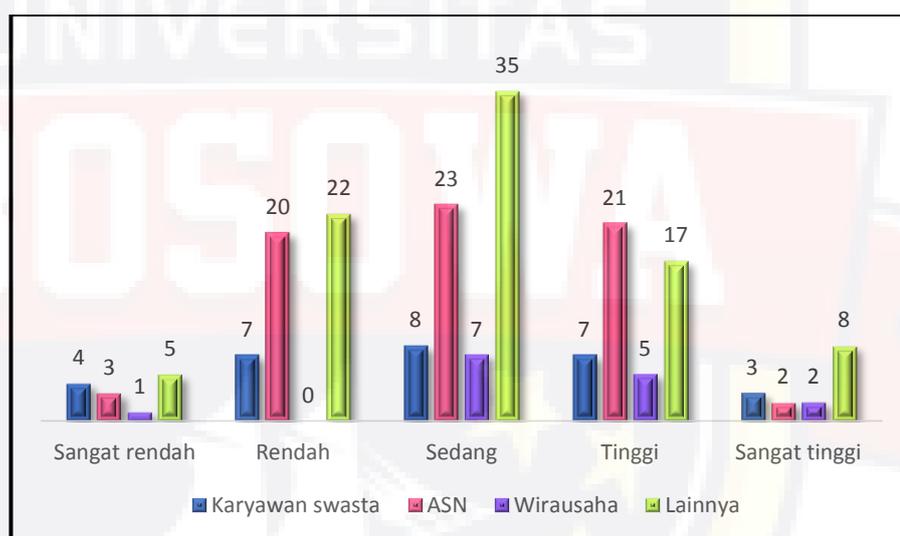
Responden dengan usia pernikahan 11-15 tahun dengan tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah sebanyak 3 responden, 17 responden lainnya berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 18 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 10 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, dan 3 responden yang berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat tinggi.

Responden dengan usia pernikahan 16-20 tahun dengan tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah 0 responden atau tidak ada responden pada tingkat skor tersebut, 2 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 4 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, lalu 5 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, dan 1 responden yang berada pada tingkat skor konflik peran ganda yang sangat tinggi.

Responden dengan usia pernikahan 21-25 tahun dengan tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah sebanyak 3 responden, 14 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 13 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda yang sedang, 13 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, 3 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat tinggi.

Responden dengan usia pernikahan diatas 25 diketahui, tak ada responden yang berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah, 4 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 4 responden lainnya berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, dan untuk tingkat skor konflik peran ganda tinggi hingga sangat tinggi tidak terdapat responden atau 0 responden berada pada tingkat skor tersebut.

#### 5) Deskriptif Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja Berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4.23 Diagram Konflik Peran Ganda Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui terdapat 200 responden dengan skor cinta bervariasi berdasarkan pekerjaan. Dapat diketahui responden dengan pekerjaan sebagai karyawan swasta berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah sebanyak 4 responden, 7 responden berada pada tingkat konflik peran ganda rendah, 8 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 7 responden berada pada tingkat

skor konflik peran ganda tinggi, dan 3 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat tinggi.

Responden dengan pekerjaan sebagai ASN berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah sebanyak 3 responden, 20 responden pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 23 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 21 responden pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, dan 2 responden pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah.

Responden dengan pekerjaan wirausaha pada tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah sebanyak 1 responden, namun pada tingkat skor konflik peran ganda rendah tidak terdapat responden atau 0 responden pada tingkat skor tersebut. Lalu 7 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 5 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, dan 2 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat tinggi.

Responden dengan pekerjaan lainnya dengan tingkat skor konflik peran ganda sangat rendah sebanyak 5 responden, 22 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda rendah, 35 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sedang, 17 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda tinggi, dan 8 responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda sangat tinggi.

#### 4. Hasil Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengukur data apakah memiliki distribusi normal atau tidak sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik (*statistik inferensial*). Uji normalitas berguna untuk menentukan data terdistribusi normal atau tidak (Widhiarso, 2012). Pada penelitian ini uji normalitas yang dikenakan, ialah uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji *Kolmogorov Smirnov* merupakan rangkaian tes nonparametrik agar dapat diuji secara empirik. Adapun kriteria uji normalitas, yaitu apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ( $\text{sig} < 0.05$ ), maka datanya dapat dikatakan tidak terdistribusi secara normal dan apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $\text{sig} > 0.05$ ), maka datanya dapat dikatakan terdistribusi secara normal.

Berikut tabel dari hasil uji normalitas :

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov*	Sig**	Keterangan
Kepuasan Pernikahan, Cinta, Konflik Peran Ganda	0.469	0.980	Terdistribusi normal

Keterangan:

\**Kolmogorov* = Nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*

\*\**Sig* = Nilai signifikansi  $p > 0.05$

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel kepuasan pernikahan, cinta, dan konflik peran ganda bernilai 0.980. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.

## b. Uji Linearitas

Uji linearitas ialah uji statistik yang berguna memperlihatkan apakah variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear, sehingga analisis regresi tidak dapat dilaksanakan jika hubungan antar variabel tidak linear (Widhiarso, 2010). Adapun kriteria uji linearitas, yaitu apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $\text{sig} > 0.05$ ) maka data yang diperoleh terdistribusi secara linear begitu pula jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ( $\text{sig} < 0.05$ ), maka datanya dapat dikatakan tidak linear. Berikut tabel hasil uji linearitas:

Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig. F (P)**	
Kepuasan Pernikahan dan Konflik Peran Ganda	1.253	0.204	Linear
Kepuasan Pernikahan dan Cinta	1.221	0.168	Linear

Keterangan:

\*F = Nilai Koefisien *Deviation from Linearity*

\*\*Sig. F (P) = Nilai Signifikansi P > 0.05

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kepuasan pernikahan dan konflik peran ganda memiliki nilai signifikansi sebesar 0.204 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 ( $0.204 > 0.05$ ). Hal ini berarti variabel kepuasan pernikahan dan konflik peran ganda terdistribusi linear atau dapat dikatakan kepuasan pernikahan dan konflik peran ganda memiliki hubungan yang linear. Adapun hasil uji linearitas dari kepuasan pernikahan dan cinta, yaitu kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0.168 lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 ( $0.168 > 0.05$ ). Hal ini berarti kedua variabel

terdistribusi linear atau dapat dikatakan kepuasan pernikahan dan cinta memiliki hubungan yang linear.

### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan keadaan dimana satu prediktor dengan prediktor lain memiliki korelasi tinggi. Korelasi yang tinggi berarti wilayah keduanya overlap atau berhimpitan (Widhiarso, 2011). Hal tersebut tentu saja tidak diharapkan terjadi pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor*) jika lebih kecil dari 10 ( $VIF < 10$ ) maka tidak terjadi multikolinieritas begitu pula sebaliknya apabila diperoleh nilai *variance inflation factor* yang lebih besar dari 10 ( $VIF > 10$ ), maka multikolinieritas terjadi pada penelitian ini. Berikut tabel hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance*	VIF**	
Cinta dan Konflik Peran Ganda	1.000	1.000	Tidak terjadi multikolinieritas

Keterangan:

\*Tolerance = Nilai *tolerance* > 0.10

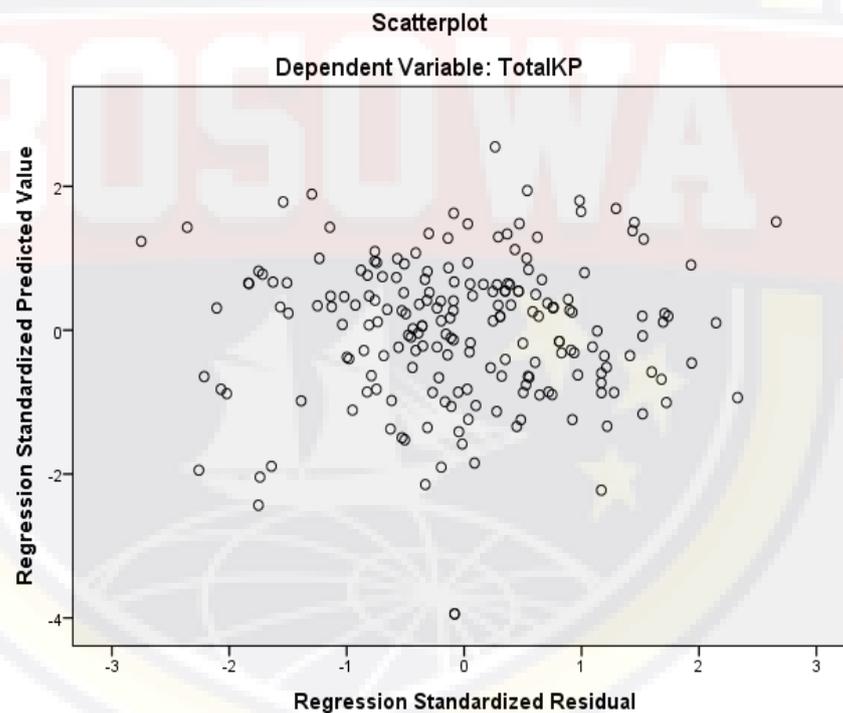
\*\*VIF = Nilai *variance inflation factor* < 10.00

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel cinta dan konflik peran ganda memiliki nilai *tolerance* sebesar 1.000 dan nilai VIF menunjukkan nilai sebesar 1.000, sehingga hal tersebut berarti tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen atau antar variabel cinta dan konflik peran ganda.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas ialah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Sehingga jika asumsi heterokedastisitas tidak terpenuhi, maka dinyatakan jika model regresi tidak valid. (Widhiarso, 2011). Hal ini dapat dilihat dengan *scatterplot*, jika pola residu membentuk pola tertentu dan tidak menyebar dengan acak maka hal tersebut dapat dikatakan terjadi heterokdestisitas. Berikut hasil uji analisis dengan metode *scatterplot*:

Gambar 4.24 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Menggunakan *Scatterplot*

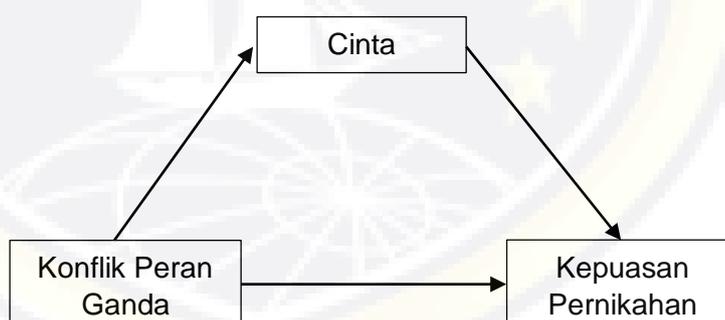


Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar yang ada di atas. Gambar di atas merupakan gambar *scatterplot*, dimana gambar tersebut menunjukkan bahwa residu dalam penelitian menyebar

dengan acak dan tak membentuk pola tertentu. Hal tersebut menandakan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas pada penelitian ini.

## 5. Hasil Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi pada kepuasan pernikahan, cinta, dan konflik peran ganda. Ketiga variabel tersebut telah memenuhi syarat uji asumsi normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Maka dilanjutkan pada tahap uji hipotesis dengan menggunakan *path analysis* pada variabel independen (X) konflik peran ganda, variabel moderator (M) cinta, dan variabel dependen (Y) kepuasan pernikahan. Penelitian dengan menggunakan *path analysis* ini bertujuan untuk melihat bagaimana konflik peran ganda dalam memprediksi kepuasan pernikahan baik secara langsung atau pun tidak langsung, yaitu dengan adanya cinta sebagai variabel yang memediasi konflik pernikahan terhadap kepuasandapernikahan. Berikut model 4 yang digunakan dalam mengukur variabel dalam penelitian ini:



Berdasarkan model penelitian di atas, diketahui konflik peran ganda merupakan variabel independen (X), kepuasan pernikahan sebagai variabel dependen, dan cinta merupakan variabel moderator (M). Analisis dengan model 4 ini dilakukan dengan cara mencari nilai yang signifikansi

dari jalur konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan atau melalui jalur tidak langsung dengan melewati variabel cinta. Berikut merupakan tabel koefisien determinan yang menunjukkan besar kontribusi seluruh variabel terhadap kepuasan pernikahan:

Tabel 4.10 Koefisien Determinan

Independent Variable	Dependent Variable	R Square	F	p
Konflik Peran Ganda Cinta	Kepuasan Pernikahan	0.401	65.905	0.000
Konflik Peran Ganda	Cinta	0.044	9.086	0.003

Keterangan:

\**R Square* = Koefisien determinan

\*\**F* = Nilai uji koefisien regresi secara simultan

\*\*\**Sig* = Nilai signifikansi  $p > 0.05$

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien determinan konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan melalui cinta bernilai sebesar 0.401, dengan demikian diketahui besar kontribusi konflik peran ganda dan cinta secara bersama-sama terhadap kepuasan pernikahan sebesar 40.1% dan sisanya 59.9% disebabkan oleh faktor lain yang tidak ikut diteliti dalam penelitian ini. Besar kontribusi ini signifikan pada taraf signifikan 95% ( $p = 0.000$  ;  $p < 0.05$ ). Dengan demikian konflik peran ganda melalui cinta mempengaruhi kepuasan pernikahan secara signifikan.

Adapun koefisien determinan konflik peran ganda terhadap cinta sebesar 0.044, hal tersebut menunjukkan besar kontribusi konflik peran ganda sebesar 4.4% terhadap cinta dan besaran ini signifikan pada taraf signifikansi 95% ( $p = 0.003$  ;  $p < 0.05$ ). Dengan demikian konflik peran ganda secara signifikan mempengaruhi cinta.

Adapun koefisien pengaruh dari masing-masing jalur dalam model, ialah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Koefisien Pengaruh Langsung dalam Model

Path	Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
Konflik Peran Ganda → Kepuasan Pernikahan	-0.455	0.131	-3.479	0.001	-0.713	-0.197

Tabel di atas menunjukkan adanya pengaruh langsung konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan tanpa melibatkan cinta sebagai mediator. Hasil koefisien pengaruh menunjukkan nilai sebesar 0.455 dimana nilai ini signifikan pada taraf signifikansi 95% ( $p = 0.001$  ;  $p < 0.05$ ). Namun pengaruh konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan memiliki arah yang negatif, yang berarti jika semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin rendah kepuasan pernikahan, begitu pula jika semakin rendah konflik peran ganda maka semakin tinggi kepuasan pernikahan.

Tabel 4.12 Koefisien Pengaruh Tidak Langsung dalam Model

Path	Effect	se	LLCI	ULCI
Konflik Peran Ganda → Cinta → Kepuasan Pernikahan	0.313	0.119	0.087	0.557

Tabel di atas menunjukkan pengaruh konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan dengan cinta sebagai mediator. Hasilnya menunjukkan koefisien pengaruh sebesar 0.313. Besar koefisien ini berada dalam rentang Boot LLCI (*lower level confident interval*) 0.087 sampai Boot ULCI (*upper level confident interval*) 0.557. Cinta dikatakan tidak memberikan efek mediasi jika dalam rentang Boot LLCI sampai Boot ULCI terdapat nilai 0. Dari hasil analisis diperoleh rentang *confident interval* antar 0.087 sampai 0.557. Hal ini menunjukkan bahwa tak terdapat nilai 0 dalam rentang *confident interval* ini, maka terdapat efek

mediasi cinta terhadap kepuasan pernikahan. Dengan kata lain, cinta dapat memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan.

Tabel 4.13 Koefisien Pengaruh Total dalam Model

Path	B	se	t	p	LLCI	ULCI
Konflik Peran Ganda → Kepuasan Pernikahan	-0.142	0.165	-0.863	0.389	-0.467	0.183
Konflik Peran Ganda → Cinta → Kepuasan Pernikahan						

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pengaruh total ialah akumulasi dari jumlah *path* yang merupakan pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung terhadap kepuasan pernikahan. Dari tabel didapatkan nilai koefisien pengaruh terhadap kepuasan pernikahan sebesar 0.142 dan besar koefisien ini tidak signifikan pada taraf signifikansi 95% ( $p = 0.389$  ;  $p > 0.05$ ). Dengan demikian model tersebut dapat menjelaskan bagaimana jalur-jalur dari konflik peran ganda dan cinta saling berhubungan membentuk kepuasan pernikahan dengan hasil yang tidak signifikan.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja

Tingkat kepuasan pernikahan pada wanita bekerja di Kota Makassar, sebagian besar berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif dimana 5.5% berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 21% responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 41% responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sedang, 27% responden berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, dan 5.5% responden

berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kebervariasian kepuasan pernikahan pada wanita bekerja di Kota Makassar.

Adanya variasi kepuasan pernikahan yang dialami dalam hubungan pernikahan juga ditemukan pada deskriptif beberapa hasil penelitian, yaitu diantaranya penelitian yang dilakukan di Kota Surabaya menunjukkan 4% berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan yang rendah, 10,7% berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sedang, 32% berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan tinggi, dan 53,33% berada pada tingkat skor kepuasan pernikahan sangat tinggi (Sudarto, 2014); di Riau terdapat 19,47% dari 226 responden wanita menunjukkan kepuasan pernikahan yang tinggi. 67,26% menunjukkan kepuasan pernikahan yang sedang, 30% menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah (Herawati & Farradinna, 2017).

Hasil penelitian lainnya di Kota Bogor menunjukkan 3,33% dari 120 responden wanita menunjukkan kepuasan pernikahan yang tinggi, 54,2% menunjukkan kepuasan pernikahan yang sedang, dan 42,5% menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah (Meliani, Sunarti, & Krisnatuti, 2014); di Kota Depok 7,5% dari 120 responden wanita memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, 60,8% pada kepuasan pernikahan yang sedang, dan 31,7% memiliki kepuasan pernikahan yang rendah (Rahmaita, Krisnatuti, & Yuliati, 2016).

Kebervariasian hasil penelitian mengenai kepuasan pernikahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kematangan emosi dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah, Wahyuningsih, &

Kusumaningrum (2018) mengenai kematangan emosi yang dimiliki individu tinggi maka kepuasan pernikahan yang dirasakan pun dapat menjadi lebih baik dan mampu meningkatkan kepuasan pernikahannya. Kesejahteraan subjektif juga menjadi salah satu faktor kepuasan pernikahan, dimana jika kesejahteraan subjektif seseorang baik maka hal tersebut dapat meningkatkan kepuasan pernikahannya (Anindya & Soetjningsih, 2017).

Selain itu ditunjukkan pula bahwa terdapat nilai ekstrem dari kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh wanita bekerja di Kota Makassar, yaitu sangat tinggi dan sangat rendah. Seseorang dengan kepuasan pernikahan yang sangat tinggi artinya hubungan dengan pasangannya sangat terbuka, menanggapi kejujuran merupakan hal yang sangat penting, memiliki waktu yang lebih untuk melakukan kegiatan baik bersama pasangan atau pun tanpa pasangan, lebih meningkatnya kesadaran akan keyakinan dan kegiatan dalam aktivitas keagamaan. Juga lebih baiknya dalam menangani dan menemukan solusi pada tiap masalah, lebih baiknya pengelolaan keuangan, merasa lebih puas dalam hubungan seksual bersama pasangan. Adanya kesepakatan yang lebih baik dalam mengasuh anak.

Seseorang dengan kepuasan pernikahan yang sangat rendah berarti kurangnya keterbukaan, kejujuran, dan rasa percaya pada pasangan, kurangnya waktu bersama pasangan, tidak menunjukkan adanya sikap atau perilaku meningkatnya aktivitas keagamaan serta tak mampu mendidik anak dalam orientasi keagamaan, tak mampu menangani dan menemukan solusi pada masalah yang dialami. Kurangnya kemampuan

dalam mengatur keuangan, tak merasa puas dalam hubungan seksual dengan pasangan, kurang baiknya kesepakatan dalam mengasuh anak, serta tak mampu menghargai peran masing-masing dalam keluarga.

## **2. Gambaran Cinta pada Wanita Bekerja**

Tingkat cinta pada wanita bekerja di Kota Makassar, sebagian besar berada pada tingkat cinta yang sedang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil deskriptif cinta, yaitu sebanyak 6% responden berada pada tingkat skor cinta yang sangat rendah, 22.5% responden berada pada tingkat skor cinta yang rendah, 39.5% responden berada pada tingkat skor cinta yang sedang, 28% responden berada pada tingkat skor cinta tinggi, dan 4% responden berada pada tingkat skor cinta yang sangat tinggi.

Kebervarian hasil penelitian pada cinta dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Adanya afeksi sehingga individu memiliki kedekatan emosional dengan orang yang dicintai. Afeksi merupakan rasa sayang dan kehangatan yang timbul karena adanya stimulus eksternal. Afeksi di tunjukkan kepada orang lain, sehingga setiap orang membutuhkan dan memberi afeksi dalam hidupnya (Ndari, Vinayastri, & Masykuroh, 2018). Faktor kebutuhan fisiologis dan ketertarikan fisik seseorang, seperti seseorang dengan kebutuhan kasih sayang yang tinggi akan mendapatkan pengalaman gairah pada orang yang memberikan kasih sayang padanya. Faktor kognitif seseorang yang diakibat oleh adanya rasa cinta, sehingga seseorang mampu membuat keputusan untuk melakukan komitmen dengan orang yang dicintai.

Usia pernikahan cukup berpengaruh dalam dalam cinta pada wanita bekerja (Indriastuti & Nawangsari, 2014). Indriastuti & Nawangsari (2014)

mengemukakan bahwa tingkat cinta pada istri bekerja yang usia pernikahannya singkat yaitu 0-10 tahun memiliki tingkat cinta yang tinggi. Sedangkan pada usia pernikahan 11 tahun keatas tingkat cinta pada istri yang bekerja cenderung lebih rendah dibandingkan dengan usia pernikahan 0-10 tahun. Selain itu terdapat nilai ekstrem dari cinta yang dimiliki wanita bekerja di Kota Makassar, yaitu sangat tinggi dan sangat rendah.

Seseorang dengan cinta yang sangat tinggi berarti ia merasa lebih tertarik, mampu membangun dan meningkatkan kelekatan dan kedekatannya pada pasangan, merasa adanya kehangatan dalam hubungan yang romantis, mampu lebih menghargai pasangannya. Seseorang dengan cinta yang sangat tinggi juga artinya ia mampu mengeskpresikan kebutuhan dan keinginannya baik kebutuhan seksual dan keinginan lainnya. Juga mampu memutuskan dan mempertahankan hubungannya dengan pasangan.

Seseorang dengan cinta yang sangat rendah berarti ia tidak mampu merasakan adanya ketertarikan, kelekatan, serta kedekatan pada pasangannya. Tidak merasakan adanya kehangatan dalam hubungan romantis dengan pasangan, tidak mampu menghargai pasangan dengan baik. Seseorang dengan cinta yang sangat rendah juga berarti ia tidak mampu mengeskpresikan keinginan dan kebutuhannya dengan baik. Juga tak mampu mengambil keputusan dalam berkomitmen dalam hubungan romantisnya dengan pasangan.

### 3. Gambaran Konflik Peran Ganda pada Wanita Bekerja

Tingkat konflik peran ganda pada wanita bekerja di Kota Makassar sebagian besar berada pada tingkat skor konflik peran ganda yang sedang. Hal tersebut dapat di buktikan dari deskriptif konflik peran ganda, yaitu sebanyak 6.5% responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda yang sangat rendah, 24.5% responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda yang rendah, 36.5% responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda yang sedang, 25% responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda yang tinggi, dan 7.5% responden berada pada tingkat skor konflik peran ganda yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kebervariasian tingkat skor konflik peran ganda pada wanita bekerja di Kota Makassar.

Adanya variasi konflik peran ganda juga peneliti temukan pada deskriptif beberapa hasil penelitian, yaitu diantaranya penelitian yang dilakukan di Kota Purwokerto menunjukkan 10% responden menunjukkan konflik peran ganda pada kategori tinggi, 10% responden menunjukkan konflik peran ganda cukup tinggi, 60% menunjukkan konflik peran ganda pada kategori cukup, dan 20% menunjukkan konflik peran ganda pada kategori agak rendah (Dwiyanti & Rahardjo, 2016). Lalu penelitian yang dilakukan di Kota Makassar menunjukkan 70% berada pada kategori rendah, 23.3% berada pada kategori sedang, dan 6.7% berada pada kategori tinggi (Saman & Dewi, 2012).

Kebervariasian tingkat skor konflik peran ganda dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu motivasi kerja yang merupakan suatu stimulus yang menimbulkan dorongan atau semangat kerja sehingga jika semakin

tinggi motivasi kerja maka semakin rendah konflik peran ganda (Saman & Dewi, 2012). Faktor keluarga yang mampu mempengaruhi konflik peran ganda ialah anak-anak. Seseorang yang memiliki anak, utamanya balita akan lebih mudah mengalami konflik peran ganda. Selain itu, seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus orang tua juga mudah mengalami konflik peran ganda. Lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi konflik peran ganda. Jika seseorang tengah mengalami suatu masalah dalam keluarga, maka hal tersebut akan terus terpikirkan walaupun sedang bekerja (Ahmad, 2008).

Selain itu terdapat pula nilai ekstrem dari konflik peran ganda pada wanita bekerja di Kota Makassar, yaitu sangat tinggi dan sangat rendah. Seseorang dengan konflik peran ganda yang sangat tinggi berarti ia mengalami tekanan yang lebih untuk memenuhi peran yang satu akibat memenuhi peran lainnya dalam satu waktu, sehingga peran yang satu tak dapat terpenuhi. Serta kesulitan untuk memenuhi peran satu akibat tidak mampu berkonsentrasi akibat memenuhi peran lainnya. Tidak terpenuhinya peran satu dengan baik akibat perilaku pada peran lainnya diterapkan pada peran satu, sehingga tidak adanya kesesuaian perilaku pada peran satu. Juga adanya ketegangan dari satu peran lalu mempengaruhi kinerja peran lainnya, ketegangan berupa tuntutan depresi, kelelahan, dan juga kecemasan.

Seseorang dengan konflik peran ganda sangat rendah berarti ia tidak mengalami tekanan dalam memenuhi peran satu walaupun memenuhi peran lainnya dalam satu waktu. Seseorang juga tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi peran satu walaupun ada peran lain yang

harus dipenuhi, dikarenakan ia mampu berkonsentrasi dalam memenuhi peran satu. Juga mampu berperilaku dan bersikap sesuai dengan kebutuhan peran masing-masing, tidak merasakan adanya tuntutan depresi, kelelahan, dan rasa cemas saat memenuhi kedua peran.

#### **4. Pengaruh Konflik Peran Ganda terhadap Kepuasan Pernikahan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada wanita bekerja di Kota Makassar diketahui bahwa koefisien pengaruh menunjukkan nilai sebesar 0.455 dimana nilai ini signifikan pada taraf signifikansi 95% ( $p = 0.001$  ;  $p < 0.05$ ). Namun pengaruh konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan memiliki arah yang negatif. Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin rendah kepuasan pernikahan, begitu pula jika semakin rendah konflik peran ganda maka semakin tinggi kepuasan pernikahan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sawitri (2015). Penelitian ini dilakukan kepada 100 orang wanita bekerja sebagai perawat dan telah menikah di RSJS di Kota Magelang, hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa jika semakin tinggi konflik peran ganda maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan, begitupun sebaliknya jika konflik peran ganda rendah maka kepuasan pernikahan pada wanita bekerja akan meningkat. Lalu penelitian lainnya yang dilakukan oleh Trifani & Hermaleni (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara konflik peran ganda dengan kepuasan pernikahan wanita yang bekerja, dimana jika konflik peran ganda rendah maka kepuasan pernikahan semakin tinggi pada wanita bekerja, dan begitu pula sebaliknya.

Hal tersebut terkait dengan aspek-aspek dari konflik peran ganda yang jika dianalisis memperlihatkan bahwa konflik peran ganda mampu memengaruhi kepuasan pernikahan secara negatif. Pada aspek *time-based conflict* dimana seseorang tak mampu memenuhi peran satu akibat memenuhi peran lainnya dalam satu waktu (Greenhaus & Beutell, 1985), sehingga hal tersebut mampu memengaruhi secara negatif kepuasan pernikahan pada wanita bekerja. Aspek *time based-conflict* pada konflik peran ganda dapat memengaruhi secara negatif beberapa aspek pada kepuasan pernikahan, yaitu aspek kegiatan waktu luang, aktivitas keagamaan, keluarga dan teman, serta aspek pengasuhan anak. Pada aspek kegiatan waktu luang dimana wanita yang bekerja dan mengalami konflik peran ganda khususnya pada aspek *time based-conflict* maka ia sulit memenuhi harapannya untuk memiliki waktu luang dan menentukan kegiatan yang ingin ia lakukan sendiri ataupun bersama pasangan.

*Time based-conflict* pun memengaruhi secara negatif aspek aktivitas keagamaan dalam kepuasan pernikahan, sehingga seseorang cenderung tidak mampu meningkatkan aktivitas keagamaannya, tak mampu menyediakan waktu yang cukup untuk mendidik akan aturan-aturan yang ada di agama. Lalu pada aspek keluarga dan teman pada kepuasan pernikahan pun dapat dipengaruhi secara negatif oleh *time based-conflict*, hingga kurangnya waktu bersama keluarga dan teman sehingga tidak menimbulkan kenyamanan ketika sedang bersama keluarga ataupun teman. Serta pada aspek pengasuhan anak dengan adanya pengaruh negatif konflik peran ganda pada aspek *time-based conflict*, sehingga

seseorang sulit memenuhi perannya dalam mengasuh anak, mendidik anak, dan sulit menetapkan pola asuh yang sesuai untuk anak-anaknya.

Lalu pada aspek *strain-based conflict* dimana seseorang mengalami ketegangan berupa tuntutan emosional dan stress sehingga menimbulkan depresi, kelelahan, kecemasan sehingga ketegangan yang dirasa seseorang membuatnya sulit memenuhi tuntutan peran lainnya (Greenhaus & Beautell, 1985). Hal tersebut mampu memengaruhi secara negatif kepuasan pernikahan pada wanita bekerja, dikarenakan adanya ketegangan sebagai ibu rumah tangga dapat mempengaruhi kinerja peran lainnya, sehingga sulit untuk dipenuhi.

Konflik peran ganda dengan aspek *strain-based conflict* pun dapat memberikan pengaruh negatif pada beberapa aspek dalam kepuasan pernikahan, yaitu aspek pemecahan masalah, pengasuhan anak, persamaan peran, serta masalah pribadi. Pada aspek pemecahan masalah, sehingga seseorang tidak mampu menemukan solusi dari masalah yang ia alami, diskusi bersama pasangan tidak berjalan dengan baik serta kurangnya keterbukaan dalam hubungan. Lalu pada aspek pengasuhan anak pun dapat dipengaruhi secara negatif oleh konflik peran ganda khususnya pada aspek *strain-based conflict*, hingga seseorang tak mampu memenuhi perannya dengan baik sebagai orangtua, tak mampu membuat kesepakatan untuk membagi peran dalam mendidik dan mengasuh anak.

Aspek *strain-based conflict* pun dapat memengaruhi secara negatif aspek persamaan peran pada kepuasan pernikahan, sehingga *strain-based conflict* dengan pengaruh negatif terhadap aspek persamaan

peran akan menimbulkan kondisi dimana tidak mempunya suami dan istri menghargai peran masing-masing dalam keluarga dan tiak mampu menjadi rekan yang baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Pun juga memengaruhi secara negatif aspek masalah pribadi pada kepuasan pernikahan, sehingga seseorang tidak mampu menerima perilaku atau sikap pasangan dalam hubungan hingga mampu menimbulkan permasalahan lainnya

Selanjutnya pada aspek *behavior-based conflict*, yaitu seseorang tidak mampu menempatkan perilaku dan sikap sesuai dengan perannya, sehingga jika seseorang tak mampu menyesuaikan perilaku dan sikap pada satu peran, maka akan terjadi konflik diantara peran yang dijalani (Greenhaus & Beutell, 1985). Sehingga apabila konflik peran ganda dikaitkan dengan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja, akan ditemukan pengaruh negatif konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan perilaku hangat yang diharapkan dalam hubungan tak ditemukan maka seseorang akan sulit memenuhi perannya dalam keluarga akibat perilaku yang diterapkan tidak sesuai pada perannya.

Aspek *behavior-based conflict* pada konflik peran ganda dapat memengaruhi secara negatif beberapa aspek pada kepuasan pernikahan, yaitu aspek komunikasi, orientasi seksual, masalah pribadi, dan persamaan peran. Aspek komunikasi yang dipengaruhi secara negatif oleh aspek konflik peran ganda khususnya *behavior-based conflict* maka seseorang tidak begitu terbuka pada pasangannya, kurangnya kejujuran,

kurangnya rasa percaya terhadap pasangan, kurangnya rasa empati dan bahkan tidak mampu menjadi pendengar yang baik bagi pasangan.

Aspek *behavior-based conflict* juga memengaruhi secara negatif aspek orientasi seksual pada kepuasan pernikahan, sehingga seseorang tak mampu untuk mengungkapkan hasrat dan cinta kepada pasangannya serta tak mampu mengerti tanda-tanda yang diberikan oleh pasangan hingga kepuasan seksual dapat menurun. Lalu pada aspek masalah pribadi dengan adanya pengaruh negatif dari aspek *behavior-based conflict* dari konflik ganda, yaitu seseorang tak mampu menerima perilaku pasangan yang tidak sesuai dengan harapannya hingga seringkali dapat menimbulkan permasalahan lain. Aspek persamaan peran dengan adanya aspek *behavior-based conflict* yang memberikan pengaruh negatif, maka dalam hubungan suami dan istri tidak mampu menghargai peran masing-masing baik di dalam rumah ataupun di luar rumah.

#### **5. Cinta sebagai Mediator Konflik Peran Ganda terhadap Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada wanita bekerja di Kota Makassar diketahui bahwa konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan melalui cinta bernilai sebesar 0.401, dengan demikian diketahui besar kontribusi konflik peran ganda dan cinta secara bersama-sama terhadap kepuasan pernikahan sebesar 40.1%. Dengan demikian konflik peran ganda melalui cinta mempengaruhi kepuasan pernikahan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa cinta mampu menjadi mediator konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan. Sehingga

bisa dikatakan cinta mampu mereduksi pengaruh negatif konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aswati (2017) di Kota Samarinda. Penelitian ini menunjukkan konflik peran ganda memiliki pengaruh negatif pada kepuasan pernikahan namun cinta mampu memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan. Sehingga cinta dapat mereduksi pengaruh negatif terhadap kepuasan pernikahan dengan adanya kelekatan serta kedekatan yang ada pada cinta. Cinta sendiri memiliki tiga komponen, yaitu *intimacy* (keintiman), *passion* (gairah), dan *commitment* (komitmen).

Komponen *intimacy* ialah munculnya rasa dalam suatu hubungan yang mampu meningkatkan ketertarikan, kedekatan, serta kelekatan pada pasangan. Komponen *intimacy* pun menimbulkan rasa hangat dalam hubungan romantis suami dan istri. Adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan, merasa bahagia dan menikmati hal-hal menyenangkan bersama pasangan, mampu menghormati dan menghargai pasangan, dapat mengharapkan dan mengandalkan pasangan, mampu saling mengerti dan memahami kelebihan serta kekurangan satu sama lain.

Komponen *intimacy* yang ada pada cinta apabila dianalisis mampu mereduksi pengaruh negatif konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan. Konflik peran ganda dengan aspek *time-based conflict* merupakan kondisi dimana seseorang sulit memenuhi peran satu akibat harus memenuhi peran lainnya dalam satu waktu, sehingga aspek *time-based conflict* mampu memberikan pengaruh negatif pada beberapa

aspek yang ada pada kepuasan pernikahan, yaitu aspek kegiatan waktu luang, aktivitas keagamaan, keluarga dan teman, serta pengasuhan anak. Adanya pengaruh negatif aspek *time-based conflict* pada konflik peran ganda terhadap aspek kegiatan waktu luang pada kepuasan pernikahan mengakibatkan seseorang sulit memenuhi harapannya untuk memiliki waktu luang dan menentukan kegiatan yang ingin ia lakukan sendiri ataupun bersama pasangan diakibatkan adanya tuntutan peran lainnya.

Aspek *time based-conflict* pun memberikan pengaruh negatif aspek aktivitas keagamaan dalam kepuasan pernikahan, sehingga seseorang cenderung tidak mampu meningkatkan aktivitas keagamaannya, tak mampu menyediakan waktu yang cukup untuk mendidik akan aturan-aturan yang ada di agama dikarenakan tuntutan peran lainnya dalam waktu yang bersamaan. Pada aspek keluarga dan teman pada kepuasan pernikahan pun dapat dipengaruhi secara negatif oleh *time based-conflict*, akibatnya yaitu kurangnya waktu bersama keluarga dan teman sehingga tidak menimbulkan kenyamanan ketika sedang bersama keluarga ataupun teman dikarenakan hendak memenuhi peran lainnya dalam satu waktu.

Serta pada aspek pengasuhan anak dengan adanya pengaruh negatif konflik peran ganda pada aspek *time-based conflict*, sehingga seseorang sulit memenuhi perannya dalam mengasuh anak, mendidik anak, dan sulit menetapkan pola asuh yang sesuai untuk anak-anaknya. Hasil penelitian pun menunjukkan jika usia dewasa menengah memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi daripada usia dewasa awal, hal ini dikarenakan seseorang dengan usia dewasa menengah lebih memiliki

keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab dalam sebuah relasi beriringan dengan perubahan fisik dan psikologisnya (Santrock, 2002). Namun dengan adanya aspek *intimacy* yang mampu meningkatkan ketertarikan, kedekatan, serta kelekatan pada pasangan dapat memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada wanita bekerja.

Komponen *commitment* merupakan tahap terakhir pada cinta dimana seseorang memutuskan untuk mencintai pasangannya dan ingin mempertahankan keputusannya untuk tetap mencintai pasangannya. Komponen *commitment* pun akan terus berkembang dan meningkat seiring berjalannya waktu, dimana seseorang mampu memutuskan untuk mencintai satu sama lain dan memilih untuk tetap mempertahankan hubungannya. Dengan penejelasan tersebut, komponen *commitment* apabila dianalisis mampu mereduksi pengaruh negatif konflik perang ganda terhadap kepuasan pernikahan

Konflik peran ganda dengan aspek *strain-based conflict* jika dianalisis mampu memberi pengaruh negatif pada beberapa aspek dalam kepuasan pernikahan. Aspek *strain-based conflict* sendiri merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami ketegangan berupa tuntutan emosional dan stress sehingga menimbulkan depresi, kelelahan, kecemasan sehingga ketegangan yang dirasakan membuatnya sulit memenuhi tuntutan peran lainnya. Hal tersebut mampu memengaruhi secara negatif kepuasan pernikahan pada wanita bekerja, dikarenakan adanya ketegangan sebagai ibu rumah tangga dapat mempengaruhi kinerja peran lainnya, sehingga peran lainnya sulit terpenuhi. Hal ini menunjukkan jika aspek *strain-based conflict* mampu memberikan

pengaruh negatif terhadap beberapa aspek dalam kepuasan pernikahan, diantaranya yaitu aspek pemecahan masalah, pengasuhan anak, persamaan peran, serta masalah pribadi.

Adanya pengaruh negatif aspek *strain-based conflict* pada konflik peran ganda terhadap aspek pemecahan masalah dalam kepuasan pernikahan mengakibatkan seseorang tidak mampu menemukan solusi dari masalah yang ia alami, diskusi bersama pasangan tidak berjalan dengan baik serta kurangnya keterbukaan dalam hubungan, sehingga seseorang tak mampu menyelesaikan persmasalahnya dengan baik. Lalu pada aspek pengasuhan anak pun dapat dipengaruhi secara negatif oleh konflik peran ganda khususnya pada aspek *strain-based conflict*, hingga seseorang tak mampu memenuhi perannya dengan baik sebagai orangtua, tak mampu membuat kesepakatan untuk membagi peran dalam mendidik anak, dan mengasuh anak. Hal ini pun menunjukkan bahwa jumlah anak yang banyak dimiliki pada wanita bekerja mampu mempengaruhi kepuasan pernikahannya. Seseorang dengan konflik peran ganda dengan jumlah anak lebih yang cukup banyak maka peran dan tanggung jawabnya sebagai orangtua lebih krusial (Akbar & Kartika, 2016).

Aspek *strain-based conflict* pun dapat memberikan pengaruh secara negatif terhadap aspek persamaan peran pada kepuasan pernikahan, hal ini berakibat tidak mampunya suami dan istri untuk menghargai peran masing-masing dalam keluarga dan tidak mampu menjadi rekan yang baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Pun juga memengaruhi secara negatif aspek masalah pribadi pada kepuasan pernikahan,

sehingga seseorang tidak mampu menerima perilaku atau sikap pasangan dalam hubungan hingga mampu menimbulkan permasalahan lainnya. Namun, dengan adanya aspek komitmen pada cinta seseorang mampu memutuskan mencintai dan mempertahankan hubungannya dalam keadaan apapun hingga dapat dikatakan bahwa cinta mampu memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada wanita bekerja.

Komponen *passion* pada cinta ialah hal yang mampu membuat seseorang ingin selalu bersama dengan orang yang ia cintai. *Passion* dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi dari kebutuhan dan keinginan seseorang, baik berupa penghargaan diri, pertolongan, dan kebutuhan dalam hubungan, *passion* pun mengaruh pada hal-hal yang romantis seperti ketertarikan fisik dan kepuasan seksual. Komponen *passion* apabila dianalisis mampu mereduksi pengaruh negatif konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan.

Konflik peran ganda dengan aspek *behavior-based conflict*, yaitu suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu menempatkan perilaku dan sikap sesuai dengan perannya, sehingga jika seseorang tak mampu menyesuaikan perilaku dan sikap pada satu peran, maka akan terjadi konflik diantara peran yang dijalani (Greenhaus & Beutell, 1985). Sehingga konflik peran ganda dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap kepuasan pernikahan pada wanita bekerja. Hal ini dikarenakan perilaku hangat yang diharapkan dalam hubungan tak ditemukan, maka seseorang akan sulit memenuhi perannya dalam keluarga akibat perilaku yang diterapkan tidak sesuai pada perannya.

Aspek *behavior-based conflict* pada konflik peran ganda dapat memengaruhi secara negatif beberapa aspek pada kepuasan pernikahan, yaitu aspek komunikasi, orientasi seksual, masalah pribadi, dan persamaan peran. Aspek komunikasi yang dipengaruhi secara negatif oleh aspek konflik peran ganda khususnya *behavior-based conflict* maka seseorang tidak begitu terbuka pada pasangannya, kurangnya kejujuran, kurangnya rasa percaya terhadap pasangan, kurangnya rasa empati dan bahkan tidak mampu menjadi pendengar yang baik bagi pasangan.

Aspek komunikasi yang dipengaruhi secara negatif oleh aspek konflik peran ganda khususnya *behavior-based conflict* dapat menimbulkan perilaku seseorang yang tidak bisa terbuka pada pasangannya, kurangnya kejujuran, kurangnya rasa percaya terhadap pasangan, kurangnya rasa empati dan bahkan tidak mampu menjadi pendengar yang baik bagi pasangannya. Hal lain pun menunjukkan bahwa komunikasi pada dewasa usia pernikahan yang lebih muda menunjukkan bahwa tingginya kepuasan pernikahan dikarenakan intensitas komunikasi yang lebih baik sehingga seseorang merasakan keterbukaan satu sama lain (Wardhani, 2012).

Aspek *behavior-based conflict* juga memengaruhi secara negatif aspek orientasi seksual pada kepuasan pernikahan, sehingga seseorang tak mampu untuk mengungkapkan hasrat dan cinta kepada pasangannya serta tak mampu mengerti tanda-tanda yang diberikan oleh pasangan hingga kepuasan seksual yang dimiliki suami dan istri dapat menurun. Lalu pada aspek masalah pribadi dengan adanya pengaruh negatif dari aspek *behavior-based conflict* dari konflik ganda, yaitu menimbulkan

situasi dimana seseorang tak mampu menerima perilaku pasangan yang tidak sesuai dengan harapannya, tak mampu bertoleransi akan sikap serta perilaku yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginannya, hingga seringkali dapat menimbulkan permasalahan lain jika pasangannya tidak melakukan atau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.

Aspek persamaan peran yang ada dalam kepuasan pernikahan dengan adanya aspek *behavior-based conflict* dalam konflik peran ganda yang memberikan pengaruh negatif, maka akan menimbulkan suatu permasalahan dimana dalam hubungan suami dan istri mereka tidak mampu untuk menghargai peran masing-masing dan tak mampu menjadi rekan yang baik dalam menjalani perannya baik dalam rumah ataupun di luar rumah. Namun dengan adanya aspek *passion* atau gairah pada cinta seseorang mampu untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginannya dalam hubungan romantis. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa cinta mampu memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada wanita bekerja di Kota Makassar.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai cinta sebagai mediator konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada wanita bekerja di Kota Makassar, maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh tingkat kepuasan pernikahan bervariasi. Dari 200 responden wanita bekerja di Kota Makassar, mayoritas berada pada tingkat kepuasan pernikahan yang sedang, yaitu dari 200 wanita bekerja terdapat 82 wanita bekerja (41%) pada kategori sedang. Lalu diikuti 11 wanita bekerja (5.5%) pada kategori sangat rendah, 42 wanita bekerja (21%) pada kategori rendah, 54 wanita bekerja (27%) berada pada kategori tinggi dan 27 wanita bekerja (5.5%) berada pada kategori sangat tinggi.
2. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh tingkat cinta bervariasi. Dari 200 responden wanita bekerja di Kota Makassar, mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu dari 200 wanita bekerja terdapat 79 wanita bekerja (39.5%) pada kategori sedang, lalu diikuti 12 wanita bekerja (6%) pada kategori sangat rendah, 45 wanita bekerja (22.5%) pada kategori rendah, 56 wanita bekerja (28%) pada kategori tinggi, dan 8 wanita bekerja (4%) pada kategori sangat tinggi.
3. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh tingkat konflik peran ganda bervariasi. Dari 200 responden wanita bekerja di Kota Makassar, mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu 200 wanita

bekerja diantaranya 73 wanita bekerja (36.5%) berada pada kategori sedang. Lalu diikuti dengan 13 wanita bekerja (6.5%) berada pada kategori sangat rendah, 49 wanita bekerja (24.5%) berada pada kategori rendah, 50 wanita bekerja (25%) berada pada kategori tinggi, dan 15 wanita bekerja (7.5%) berada pada kategori sangat tinggi.

4. Berdasarkan hasil analisis, diketahui konflik peran ganda signifikan mempengaruhi secara negatif terhadap kepuasan pernikahan. Sehingga semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin rendah kepuasan pernikahan
5. Hasil analisis data menunjukkan bahwa cinta mampu memediasi konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan pada wanita bekerja di Kota Makassar. Dimana cinta dapat mereduksi pengaruh negatif dari konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan, sehingga walaupun konflik peran ganda tinggi dan kepuasan pernikahan rendah akibat konflik peran ganda namun hal tersebut tidak mempengaruhi dan hubungan pernikahan atau hubungan pernikahan tetap dapat dipertahankan karena adanya cinta.

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cinta mampu menjadi mediator konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Perempuan Bekerja dan sudah menikah
  - a. Wanita bekerja dan telah menikah mengalami konflik peran ganda, baik dalam situasi seburuk apapun mereka mampu membangun serta mempertahankan rumah tangga dengan adanya rasa cinta dengan

memperdalam keintiman, senantiasa bergairah, dan senantiasa memperbarui komitmen terhadap pasangan, dan mengajak pasangan untuk melakukan hal yang sama. Sehingga rumah tangga dapat terbangun dalam suasana yang saling memahami antara suami istri.

- b. Ketika mengalami situasi yang buruk bersama suami dalam menjalani kehidupan rumah tangga, maka di sarankan untuk menemui profesional yang dapat membantu untuk memperbaiki hubungan cinta antara suami istri.

## 2. Bagi pemerintah dan masyarakat

- a. Masyarakat memberi dukungan kepada keluarga-keluarga dengan istri yang bekerja. Dukungan bisa diberikan dalam bentuk intervensi-intervensi profesional yang dapat mempertahankan cinta antara suami istri.
- b. Pemerintah membuat regulasi mengenai waktu kerja bagi perempuan yang telah bekerja. Agar perempuan memiliki waktu yang relatif cukup untuk keluarganya selain mengerjakan pekerjaannya di luar rumah.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini mengenai kepuasan pernikahan yang dikaitkan dengan cinta dan konflik peran ganda. Peneliti selanjutnya bisa meneliti topik yang serupa namun mengaitkannya dengan variabel lain.
- b. Jumlah sampel penelitian ini 200 perempuan, meskipun terdistribusi normal, namun diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama dengan jumlah sampel yang lebih banyak

- c. Penelitian ini menggunakan *path analysis*, kepada peneliti selanjutnya bisa mengelaborasi data penelitian dengan menggunakan teknik analisis yang berbeda.
- d. Penelitian ini juga mengumpulkan beberapa variabel demografi yang belum di analisis secara inferensial. Kepada peneliti selanjutnya dapat menganalisis dengan melibatkan variabel demografi dan menganalisisnya secara inferensial.
- e. Penelitian selanjutnya bisa mengelaborasi masing-masing variabel dalam penelitian ini sampai ke tingkat dimensi.
- f. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti subjek dengan jenis pekerjaan tertentu untuk mengetahui pengaruh terhadap kelompok tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stres*. Jakarta: TransMedia Pustaka.
- Afni, N., & Indrijati, H. (2011). Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai. *Insan*, 176-184.
- Amalia, V., & Ratnasari, Y. (2017). Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecendrungan Berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 45-57.
- Anindya, A. S., & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan Perkawinan dengan Kesejahteraan Subjektif Perempuan dengan Profesi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 44-50.
- Anindyadjati, M., Budiarto, Y., & Monica. (2006). Pengaruh Pola Kelekatan terhadap Jenis Cinta pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 72-82
- Anoraga, P. (2001). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, A. (2008). Job, Family and Individual Factors as Predictors of Work-Family Conflict. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 57-65.
- Akbar, Z., & Kartika, K. (2016). Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga pada Ibu yang Bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 63-69.
- Almasitoh, U. H., (2011). Stres Kerja Ditinjau dari Konflik Peran Ganda dan Dukungan Sosial pada Perawat. *Psikoislamika*, 63-82.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 101-111
- Aswati. (2017). KONFLIK PERAN GANDA, RASA CINTA DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA MAHASISWI YANG SUDAH BERUMAH TANGGA. *Psikoborneo*, 83-93.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berutu, S. A. (2019). *Ada 3.880 Kasus Perceraian di Kabupaten Bogor Sepanjang Januari-Agustus 2019*. Bogor: detikNews.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. (2000). Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family*, 964-980.

- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dermawan, S., Goei, Y.A., & Kirana, K.C. (2015). Pengaruh Dyadic Coping terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Menikah di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 420-433.
- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh Komunikasi Efektif terhadap Efektif terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Melakukan Pernikahan Dini. *Cognicia*, 475-491.
- Dwiyanti, R., & Rahardjo, P. (2016). Strategi Coping Wanita Pekerja Formal dan Informal dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda di Banyumas. *Jurnal Indigenous*, 72-82.
- Faisol, A. (2019). *Selama Agustus 333 Pasangan Suami Istri di Probolinggo Bercerai*. Probolinggo: Kompas.com.
- Fatimah, S. (2018). Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan Dimoderatori oleh Kebersyukuran. *Psikodimensia*, 26-35.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 176-185.
- Work-Family Conflict: Testing a Model of the Work-Family Interface. *Journal of Applied Psychology*, 65-78.
- Gao, G. (2001). Intimacy, Passion, and Commitment in Chinese and US American Romantic Relationships. *International Journal Of Intercultural Relations*, 392-342.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles. *Academy of Management Review*, 76-88.
- Hamdi, A. S., & Baharuddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Handayani, N. S., & Harsanti, I. (2017). Kepuasan Pernikahan: Studi Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Wanita Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 93-99.
- Hapsari, E., & Indriana, Y. (2015). Hubungan antara Kepuasan Pernikahan Berhubungan dengan Kecendrungan Post Power Syndrome pada Pensiunan Pria Pegawai Negeri Sipil Anggota Persatuan Wredatama

- Republik Indonesia (PWRI) Kecamatan Purwareja Klampok, Banjarnegara. *Jurnal Empati*, 187-192.
- Hera., Rasyidin., & Hasmin. (2016). Pengaruh Konflik-Peran Ganda dan Beban Kerja, dan Kelelahan Kerja (Burnout) dengan Kinerja Perawat Wanita di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Mirai Management*, 119-135.
- Herawati, I & Farradina. (2017). Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Kebersyuran dan Pemaafan pada Pasangan Bekerja. *Mediapsi*, 10-21.
- Indrawati, E. S., & Wijayanti, A. T. (2016). Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Bekerja sebagai Penyuluh di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, 282-286.
- Indriani, R. (2014). Pengaruh Kepribadian terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita Dewasa Awal pada Fase Awal Perkawinan Ditinjau dari Teori Trait Kepribadian Big Five. *Jurnal Psikologis Klinis dan Kesehatan Mental*, 33-39
- Indriastuti, I., & Nawangsari, N. A. (2014). Perbedaan cinta (intimacy, passion, commitment) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 151-157.
- Ismiati, N., & Zuzmawati. (2020). Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja terhadap Kinerja Polisi Wanita di Polresta Padang. 1-11.
- Iswari, R.N., & Pradhanwati, A. (2017). Pengaruh Peran Ganda, Stres Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Perempuan di PT Phapros TBK Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 184-193.
- Julike., Sarinah., & Hartini, S. (2019). Hubungan antara Gratitude dengan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Menikah Di Komplek Merbau Mas Medan. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 1-12.
- Kartika, Y., & Nisfiannoor, M. (2004). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Tarumanagara*.
- Maharti, H.M., & Mansoer, W.W.D. (2018). Hubungan antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, dan Komitmen Pernikahan di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 70-81.
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jur.Ilm.Kel.&Kons*, 133-142.
- Mokoginta, F. (2014). Kecerdasan Emosi, Religiusitas, dan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Muslim yang Menikah Muda. *Tazkiya Journal Of Psychology*, 103-115.

- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Novianty, S., & Goei, Y.A. (2013). Pengaruh Gratitude terhadap Kepuasan Pernikahan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 177-188.
- Nurhikmah., Wahyuningsih, H., & Kusumaningrum, F.A. (2018). Kepuasan Pernikahan dan Kematangan Emosi pada Suami dengan Istri Bekerja. *Psikologika : Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 52-60.
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and Families Intimacy, Diversity, and Strengths*. New York: Mc Graw Hill.
- Ortega, R.A.L., & Hechanova, M.R.M. (2010). Work Family Conflict, Stress, and Satisfaction among Dual-Earning Couples. *Philippine Journal Of Psychology*, 27-44.
- Ojaghi, M., & Narimani, M. (2019). A Study on Self-Efficacy and Love Styles in Couples with and Without Family Conflicts. *Scholarly Journal of Psychology and Behavioral Sciense*, 210-213.
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009 ). *Human Development*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Paramita & Suarya, Luh. M. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal dan Ekspresi Emosi terhadap Kepuasan Perkawinan pada Perempuan di Usia Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 241-253.
- Perdana, P. P. (2019). *Setiap Bulan Bisa Terjadi 300 Kasus Perceraian di Bandung Barat*. Bandung Barat: Kompas.com.
- P L., H P., Putriyanti, A., Afni, M., & Salsabla. (2018). Marital Satisfaction pada Istri di Keluarga Tahap Family With Young Children: Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 166-173.
- Prajogo, C.A.T., & Wideasavitri, P.N. (2020). Peran Problem Focused Coping dan Emotional Focused Coping Terhadap Kepuasan Pada Istri yang Mengalami Infertilitas. *Jurnal Psikologi Udayana*, 35-43.
- Pratiwi, F.R., & Sawitri, D.R. (2015). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Konflik Peran Pekerjaan-Keluarga dan Fase Perkembangan Dewasa pada Perawat Wanita di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. Soeroyo Magelang. *Jurnal Empati*, 262-266.
- Premaswari, C.D., & Lestari, M.D. (2017). Peran Komponen Cinta pada Sikap terhadap Hubungan Seksual Pranikah Remaja Akhir yang Berpacaran di Kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*. 305-319.
- Raharjo, S. (2017). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

- Rahmatia., Krisnatuti, D., & Yulianti, L.N. (2016). Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu yang Baru Memiliki Anak Pertama. *Jur.Ilm.Kel.&Kons*, 1-10.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi edisi dua belas* . Jakarta: Salemba Empat.
- Rohmah, Z.H., Fitriana, T.S., & Rahmatika, R. (2017). Marital Quality in Early Years Marriage: The Role of Intimacy, Passion, and Commitment. *Proceedings*, 1-8.
- Rosita, S. (2012). Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja terhadap Kinerja Dosen Wanita di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 185-193.
- Rusnita, A., Harsono., P. & Maryati, T. (2013). Pengaruh Konflik Peran Ganda terhadap Kinerja Pegawai Wanita dengan Stres Kerja sebagai Variabel Pemeditasi di Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Kulon Progo. *JurnalStiemkopi*, 1-30.
- Ruslan, C., Ariela, J., & Sutanto, SH. (2020). Pengaruh Religiositas terhadap Kepuasan Pernikahan pada Orangtua yang Memiliki Anak dengan Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 99-110.
- Sakinah, F., & Kinanthi, M.R. (2018). Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah melalui Proses Ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 29-49.
- Saman, A., & Dewi, E.M.P. (2012). Pengaruh Motivasi Kerja dan Dukungan Suami Terhadap Stres Konflik Peran Ganda dan Kepuasan Perkawinan pada Wanita Karir. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*,93-101.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, A. (2019). *Hampir Setengah Juta Orang Bercerai di Indonesia Sepanjang 2018*. Jakarta: DetikNews.
- Sari, A.N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara Empati dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Empati*, 667-672.
- Sarwono, J. (2012). *Path Analysis dengan SPSS: Teori, Aplikasi, Prosedur Analisis untuk Riset Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Setiawan, Y. (2014). Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna dan Jenis Kelamin. *Persona :Jurnal Psikologi Indonesia*, 1-19.

- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 36-42.
- Spector, P. E. (2006). *Industrial and organizational psychology : Research and Practice*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Steenbergen, E.F.V., & Kluwer, E.S. (2014). Work-Family Enrichment, Work Family Conflict, and Marital Satisfaction : A Dyadic Analysis. *Journal Of Occupational Health Psychology*, 182-124.
- Sternberg, R. J. (1997). Construct Validation of a Triangular Love Scale. *European Journal of Social Psychology* , 313-335.
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T. F. (2008). *The Marriage and Family Experience Intimate Relationship in a Changing Society*. USA: Thomson Learning.
- Sudarto, A. (2014). Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Menikah Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1-15.
- Sunarto, V., & Rustika, I. M. (2015). Peran Pola Asuh Autoritatif dan Pemantauan Diri terhadap Intensitas Cinta dalam Berpacaran pada Remaja Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 256-265
- Susijawati, N., Maryam, S., & Lisa, HS. (2017). Konflik Peran Ganda, Disiplin dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Perawat pada RSUD Gunung Jati Kota Cirebon. *Jurnal Logika* , 69-72.
- Syuhud, A. Fatih. (2009). *Wanita Shalihah Wanita Modern*. Malang: Pustaka Alkhoiroh.
- Trifani, W., & Hermaleni, T. (2019). Hubungan Work-Family Conflict dengan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Bekerja. *Jurnal Riset Psikologi*. 1-12.
- Utami, T., & Mariyat, L. I. (2015). Persepsi terhadap Resolusi Konflik Suami dan Kepuasan Pernikahan pada Istri Bekerja di Kelurahan Bligo. *Psychology Forum UMM*, 407-412.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press,
- Wardhani, N.A.K. (2012). *Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan pada Istri di Usia Awal Perkawinan*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1-9.
- Wagiran . (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Widyaningrum, I.A., Pongtuluran, Y., & Tricahyadinata, I. (2013). Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja terhadap Kinerja Karyawan Wanita pada Swalayan Era Mart 5000 di Samarinda. 1-19.
- Wijayanti, A. T., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Bekerja sebagai Penyuluh di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, 282-286.
- Wulan, D.K., & Chotimah, K. (2017). Peran Regulasi Emosi dalam Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal. *Jurnal Ecopsy*, 58-63.
- Wulandari, D., & Wibowo, U. D. A. (2013). Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Stres Kerja pada Perawat Wanita yang Sudah Menikah Di RSUD Banyumas. *Psycho Idea*, 69-78.
- Zhang, M., Griffeth, R.W., & Fried, D.D., (2012). Work-family conflict and individual consequences. *Journal of Managerial Psychology*, 696-713.

UNIVERSITAS  
**BOSOWA**

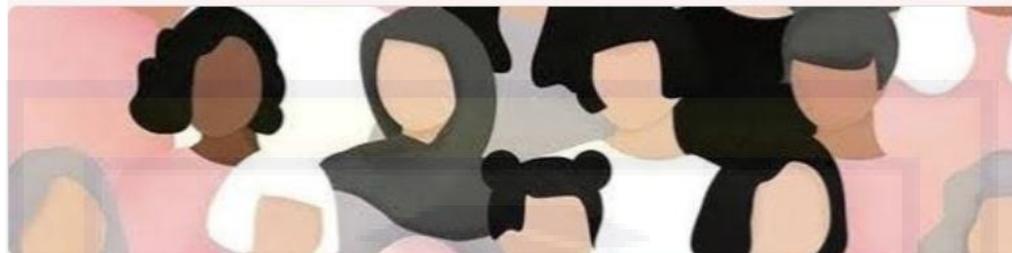




**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**LAMPIRAN 1**  
**SKALA PADA PENELITIAN**



Section 1 of 5

## SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya Rahmayani HM, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Untuk itu, saya memohon kesediaan dan partisipasi saudara (i) untuk mengisi skala penelitian ini. Dalam pengisian skala ini, tidak ada jawaban yang salah maupun benar. Dengan demikian, dimohon saudara (i) mengisi skala penelitian sesuai dengan kondisi saudara (i) yang sebenarnya. Seluruh jawaban dan identitas saudara (i) akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Dengan mengisi skala ini, saudara (i) dianggap bersedia menjadi responden penelitian.

Section 2 of 5

## Identitas Responden

Description (optional)

Nama (Boleh Inisial) \*

Short answer text

Usia \*

Short answer text

Suku \*

Suku \*

Short answer text

Jumlah anak \*

Short answer text

Usia pernikahan \*

Short answer text

Pekerjaan \*

Short answer text

Tempat bekerja \*

- Dirumah
- Diluar rumah

Memiliki asisten rumah tangga \*

- Ya
- Tidak

## Skala I

Berikut petunjuk pengerjaan skala penelitian ini:

1. Bacalah dan pahami setiap pernyataan yang ada dengan teliti
2. Silahkan pilih salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, pada setiap pernyataan yang ada
3. Dalam hal ini tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawab adalah benar. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

Pilihlah "Sangat Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sesuai", jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Netral", jika pernyataan tersebut netral dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Saya dan suami berbeda pendapat dalam menyelesaikan masalah. \*

Sangat sesuai

Section 4 of 5

## Skala II

Berikut petunjuk pengerjaan skala penelitian ini:

1. Bacalah dan pahami setiap pernyataan yang ada dengan teliti
2. Silahkan pilih salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, pada setiap pernyataan yang ada
3. Dalam hal ini tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawab adalah benar. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

Pilihlah "Sangat Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sesuai", jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Netral", jika pernyataan tersebut netral dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Saya memiliki hubungan yang hangat dan nyaman dengan suami \*

Section 5 of 5

## Skala III



Berikut petunjuk pengerjaan skala penelitian ini:

1. Bacalah dan pahami setiap pernyataan yang ada dengan teliti
2. Silahkan pilih salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, pada setiap pernyataan yang ada
3. Dalam hal ini tidak ada jawaban benar atau salah. Semua jawab adalah benar. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :

Pilihlah "Sangat Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sesuai", jika pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Netral", jika pernyataan tersebut netral dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "Sangat Tidak Sesuai", jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Saya tetap mendampingi anak dalam kegiatan belajarnya walaupun saya lelah sepanjang bekerja \*

# BOSOWA





**LAMPIRAN 2**  
**TABULASI DATA**

**A. DATA KEPUASAN PERNIKAHAN**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	
3	2	4	4	5	4	5	3	4	5	1	2	4	3	3	3	5	2	4	4	5	5	2	5	3	3	
2	4	4	3	5	2	4	4	4	4	1	4	5	4	2	4	4	2	5	4	5	4	4	4	4	4	
4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	2	4	5	5	
5	2	5	5	4	5	1	4	5	4	5	1	5	5	2	2	5	5	2	5	5	5	5	4	5	2	4
6	1	3	3	4	5	2	2	1	3	4	4	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	2	4	3	2	4
7	1	1	5	4	5	1	3	3	3	3	4	1	3	1	1	4	5	1	5	3	3	2	3	3	4	
8	4	4	4	4	2	4	4	2	4	1	4	4	4	1	4	4	4	1	5	3	4	5	4	4	5	2
9	2	4	5	3	5	2	2	4	2	5	1	4	5	1	1	2	5	1	5	5	5	3	4	5	5	2
10	2	4	5	3	5	2	4	5	2	4	2	4	4	2	4	4	2	5	4	4	3	3	3	3	4	
11	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	5	5	3	4	4	4	
12	1	3	2	2	1	2	4	1	2	1	4	1	4	2	3	4	5	5	3	5	3	4	1	2	3	4
13	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	1	4	5	2	4	4	3	3	4	2	5	5	2	5	3	2
14	3	2	5	4	4	2	4	1	5	3	2	4	3	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4
15	3	3	4	2	3	4	4	2	4	4	2	2	3	2	2	3	3	2	4	3	4	4	2	3	2	4
16	1	2	4	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	1	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	3
17	3	5	5	4	4	2	4	4	4	4	1	5	5	3	4	5	4	1	5	5	5	3	4	4	4	3
18	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	1	4	5	4	3	4	4	3	4	5	4	3	4	5	4	4
19	1	4	5	4	5	3	4	2	5	5	1	4	5	2	1	3	5	1	5	5	3	5	4	5	5	5
20	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	5	5	3	4	4	4
21	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	1	2	4	4	2	4	4	3	3	2	3	2	3
22	1	5	3	4	4	1	5	5	5	5	2	2	5	5	1	5	5	1	5	5	3	4	4	4	5	5
23	3	2	5	3	3	2	4	1	5	2	1	4	4	1	4	1	5	1	5	5	5	5	3	4	3	1
24	5	5	5	4	5	1	2	4	4	5	5	5	5	3	2	1	5	1	5	2	5	5	5	5	5	5

**B. DATA CINTA**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36					
3	4	5	3	4	2	4	2	2	2	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
4	4	4	4	5	3	5	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4		
5	4	2	5	5	5	5	5	2	2	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
6	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	1	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
7	3	4	3	3	5	6	4	4	5	4	5	4	5	4	5	3	3	3	3	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
8	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
9	4	5	3	4	3	5	5	5	2	3	5	3	4	3	5	5	5	5	5	3	2	2	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
10	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
12	2	5	2	1	5	4	2	3	1	1	5	3	2	4	5	5	2	4	3	1	1	2	5	3	2	4	2	4	4	4	4	2	4	4	2	4	3	3		
13	3	3	3	5	5	5	4	3	5	5	3	5	3	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
14	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
15	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
16	4	4	4	4	4	5	5	5	3	5	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
17	4	5	5	5	5	5	4	4	3	3	4	2	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
18	4	4	4	5	4	5	5	5	4	3	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
20	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

**C. DATA KONFLIK PERAN GANDA**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
5	4	3	2	4	4	2	2	2	1	1	1	5	2	4	2	2	4	2	4	2	1	2	2	1
6	2	4	3	4	2	4	4	4	5	2	2	2	4	4	3	2	2	5	4	2	2	2	2	4
7	5	5	5	5	1	5	5	5	5	1	1	1	5	5	5	1	5	3	3	5	5	1	1	1
8	5	4	2	4	1	2	5	4	4	4	2	4	2	3	4	2	3	2	5	2	2	2	2	4
9	5	5	5	4	4	4	5	2	2	1	1	4	3	5	2	1	2	4	5	4	5	1	2	4
10	5	2	4	5	4	4	5	2	5	1	2	4	3	4	4	2	4	4	2	3	3	2	2	4
11	4	4	2	4	4	3	2	2	2	5	2	3	2	4	4	1	4	2	4	2	2	2	2	3
12	2	1	1	3	2	4	2	2	4	3	2	4	2	3	1	1	4	4	3	4	4	2	3	3
13	4	3	2	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3
14	5	1	2	4	4	2	3	1	5	1	1	2	3	3	4	2	2	2	4	4	4	2	2	1
15	4	3	4	4	2	3	4	2	2	4	2	4	2	4	2	2	4	2	4	4	4	2	2	4
16	4	4	2	4	4	3	3	1	5	1	1	2	4	4	3	2	2	2	5	4	2	2	2	4
17	3	1	2	3	4	5	3	3	2	1	4	5	4	4	2	2	3	3	4	4	2	2	2	5
18	5	3	2	4	4	2	4	4	5	1	3	2	3	4	4	1	4	2	4	4	4	2	2	2
19	2	5	5	5	5	5	5	1	3	5	1	3	3	5	3	1	5	1	5	3	1	2	2	3
20	4	4	2	4	4	3	2	2	2	5	2	3	2	4	4	1	4	2	4	2	2	2	2	3
21	4	2	2	4	2	2	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4
22	5	3	2	5	3	5	5	1	4	1	1	5	1	5	1	1	5	4	5	4	4	1	1	2
23	3	3	3	1	1	1	1	2	2	3	3	1	5	5	5	1	1	1	3	4	5	1	1	1



**LAMPIRAN 3**  
**HASIL UJI VALIDITAS LOGIS**

### Hasil Uji Validitas logis skala

#### Identitas SME :

1. SME 1  
 Nama : Hasniar AR, S.Psi., M.Si  
 Pekerjaan : Dosen Universitas Bosowa
2. SME 2  
 Nama : Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
 Pekerjaan : Dosen Universitas Bosowa
3. SME 3  
 Nama SME : Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Si  
 Universitas : Dosen Universitas Bosowa

### Skala Kepuasan Pernikahan

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
1.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
2.	Kata “tidak terbuka diganti dengan “tertutup”	Suami saya tertutup tentang masalah yang dialami.	Revisi
3.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
4.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
5.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
6.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Teman-teman suami bukanlah teman saya	Revisi
7.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya menegur suami dengan lembut jika berbuat salah	Revisi
8.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
9.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya dan suami sepakat untuk mengirit dalam hal keuangan	Revisi
10.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
11.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
12.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
13.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
14.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
15.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
16.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya merasa suami pencemburu sehingga saya tidak nyaman dengan hal tersebut	Revisi
17.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya senang karena suami memuji saya	Revisi
18.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
19.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
20.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik

21.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
22.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
23.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Ketika anak kami melakukan kesalahan, saya dan suami menegur secara langsung tanpa menjelaskan sebabnya kepada anak	Revisi
24.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
25.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
26.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
27.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
28.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya lebih suka melakukan aktivitas keagamaan sendiri daripada melakukannya bersama keluarga	Revisi
29.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
30.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
31.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
32.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya dan suami bersikap biasa saja jika anak tidak melakukan ibadah	Revisi
33.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
34.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya dan suami berpendapat bahwa anak-anak akan mendapatkan pengetahuan agama dengan sendirinya seiring pertambahan usianya	Revisi
35.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
36.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
37.	Sudah bagus	Sudah bagus	Baik
38.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya merasa asing dengan teman-teman suami saya	Revisi
39.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya merasa bosan jika berada diantara teman-teman suami	Revisi
40.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya tidak akrab dengan keluarga suami saya	Revisi
41.	Redaksi kalimat perlu	Saya dan suami	Revisi

	diperbaiki	sudah bersepakat dengan pembagian peran dalam keluarga	
42.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Suami membatasi saya untuk beraktivitas di luar rumah	Revisi
43.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Suami memuji saya terkait hal-hal yang sudah saya lakukan	Revisi
44.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Suami mengabaikan keinginan-keinginan saya	Revisi
45.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Suami memberi saya kebebasan beraktivitas di luar rumah	Revisi
46.	Sudah baik	Sudah baik	Baik

### Skala Cinta

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
1.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
2.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
3.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
4.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya dan suami saling pengertian	Revisi
5.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
6.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
7.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
8.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
9.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya bersedia berbagi apa saja dengan suami saya	Revisi
10.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya sangat bahagia dengan suami saya	Revisi
11.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
12.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
13.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
14.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
15.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
16.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
17.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
18.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
19.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
20.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
21.	Sudah baik	Sudah baik	Baik

22.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
23.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Ketika anak kami melakukan kesalahan, saya dan suami menegur secara langsung tanpa menjelaskan sebabnya kepada anak	Revisi
24.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
25.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
26.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
27.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
28.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
29.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
30.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
31.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
32.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
33.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
34.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
35.	Sudah baik	Sudah baik	Baik
36.	Redaksi kalimat perlu diperbaiki	Saya yakin dengan stabilnya hubungan saya dengan suami	Revisi

## Skala Konflik Peran Ganda

### REKAPITULASI SUBJECT MATTER EXPERT SKALA KONFLIK PERAN GANDA

No. Item	SME			Jumlah	CVR	Keterangan
	1	2	3			
1.	1	1	1	3	1	Esensial
2.	1	1	1	3	1	Esensial
3.	1	1	1	3	1	Esensial
4.	1	1	1	3	1	Esensial
5.	1	1	1	3	1	Esensial
6.	1	1	1	3	1	Esensial
7.	1	1	1	3	1	Esensial
8.	1	1	1	3	1	Esensial
9.	1	1	1	3	1	Esensial

No. Item	SME			Jumlah	CVR	Keterangan
	1	2	3			
10.	1	1	1	3	1	Esensial
11.	1	1	1	3	1	Esensial
12.	0	1	1	2	0	Esensial
13.	1	1	1	3	1	Esensial
14.	1	1	1	3	1	Esensial
15.	1	1	1	3	1	Esensial
16.	1	1	1	3	1	Esensial
17.	1	1	1	3	1	Esensial
18.	1	1	1	3	1	Esensial
19.	1	1	1	3	1	Esensial
20.	1	1	1	3	1	Esensial
21.	1	1	1	3	1	Esensial
22.	1	1	1	3	1	Esensial
23.	1	1	1	3	1	Esensial
24.	1	1	1	3	1	Esensial

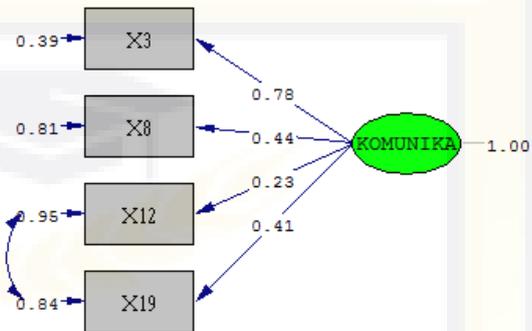


**LAMPIRAN 4**  
**HASIL UJI VALIDITAS KONSTRUK**

## Hasil Uji Validitas Konstruk

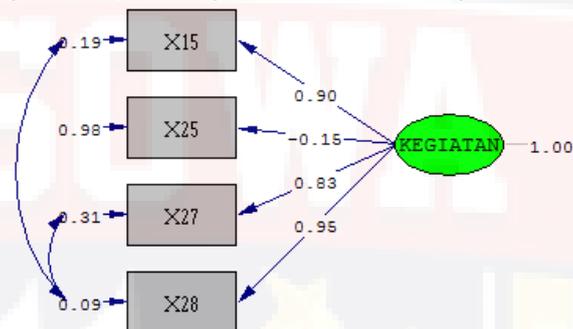
### a. Kepuasan Pernikahan

Path Diagram Aspek Komunikasi



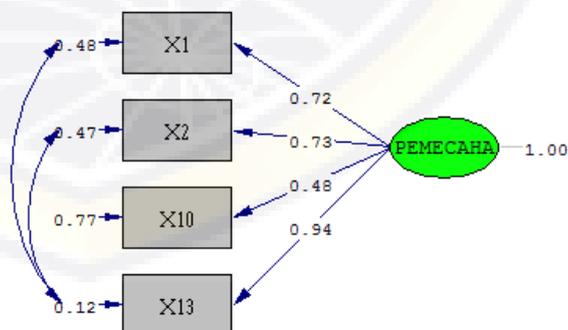
Chi-Square=0.51, df=1, P-value=0.47693, RMSEA=0.000

Path Diagram Aspek Kegiatan Waktu Luang



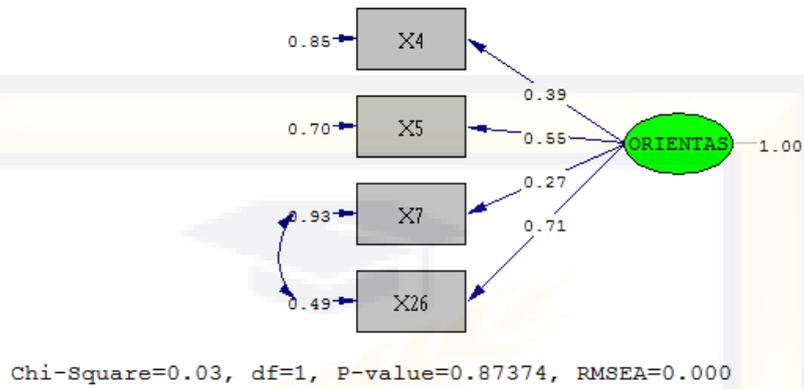
Chi-Square=3506.79, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Path Diagram Aspek Pemecahan Masalah

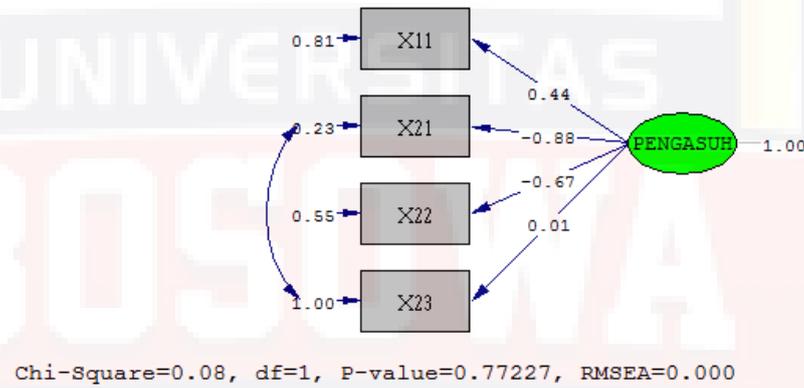


Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

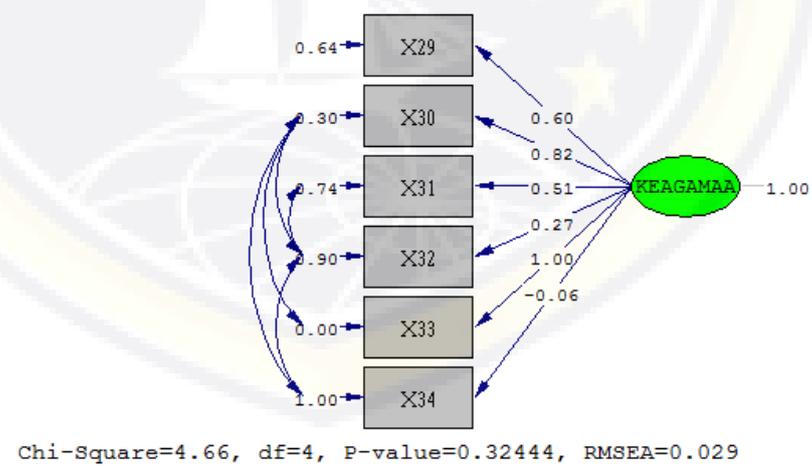
Path Diagram Aspek Orientasi Pernikahan



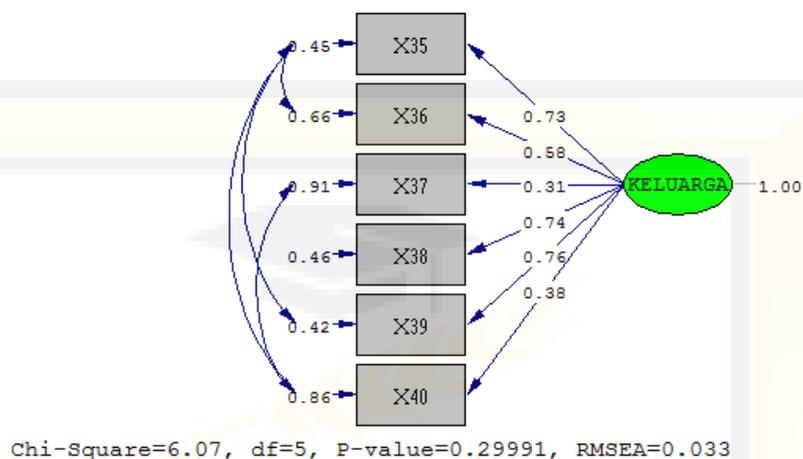
Path Diagram Aspek Pengasuhan Anak



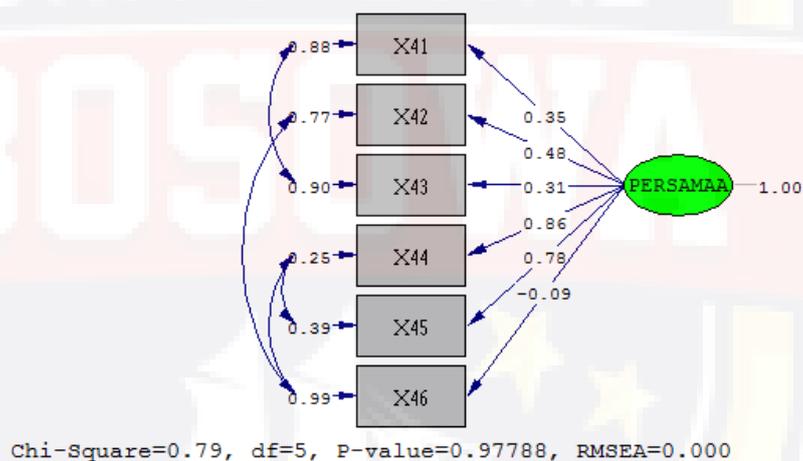
Path Diagram Aspek Orientasi Keagamaan



Path Diagram Aspek Keluarga dan Teman



Path Diagram Aspek Persamaan Peran



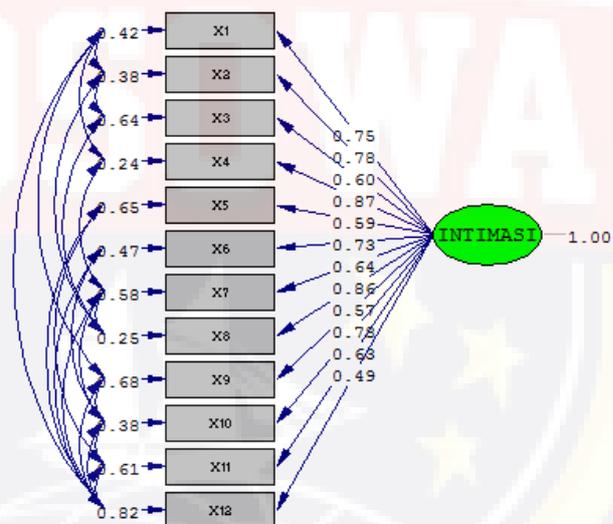
No Item	Factor Loading	Error	t-value	Dimensi	Keterangan
1	0.72	(0.09)	7.94	Pemecahan Masalah	Valid
2	0.73	(0.09)	7.97	Pemecahan Masalah	Valid
3	0.78	(0.15)	5.29	Komunikasi	Valid
4	0.39	(0.09)	4.34	Orientasi Seksual	Valid
5	0.55	(0.11)	5.18	Orientasi Seksual	Valid
6	0.28	(0.14)	2.01	Masalah Pribadi	Valid
7	0.27	(0.12)	2.29	Orientasi Seksual	Valid
8	0.44	(0.10)	4.32	Komunikasi	Valid

9	0.90	(0.11)	8.29	Manajemen Keuangan	Valid
10	0.48	(0.08)	5.94	Pemecahan Masalah	Valid
11	0.44	(0.08)	5.61	Pengasuhan Anak	Valid
12	0.23	(0.09)	2.35	Komunikasi	Valid
13	0.94	(0.16)	5.77	Pemecahan Masalah	Valid
14	-1.26	(0.18)	-6.97	Manajemen Keuangan	Tidak Valid
15	0.90	(0.18)	4.90	Kegiatan Waktu Luang	Tidak Valid
16	-0.37	(0.17)	-2.21	Masalah Pribadi	Tidak Valid
17	-0.20	(0.11)	-1.86	Masalah Pribadi	Tidak Valid
18	-1.89	(0.21)	-9.07	Manajemen Keuangan	Tidak Valid
19	0.41	(0.10)	4.09	Komunikasi	Valid
20	-0.79	(0.33)	-2.40	Masalah Pribadi	Tidak Valid
21	-0.88	(0.10)	-8.97	Pengasuhan Anak	Tidak Valid
22	-0.67	(0.09)	-7.68	Pengasuhan Anak	Tidak Valid
23	0.01	(0.10)	0.05	Pengasuhan Anak	Tidak Valid
24	0.23	(0.06)	4.15	Manajemen Keuangan	Valid
25	-0.15	(0.08)	-1.97	Kegiatan Waktu Luang	Tidak Valid
26	0.71	(0.13)	5.53	Orientasi Seksual	Valid
27	0.83	(0.17)	4.48	Kegiatan Waktu Luang	Valid
28	0.95	(0.76)	1.26	Kegiatan Waktu Luang	Tidak Valid
29	0.60	(0.08)	7.93	Orientasi Keagamaan	Valid
30	0.82	(0.09)	8.85	Orientasi Keagamaan	Valid
31	0.51	(0.07)	6.92	Orientasi Keagamaan	Valid
32	0.27	(0.07)	3.77	Orientasi Keagamaan	Valid
33	1.00	(0.09)	10.91	Orientasi Keagamaan	Valid
34	-0.06	(0,07)	-0.89	Orientasi Keagamaan	Tidak Valid
35	0.73	(0.08)	8.83	Keluarga dan Teman	Valid
36	0.58	(0.07)	7.81	Keluarga dan Teman	Valid
37	0.31	(0.08)	4.03	Keluarga dan Teman	Valid

38	0.74	(0.07)	10.18	Keluarga dan Teman	Valid
40	0.38	(0.08)	4.91	Keluarga dan Teman	Valid
41	0.35	(0.08)	4.31	Persamaan Peran	Valid
42	0.48	(0.10)	4.89	Persamaan Peran	Valid
43	0.31	(0.08)	3.98	Persamaan Peran	Valid
44	0.86	(0.15)	5.60	Persamaan Peran	Valid
45	0.78	(0.14)	5.47	Persamaan Peran	Valid
46	-0.09	(0.09)	-0.98	Persamaan Peran	Tidak Valid

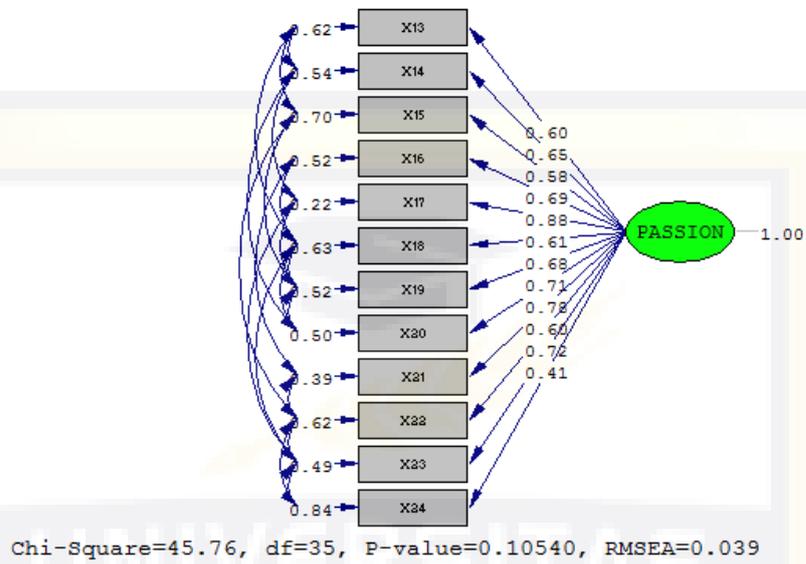
## b. Cinta

Path Diagram Aspek Intimasi

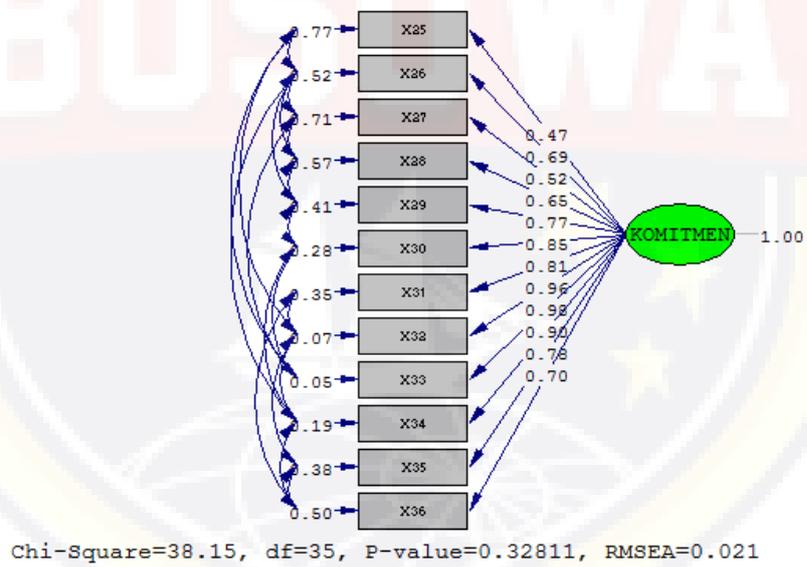


Chi-Square=49.24, df=34, P-value=0.04408, RMSEA=0.047

Path Diagram Aspek *Passion*



Path Diagram Aspek *Komitmen*

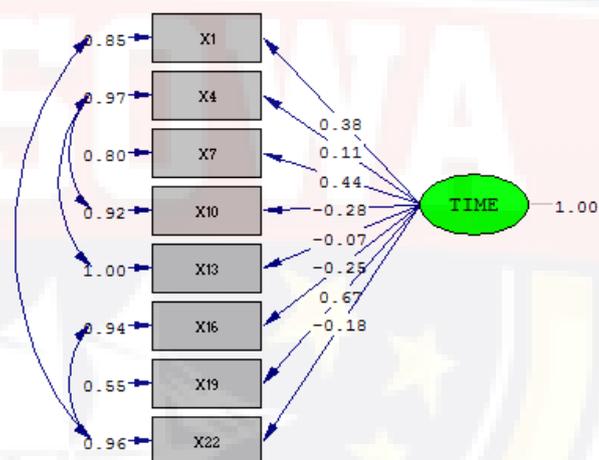


No Item	Factor Loading	Error	t-value	Dimensi	Keterangan
1	0.75	(0,06)	12.17	Intimasi	Valid
2	0.78	(0.06)	12.82	Intimasi	Valid
3	0.60	(0.07)	8.93	Intimasi	Valid
4	0.87	(0.06)	15.24	Intimasi	Valid
5	0.59	(0.07)	8.89	Intimasi	Valid
6	0.73	(0.06)	11.59	Intimasi	Valid
7	0.07	(0,07)	9.65	Intimasi	Valid
8	0.86	(0.06)	14.93	Intimasi	Valid
9	0.57	(0.07)	8.44	Intimasi	Valid
10	0.78	(0.06)	12.94	Intimasi	Valid
11	0.63	(0.07)	9.59	Intimasi	Valid
12	0.49	(0.07)	6.77	Intimasi	Valid
13	0.60	(0.07)	9.09	Passion	Valid
14	0.65	(0.06)	10.08	Passion	Valid
15	0.58	(0.07)	8.59	Passion	Valid
16	0.69	(0.06)	10.91	Passion	Valid
17	0.88	(0.06)	15.14	Passion	Valid
18	0.61	(0.07)	9.23	Passion	Valid
19	0.68	(0.07)	10.44	Passion	Valid
20	0.71	(0.06)	11.06	Passion	Valid
21	0.78	(0.06)	12.84	Passion	Valid
22	0.60	(0.07)	9.29	Passion	Valid
23	0.72	(0.06)	11.34	Passion	Valid
24	0.41	(0,07)	5.84	Passion	Valid
25	0.47	(0.07)	6.90	Komitmen	Valid
26	0.69	(0.06)	11.10	Komitmen	Valid
27	0.52	(0.07)	7.96	Komitmen	Valid
28	0.65	(0.06)	10.35	Komitmen	Valid

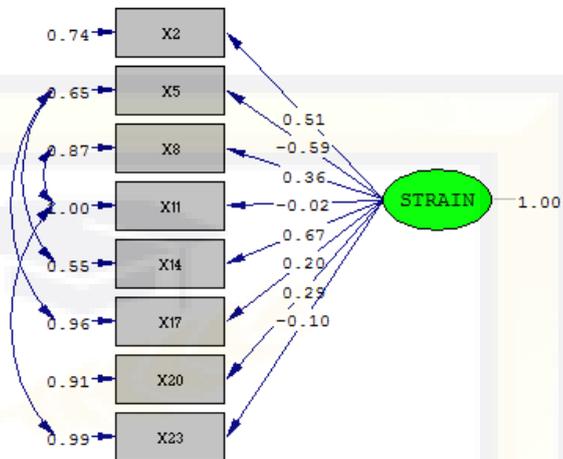
29	0.77	(0.06)	12.89	Komitmen	Valid
30	0.85	(0.06)	14.85	Komitmen	Valid
31	0.81	(0.06)	13.86	Komitmen	Valid
32	0.96	(0.05)	18.43	Komitmen	Valid
33	0.98	(0.05)	18.94	Komitmen	Valid
34	0.90	(0.05)	16.42	Komitmen	Valid
35	0.78	(0.06)	13.26	Komitmen	Valid
36	0.70	(0.06)	11.39	Komitmen	Valid

c. Variabel Konflik Peran Ganda

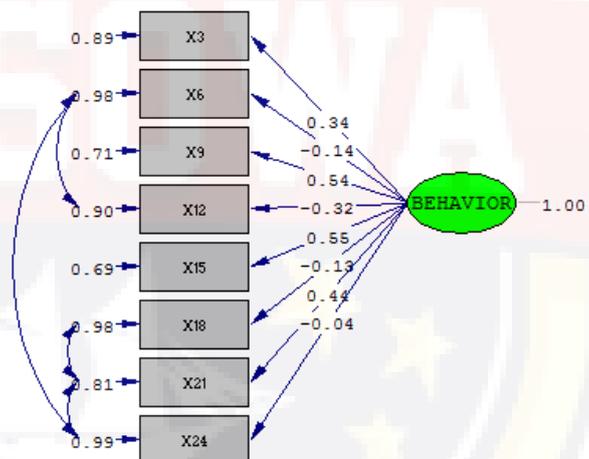
Path Diagram Aspek *Time Based Conflict*



Chi-Square=20.89, df=16, P-value=0.18262, RMSEA=0.039

Path Diagram Aspek *Strain Based Conflict*

Chi-Square=22.69, df=16, P-value=0.12234, RMSEA=0.046

Path Diagram Aspek *Behavior Based Conflict*

Chi-Square=22.15, df=16, P-value=0.13827, RMSEA=0.044

No Item	Factor Loading	Error	t-value	Dimensi	Keterangan
1	0.38	(0.10)	4.03	<i>Time Based Conflict</i>	Valid
2	0.51	(0.09)	5.89	<i>Strain Based Conflict</i>	Valid
3	0.34	(0.09)	3.69	<i>Behavior Based Conflict</i>	Valid
4	0.11	(0.09)	1.20	<i>Time Based Conflict</i>	Tidak Valid
5	-0.59	(0.11)	-5.13	<i>Strain Based Conflict</i>	Tidak Valid
6	-0.14	(0.09)	-1.48	<i>Behavior Based Conflict</i>	Tidak Valid
7	0.44	(0.10)	4.53	<i>Time Based Conflict</i>	Valid
8	0.36	(0.08)	4.43	<i>Strain Based Conflict</i>	Valid
9	0.54	(0.09)	5.74	<i>Behavior Based Conflict</i>	Valid
10	-0.28	(0.09)	-2.96	<i>Time Based Conflict</i>	Tidak Valid
11	-0.02	(0.08)	-0.30	<i>Strain Based Conflict</i>	Tidak Valid
12	-0.32	(0.09)	-3.47	<i>Behavior Based Conflict</i>	Tidak Valid
13	-0.07	(0.09)	-0.71	<i>Time Based Conflict</i>	Tidak Valid
14	0.67	(0.11)	6.12	<i>Strain Based Conflict</i>	Valid
15	0.55	(0.09)	5.88	<i>Behavior Based Conflict</i>	Valid
16	-0.25	(0.09)	-2.63	<i>Time Based Conflict</i>	Tidak Valid
17	0.20	(0.09)	2.21	<i>Strain Based Conflict</i>	Valid
18	-0.13	(0.10)	-1.30	<i>Behavior Based Conflict</i>	Tidak Valid
19	0.67	(0.12)	5.80	<i>Time Based Conflict</i>	Valid
20	0.29	(0.08)	3.65	<i>Strain Based Conflict</i>	Valid
21	0.44	(0.09)	4.61	<i>Behavior Based Conflict</i>	Valid
22	-0.18	(0.09)	-1.92	<i>Time Based Conflict</i>	Tidak Valid
23	-0.10	(0.08)	-1.21	<i>Strain Based Conflict</i>	Tidak Valid
24	-0.04	(0.10)	-0.38	<i>Behavior Based Conflict</i>	Tidak Valid



**LAMPIRAN 5**  
**HASIL UJI RELIABILITAS**

## A. Uji realibilitas KP

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	33

## B. Uji realibilitas cinta

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.946	36

## C. Uji realibilitas KPG

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.614	12



**LAMPIRAN 6**  
**OUTPUT HASIL UJI ASUMSI**

## A. NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9.01306139
	Absolute	.033
Most Extreme Differences	Positive	.029
	Negative	-.033
Kolmogorov-Smirnov Z		.469
Asymp. Sig. (2-tailed)		.980

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## B. LINERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TotalKP * TotalKPG	Between Groups	(Combined) Linearity Deviation from Linearity	4062.050 101.100 3960.950	25 1 24	162.482 101.100 165.040	1.233 .768 1.253	.216 .382 .204
	Within Groups		22920.10 5	174	131.725		
	Total		26982.15 5	199			

## C. MULTIKOLINERITAS

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	115.112	10.030		11.477	.000		
	TotalKPG	.728	.242	.209	3.014	.003	1.000	1.000

a. Dependent Variable: TotalCinta

## D. HETEROKEDASTISITAS

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	73.152	6.856		10.670	.000		
	TotalKPG	-.455	.131	-.196	-3.479	.001	.956	1.046
	TotalCinta	.430	.038	.644	11.427	.000	.956	1.046

a. Dependent Variable: TotalKP



**LAMPIRAN 7**  
**HASIL UJI HIPOTESIS**

Independent Variable	Dependent Variable	R Square	F	p
Konflik Peran Ganda Cinta	Kepuasan Pernikahan	0,401	65,905	0,000
Konflik Peran Ganda	Cinta	0,044	9,086	0,003

Path	Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
Konflik Peran Ganda ---> Kepuasan Pernikahan	-0.455	0.131	-3.479	0.001	-0.713	-0.197

Path	Effect	se	LLCI	ULCI
Konflik Peran Ganda---> Cinta ---> Kepuasan Pernikahan	0.313	0.119	0.087	0.557

Path	B	se	t	p	LLCI	ULCI
Konflik Peran Ganda ---> Kepuasan Pernikahan	-	0.165	-	0.389	-	0.183
Konflik Peran Ganda ---> Cinta ---> Kepuasan Pernikahan	0.142		0.863		0.467	



**LAMPIRAN 8**

**SERTIFIKAT TRASLATOR**

